Seri Brotherhood

My Fate

Indriani Sonaris

Ebook Diterbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca, membeli, atau mendownload versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata "Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai."

Special Novel...

My Fate

(Seri Brotherhood)

A Romance By.

Indriani Sonaris

Prolog

Setiap manusia pasti pernah berbuat salah bahkan melakukan kejahatan. Begitu juga dengan Erlangga. Ia melakukan kesalahan fatal hingga membuat hubungan persahabatannya hancur dan wanita yang ia cintai pun meninggal dunia. Sungguh ironis takdir ini.

Menjalani hidup dengan penuh rasa bersalah, membuat Angga menjadi sosok yang lebih pendiam dan menyibukkan dirinya sendiri dengan berbagai kegiatan dan study nya.

Selama 3 tahun setelah kejadian itu, Angga merasa hidup tetapi tak memiliki jiwa. Ia sangat terpukul dan sangat menyesali kesalahannya di masalalu. Bahkan banyak sekali hati yang tersakiti karena keegoisannya itu.

Apakah sekarang dia masih berhak menerima maaf dan sebuah pengampunan?

Apa dia masih mampu memperbaiki takdir hidupnya?

Bab 1

Erlangga Prasaja kini telah menyandang status Dokter umum dan ia kini sudah bekerja di AMI Hospital Bandung. Menjadi seorang Dokter UGD mengawali karier Angga di bidang kedokteran. Ia bersyukur dan sangat berterima kasih pada Dhika sahabatnya, mungkin. Karena Dhika dan Ayahnya Mr. Surya Adinata, kini Angga bisa bekerja di AMI Hospital.

Angga sudah bekerja di sana sekitar satu bulan ini. Ia mengabdikan hidupnya untuk membantu banyak orang. Mungkin dengan begitu ia mampu menebus semua kesalahannya. Apalagi rasa bersalahnya pada mendiang Thalita. Setiap mengingat nama itu, dadanya terasa begitu sakit bak di remas oleh tangan tak kasat mata. Dan begitu sesak hingga membuatnya tercekik dan rasanya ingin menangis. Ia ingin berteriak memanggil nama Thalita dan membuatnya kembali ke sisi Dhika.

Karena penyesalan dan rasa bersalahnya itu Angga tidak pernah mampu tidur nyenyak. Dia selalu saja bermimpi buruk, bahkan rasanya begitu takut untuk memejamkan matanya saja karena mimpi buruk yang sangat menakutkan itu. Berkali-kali dia bermimpi di dorong jatuh ke jurang dan di dalam jurang itu banyak sekali tangan-tangan yang menyakiti dirinya dan memegang dirinya begitu erat hingga ia tak mampu bangun dan melepaskan pegangan yang menyesakkan itu.

Entah harus bagaimana Angga menghilangkan mimpi buruk yang sering sekali datang. Ia memang belum menerima maaf dari Dhika. Karena sejak kejadian Thalita itu, Dhika memutuskan pindah ke London dan melanjutkan study nya di sana. Bahkan sampai saat ini dia belum kembali. Begitu juga dengan anggota Brotherhood lainnya, Angga jarang sekali bahkan hampir tidak pernah bertemu dengan mereka. Walau ada beberapa yang menghubunginya dan mengajaknya bergabung di group chat yang tanpa ada Dhika, Angga selalu menolak. Rasanya tidak adil kalau dia harus menyakiti Dhika lagi. Ia akan kembali bersama teman-temannya kalau Dhika menerimanya kembali. Mungkin inilah hukuman bagi dirinya.

Angga baru saja sampai Ami Hospital, ia hanya menggunakan kemeja biru dimana bagian tangannya telah di lipat hingga siku. Beberapa suster dan Dokter menyapanya dan ia jawab dengan senyuman kecil.

Sosok Angga yang ramah, humble sudah tidak ada lagi. Ia menjaga jarak dirinya dengan oranglain. Entah kenapa ia tidak bisa menikmati hidup dan berbahagia sedangkan masih ada orang yang sangat terluka dan hancur karena ulahnya.

Kabar yang Angga dengar. Dhika sudah seperti mayat hidup yang hanya fokus pada pelajaran. Ia menutup dirinya dari segala hal. Dan bahkan Dhika masih meyakini kalau Thalita masih hidup.

Andai saja itu benar, Angga akan berusaha mencari keberadaan Thalita dan menyatukannya lagi dengan Dhika. Tetapi sayangnya, kenyataan tidak seindah bayangan. Faktanya Thalita sudah lama pergi meninggalkan kami semua.

Angga mendaratkan bokongnya di kursi kebesarannya. Ia melihat dokumen di depannya. Tidak ada yang begitu penting, hanya beberapa laporan pasien UGD dan yang telah di pindahkan ke ruangan rawat inap. Angga di pilih sebagai Dokter penanggungjawab UGD. Ada beberapa Dokter lainnya yang membantunya bekerja di UGD.

Angga menyambar jas Dokter kebanggaannya, kemudian ia meraih stetoscop miliknya dan berjalan menuju UGD meninggalkan ruangannya.

"Pagi semua," sapa Angga pada beberapa pekerja yang juga bersiaga di UGD.

"Pagi juga Dokter."

"Apa ada pasien baru yang masuk?" tanya Angga di meja receptionis.

"Ada Dok, ada tiga orang pasien yang masuk tadi subuh. Ini data medisnya," seru salah satu receptionisnya menyerahkan rekap medis ke arah Angga.

"Sudah di periksa Dokter Aya?" tanya Angga.

"Belum. Tadi subuh Dokter Aya sibuk menangani pasien yang kritis," serunya membuat Angga mengangguk dan berjalan menuju brankar pasien tersebut.

Angga melihat dua orang balita dan satu orang lansia. Ia pun mulai memeriksa kondisi pasien.

"Dari sejak kapan anaknya panas, Bu?" tanya Angga.

"Sudah dari kemarin Dok, panasnya gak turun-turun," seru Ibu itu membuat Angga menuliskan sesuatu di rekap medisnya.

"Suster Mita tolong ambil sampel darah balita ini,"perintah Angga yang di angguki Suster Mita yang berada di sampingnya.

Angga melakukan pemeriksaan pada pasien lainnya.

Seharian seperti itulah yang Angga kerjakan. Di UGD cukup banyak pasien yang datang hingga membuatnya cukup sibuk dan melupakan segala hal tentang sesak di dadanya.

Hingga tak terasa waktu berlalu begitu cepat dan kini sudah pukul 8 malam. Jadwal Angga telah selesai, dan ia bergegas pulang.

Sebenarnya ia malas pulang, karena kedua orangtuanya sibuk bekerja hingga membuatnya sering sendirian di rumah.

Angga sampai di ruangannya dan melepaskan jas dokter miliknya. Ia kemudian meraih kunci mobilnya dan beranjak pergi meninggalkan ruangannya dengan memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celananya.

Langkah Angga terhenti saat ia sampai di lobby rumah sakit. Di sana terlihat salah satu mantan sahabatnya Daniel Cetta Orlando. Pria berjas itu tampak beranjak dari duduknya dan berjalan menghampirinya.

"Mau ngopi bareng?" ajak Daniel tanpa basa basi,

Angga tak mampu menolaknya, ia pun menganggukkan kepalanya.

Mereka beranjak pergi dengan mobil masing-masing dan sampai di kedai kopi tempat mereka sering nongkrong dulu.

Angga berjalan memasuki kedai kopi dimana Daniel sudah duduk lebih dulu di dalamnya. Angga berjalan mendekati Daniel dan mengambil duduk di hadapan Daniel.

"Seperti biasa?" tanya Daniel yang di angguki Angga.

Daniel pun memesan dua gelas kopi favorit mereka berdua di sana.

"Jadi, bagaimana kabar lu?" tanya Daniel.

Angga menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Seperti yang lu lihat," jawab Angga.

Pesanan kopi mereka datang dan di hidangkan di hadapan mereka berdua.

"Ada apa lu cari gue?" tanya Angga.

"Apa gue gak boleh nemuin lu dan ajak lu buat nongkrong bareng?" tanya Daniel.

"Tidak. Itu sih terserah lu," seru Angga mengeluarkan sebungkus rokok beserta korek apinya. Ia menyulut ujung rokok dengan api dan menghisapnya hingga mengeluarkan asap yang mengepul.

"Lu ngerokok?" tanya Angga berniat menawarkan rokok ke Daniel.

"Tidak. Gue gak ngerokok. Ga, kenapa lu gak pernah balas chat dari anak-anak? Apa lu bener-bener mau ngejauh dari kita?" tanya Daniel.

"Gue gak mungkin bisa kembali lagi ke Brotherhood," jawab Angga.

"Kenapa?"

"Lu tau sendiri alasannya, Niel. Gue gak bisa kembali tanpa persetujuan Dhika," seru Angga.

"Ah gak lu gak si Dhika. Kalian sama-sama keras kepala. Sampai kapan kondisi Brotherhood seperti ini. Apa lu beneran pengen persahabatan kita hancur?"

"Tidak perlu berlebihan. Selama 4 tahun ini tanpa adanya gue, bukankah Brotherhood baik-baik aja," jawab Angga menghisap rokoknya.

"Setidaknya gak ada yang namanya mantan teman atau mantan sahabat. Jangan sampai memutuskan tali persahabatan. Bahkan lu gak datang ke pernikahannya si Dewi," seru Daniel.

"Gue gak bisa kembali kalau belum mendapat persetujuan dari Dhika," seru Angga.

"Dhika lagi gak ada. Setidaknya gak gabung di Brotherhood juga, tali silaturahmi kita jangan lu putus gitu aja," ucap Daniel.

"Itu sama saja Niel. Gue gak mau si Dhika ngerasa terkhianati lagi oleh sahabat-sahabatnya yang malah dukung gue. Kesalahan gue sangat besar, Niel."

Daniel terdiam sesaat, ia menyeduh kopinya dan menghela nafasnya.

"Baiklah. Gue gak akan memaksa lu lagi. Tapi gue ada satu permintaan dan ini gak boleh lu tolak," ucao Daniel.

"Apa?" Angga menatap Daniel dengan serius.

Daniel mengeluarkan sesuatu dari balik jasnya.

"Jangan lupa lu WAJIB datang ke acara nikahan gue," seru Daniel menyerahkan kartu undangan pernikahan ke hadapan Angga.

Oho oho oho

"Serius?" seru Angga tampak kaget seraya mematikan rokoknya dan mengambil surat undangan itu.

"Wihh beneran sama si Serli Metromini, lu nikah?" tanya Angga tampak antusias.

"Iya. Siapa lagi coba. Lagian gue tuh tipikal pria yang konsisten, kalau gue udah pilih satu cewek, maka akan terus gue perjuangin sampe nikah."

"Mantep banget. Selamat ya Bro. akhirnya lu nyusul si Dewi," kekeh Angga bersalaman ala pria dengan Daniel.

"Inget loh, lu wajib datang."

"Siap. Akan gue usahain," seru Angga menatap undangan itu. "Serius deh, gue gak menyangka. Setelah 4 tahun berlalu," seru Angga.

"Itu juga penuh perjuangan. Gue kan pisah sama Serli setelah gue lulus kuliah. Gue gak ketemu dia sekitar 2 tahunan karena gue fokus buat jadi seorang pengacara. Dan ternyata takdir mempertemukan kami lagi," seru Daniel.

"Dan lu langsung mengajaknya menikah?" tanya Angga.

"Jelas. Memangnya apalagi. Gue gak mau pacaran lama-lama," seru Daniel.

"Good. Lu memang Mr. To the point," kekeh Angga.

"Ngomong-ngomong sebelum hari pernikahan, gue ngadain pesta lajang dulu. Di café nya si Dhika. Lu datang yah," seru Daniel membuat Angga terdiam.

Hening. Tak ada yang membuka suara satu orangpun. Angga tampak ragu untuk menyetujui usul Daniel.

"Angga."

"Eh?" Angga melihat ke arah Daniel. "Gue gak tau Niel, kalau ngumpul begitu," jawab Angga.

"Memang apa sih yang lu takutin sebenernya, Ga?" tanya Daniel.

"Gue gak enak dengan Dhika. Kalian aja yang rayain," seru Angga.

"Gak asik lu ah. Ayolah Ga. Apa perlu gue telpon si Dhika di sini?" tanya Daniel.

"Nggak perlu Niel. Lagipula gue takut Dhika salah paham dan ngerasa gak ada yang dukung dia. Gue bener-bener gak mau ada masalah dengan anak-anak Brotherhood terutama Dhika. Gue beneran gak mau ada masalah lagi dengannya," seru Angga.

"Oke oke. Tapi lu harus datang ke acara nikahan gue," seru Daniel yang di angguki Angga.

"Itu jelas."

_

Bab 2

Hari adalah hari pernikahan Daniel. Mereka melakukan pernikahan di sebuah Hotel bintang 5 di Bandung. Angga masih tidak percaya kalau hari ini sahabatnya akan menikah. Angga mengingat Daniel saat kecil dulu. Masa-masa kecil mereka bersama dengan Brotherhood. Kini mereka akan menikah. Setelah Dewi yang melakukan pernikahan beberapa bulan lalu, kini di susul oleh Daniel. Waktu berlalu begitu dengan cepat.

Tetapi tidak ada waktu maupun takdir yang memihak kepada dirinya. Hingga detik ini Angga masih merasa begitu kesepian dan hatinya penuh dengan rasa sakit dan rasa bersalah yang teramat besar. Hidup tidak bahagia, dan beban di dalam hatinya ini bagaikan hukuman untuk dirinya yang entah sampai kapan.

Angga terlihat gagah dan tampan dengan setelan tuxedo berwarna abu. Ia kemudian mengambil jam tangannya dan memakainya.

Setelah merasa lebih baik, ia pun meraih kunci mobilnya dan berlalu pergi meninggalkan rumahnya.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, akhirnya Angga memasuki parkir hotel. Ia melihat banyak sekali tamu yang hadir. Angga datang tidak saat akad pernikahan. Ia datang saat acara resepsi. Bukan berniat ingin menjauh, tetapi ia masih merasa tidak bisa kembali dan bersama dengan Brotherhood lagi. Angga merasa belum pantas kembali ke Brotherhood. Ini semua adalah takdirnya, ia harus rela menerima hukuman ini.

Angga berjalan menuju lift dan menuju ke room wedding dimana Daniel dan Serli melakukan resepsi pernikahan.

Angga menenteng tas berisi kado pernikahan untuk mereka. Tatapannya tertuju ke bagian ballroom dimana Daniel dan Serli sibuk bercengkraman dan bersalaman dengan para tamu undangan.

"Astaga!"

Angga menahan tubuh seseorang yang baru saja menabrak tubuhnya.

Tatapan mereka beradu dan terlihat pupil mata mereka melebar. Angga segera membantu seseorang itu berdiri tegak dan ia melepaskan pegangannya para tubuh seseorang itu.

"Terima kasih dan maaf," serunya terdengar datar dan beranjak pergi meninggalkan Angga yang hanya bisa menatapnya.

"Ratu tunggu," panggil Angga membuat seseorang yang tak lain adalah Ratu menoleh ke arahnya.

Ratu terlihat memakai gaun sederhana dengan sepatu kets berhak. Gaya tomboy nya masih terlihat jelas.

Angga melangkahkan kaki lebarnya mendekati Ratu.

"Apa kabar? Lama tidak bertemu," seru Angga membuat Ratu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Seperti yang Kakak lihat. Emm, aku permisi dulu," serunya meninggalkan Angga begitu saja.

Angga menatap punggung Ratu yang menjauh. Hampir dua tahun lamanya ia tidak melihat Ratu. Setelah lulus kuliah, ia lebih memilih sibuk untuk menjadi Dokter.

Angga melanjutkan langkahnya menuju ballroom untuk memberikan selamat kepada Daniel dan Serli.

"Whoaaa siapa ini," seruan itu membuat Angga menghentikan langkahnya yang sudah berada di atas ballroom membuat Daniel, Serli melihat ke arahnya.

"Apa kabar, Gator?" tanya Angga saat ia melihat ke orang yang menyapanya barusan adalah Oktavio.

"Masih inget sama gue?" serunya sedikit meninju lengan Angga. "Sialan lu yeh, udah jadi Dokter jadi sombong dan lupain kita."

"Apa sih lu," serunya merasa canggung.

Angga juga melihat Dewi, Elza, Irene, Seno, Edwin, dan Ratu berjalan menghampiri mereka.

"Hai," sapa Angga seakan menjadi canggung.

Tidak pernah selama hidupnya, ia merasa secanggung ini berhadapan dengan para sahabatnya. Kesalahannya memang sudah menghancurkan segalanya termasuk menghancurkan persahabatannya.

"Ah elah lu sok malu-malu gitu. Biasanya juga malu-maluin," seru Okta kembali memukul lengan Angga.

"Sakit Gator," seru Angga.

"Nah gitu dong. Jangan sok canggung canggungan sama kita."

"Lagian kita kan sahabat. Ngapain juga sih perlu canggung," timpal Seno.

"Lu keliatannya baik-baik aja. Ga?" seru Elza.

Angga tersenyum kecil. "Gue memang baik Za."

"Kalau gitu kenapa gak pernah mau ngumpul sama kita-kita?" tanya Seno.

Angga menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Gue sedikit sibuk di rumah sakit."

"Woi jangan ghibah di sana dong. Ngalangin jalan para tamu," seru Daniel menghampiri mereka semua. "Bubar sono bubar."

"Elah, pengantin apaan sih lu. Arogan bener," seru Okta.

"Pengantinnya udah gak sabar pengen cepercepet ke kamar," goda Seno.

"Mau aha ihi yah," goda Okta membuat Serli merona mendengarnya.

"Dih serem gue lihat muka si Metromini mesemmesem gitu," ejek Irene.

"Ck, apasih lu," ucap Serli.

"Di sini mesem-mesem, entar mah di kamar guanass," ejek Okta membuat yang lain terkekeh. Kecuali Angga yang sesekali melihat ke arah Ratu.

"Gue lagi pake baju pengantin. Jadi harus anggun dong. Masa iya harus bar bar, gak cucok banget deh," seru Serli.

"Kamu tetep cantik kok walau terlibat bar bar," seru Daniel membuat Serli merona dan merasa malu.

"Mual mendadak," seru Seno.

"Toilet mana toilet. Gila si Daniel lebay banget," seru Okta membuat yang lain terkekeh.

"Rayu-rayunya entar malem aja di kamar," ucap Dewi.

"Gak apa-apa, biar entar malem puasinnya," kekeh Daniel.

"Apa sih kamu," seru Serli merasa malu mendengarnya.

"Sudah-sudah, kalian nikmati saja makanannya," ucap Daniel membuat semuanya bubar.

Angga menyerahkan kado yang ia bawa ke Daniel dan Serli sebelum ia pergi mengikuti yang lain karena di tarik oleh Seno.

Saat ini mereka tengah menikmati menu makanan di meja tamu seraya berbincang-bincang.

"Lu beneran udah kerja di AMI Hospital sekarang?" tanya Dewi.

"Iya. Gue udah kerja di sana udah ada dua bulanan," jawab Angga.

"Oh iya guys. Gue dapet kabar kalau si Dhika mau balik ke Indonesia dalam waktu dekat ini."

Deg

Angga menghentikan gerakannya mendengar penuturan Elza barusan.

_

Bab 3

Angga tengah menikmati segelas kopi di balkon kamarnya dan menatap ke kolam renang yang ada di bagian belakang rumahnya.

Mendengar kabar mengenai Dhika akan kembali, entah kenapa jantungnya berdebar kencang. Ada rasa takut dalam dirinya, ia takut Dhika masih sangat membencinya dan tidak mau memaafkannya. Tak bisa Angga pungkiri, saat ia bertatapan dengan mata tajam elang yang menggelap itu membuat hatinya sedikit ketakutan. Dhika memang memiliki aura yang menakutkan maka dari itu Angga tidak ingin berurusan lagi dengan Dhika.

Seketika wajah Ratu terlintas begitu saja di benaknya membuat Angga termangu.

"Ratu?" gumamnya.

Wajahnya yang manis dan pipi chubby nya. Di tambah tatapan matanya yang begitu tajam dan

terdapat sebuah kebencian di sana untuk dirinya. Angga terus saja terbayang akan wajah Ratu.

"Sepertinya dia hidup dengan sangat baik," gumamnya meneguk kopinya.

Angga menatap nyalang ke depan, menatap langit malam tanpa bintang dengan bulan sabit.

_

Angga terlihat sibuk di UGD. Entah kenapa hari ini begitu banyak sekali pasien yang masuk ke UGD.

"Dokter, sebaiknya Dokter istirahat dulu. Biar saya yang gantikan. Dokter belum istirahat sejak tadi, bukan?" seru Dokter yang juga bertugas di UGD.

Angga menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu terlihat sudah menunjukkan pukul 3 sore. Ia bahkan melewatkan makan siangnya.

"Baiklah aku akan pergi istirahat dulu," ucapnya beranjak pergi meninggalkan UGD.

Angga berjalan menyusuri lorong rumah sakit dan sampai di ruangannya. Di sana sekretaris umum menghampirinya.

"Ada apa Ana?" tanya Angga.

"Dokter, ada karyawan baru yang akan menjadi Sekretaris pribadi anda. Pak Danu sudah meminta saya mengantarnya untuk menemui anda," jelasnya.

"Begitu yah. Suruh saja dia masuk ke dalam ruanganku," ucap Angga beranjak masuk ke dalam ruangannya.

Tak lama seseorang mengetuk pintu ruangannya dan Angga memintanya untuk masuk.

"Dokter, saya mengantarkan karyawan barunya."

"Masuklah," jawab Angga seraya menatap beberapa berkas di depannya.

"Selamat sore, Dokter." Seruan itu membuat Angga menghentikan gerakannya karena suara itu begitu familiar. Angga mengangkat kepalanya dan menatap seseorang yang berada di depannya.

"Ratu?" pupil matanya sedikit melebar melihat sosok Ratu di depannya.

"Maafkan aku karena ini di luar dugaanku juga. Aku tidak tau kalau Dokter bekerja di sini sebelumnya dan aku sudah memasukkan CV ku ke sini. Juga udah beberapa kali lolos seleksi. Aku juga tidak menyangka akan di pilih sebagai sekretaris pribadi anda." Jelas Ratu seakan menjelaskan kepada Angga kalau dirinya

tidak sedang melakukan stalker lagi seperti dulu pada Angga.

"Kalau anda merasa tidak nyaman, aku akan keluar dari sini dan membatalkan kontrak kerjanya," tambah Ratu.

"Apa kamu sudah selesai berbicaranya?" tanya Angga membuat Ratu terdiam.

Angga menatapnya dengan seksama. "Mulailah bekerja hari ini. Tanyakan beberapa pekerjaan untukmu pada Hanna. Dan kalau ada yang tidak kamu pahami, kamu boleh bertanya padaku," serunya dengan tenang.

Ratu terlihat menghela nafasnya. "Baik Dokter."

Angga memanggil Anna dari intercomnya dan tak lama Anna masuk ke dalam ruangannya.

"Anna, tolong kamu bimbing Ratu dalam mengerjakan pekerjaannya," ucap Angga.

"Baik Dokter." Anna mengajak Ratu untuk keluar meninggalkan ruangan. "Kami permisi dulu."

Mereka berdua pun berlalu pergi meninggalkan ruangan Angga.

_

Ratu baru saja sampai di rumahnya. Ia memasuki kamarnya dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Haissshhh takdir apa ini? Kenapa aku malah semakin mendekat kepadanya," gumamnya memejamkan matanya.

"Kenapa harus bertemu lagi dengannya?" gumamnya.

Perasaan terhadapnya masih ada, bahkan belum mampu Ratu enyahkan hingga detik ini.

Setelah 2 tahun berlalu dirinya tidak bertemu dengan Angga. Ia pikir perasaannya telah hilang tetapi ternyata masih melekat di dalam relung hati terdalamnya.

"Ah kenapa perasaan ini masih ada untuknya?" gumamnya.

Rasanya ingin sekali menangis mengetahui jantungnya masih berdebar kencang saat berhadapan dengannya. Ia sudah pernah di tolak langsung oleh Angga dan rasanya sangat sakit. Tetapi kenapa? Kenapa takdirnya harus sekejam ini hingga membiarkan perasaannya masih bertahan di dalam hatinya.

"Huft...."

_

Bab 4

Ini adalah hari pertama Ratu bekerja menjadi Sekretaris dari Angga. Ia berusaha fokus bekerja walau sulit. Berdekatan terus dengan Angga membuat jantungnya berdebar, bahkan berdetak cepat seperti habis lari marathon.

Ratu mengerjakan beberapa laporan, schedule Angga.

"Ratu, tolong carikan data pasien ini," seru Angga membuat Ratu memekik kaget.

"Ada apa?" tanya Angga yang merasa heran dengan ekspresi yang di tunjukkan oleh Ratu barusan.

"Itu- tidak apa-apa. Baik Dokter, akan saya carikan."

Deg

Tangan Ratu seperti tersengat sesuatu saat kulit tangannya bersentuhan dengan Angga. Ratu spontan menarik kembali tangannya.

Melihat itu Angga menyimpan berkasnya di atas meja Ratu. Ia tau kalau Ratu merasa tidak nyaman.

"Kalau sudah selesai, tolong berikan kepadaku," ucap Angga yang di angguki Ratu.

"Sampai kapan aku akan berdebar seperti ini," keluh Ratu.

Kenapa ia menjadi bucin seperti ini. Bahkan Angga terlihat enggan menatap dirinya.

_

Ratu makan siang bersama dengan Irene. Ia memang mengajak Irene untuk makan siang bersama.

"Kenapa muka lu di tekuk gitu?" tanya Irene.

"Hah, gue bener-bener kesiksa bekerja bareng Angga," keluh Ratu menyeruput minumannya.

"Lu masih mencintainya?" tanya Irene.

"Entahlah." Ratu mengedikkan bahunya.

"Sulit sih memang melupakan cinta pertama. Dulu juga gue dengan Seno begitu. Cukup lama perasaan gue bertepuk sebelah tangan. Tetapi akhirnya takdir berpihak sama gue dan kini kami bersama," jelas Irene.

"Gue gak yakin akan bersama dengannya. Apalagi gue pernah di tolak olehnya. Itu yang membuat gue trauma jatuh cinta lagi," seru Ratu.

"Kalau begitu terus bisa-bisa lu jones seumur hidup," seru Irene dan Ratu hanya diam saja.

"Ngomong-ngomong kenapa lu gak jadian aja sama si Gator. Mudah-mudahan lu bisa lupain Angga," ucap Irene.

"Lu lagi ngelawak?" tanya Ratu.

"Gue serius elah."

"Mana mungkin gue sama si Gator. Yang benar aja Ren. Gue cuma nganggap dia sebagai sahabat gak lebih. Dan si Gator juga keliatannya cuma iseng-iseng aja godain gue. Udah ah jangan makin menjerumuskan gue ke dalam hal yang begitu. Cape hati ini," seru Ratu.

"Ya elah baperan," kekeh Irene.

"Ngomong-ngomong gimana kabarnya pengantin baru yah. Sepi amat gak ada kabarnya," kekeh Ratu.

"Mereka lagi honeymoon. Jangan di ganggu," kekeh Irene.

"Lu sendiri kapan nyusul si Serli. Betah banget pacaran," kekeh Ratu.

"Entahlah. Mungkin gak sampai satu tahun lagi," kekeh Irene.

"Kalau kalian udah nikah. Makin sulit yah gue buat minta di temenin gini," keluh Ratu.

"Makanya jadian aja sama si Gator. Seenggaknya hari-hari lu bakalan berwarna dan ketawa terus karena dia," seru Irene.

"Astaga Irene. Udah berkali-kali gue bilang. Gue cuma nganggap dia sahabat dan dia juga sepertinya begitu," ucap Ratu.

"Iya iya," jawab Irene.

_

"Hallo Manis," sapa Okta membuat Ratu mengalihkan pandangannya dari layar computer ke arah Okta.

"Gator? Ngapain di sini?" tanya Ratu.

"Mau ketemu si Angga. Tapi kayaknya dia gak ada yah," seru Okta.

"Iya, dia sedang praktek."

"Gimana kerja disini bareng si Angga juga. Seru kan?" goda Okta.

"Apa sih. Nggak juga," seru Ratu.

Ratu sempat memikirkan ucapan Irene mengenai dirinya dan Okta. Tetapi melihat sikap Okta

seperti ini membuat Ratu yakin kalau Okta sama sekali tidak memiliki perasaan terhadapnya.

"Mikirin apaan sih?" tanya Okta menyadarkan lamunan Ratu.

"Tidak ada. Gak kerja?" tanya Ratu.

"Gue sih santai. Pan gue bosnya," kekehnya dengan bangga membuat Ratu menggelengkan kepalanya.

Mereka pun larut dalam obrolan dengan penuh canda tawa hingga Angga datang dan melihat itu. Entah kenapa melihat pemandangan itu membuat dirinya tidak nyaman. Sejak dulu melihat Okta yang berusaha mendekati Ratu membuatnya kesal sekaligus tidak suka.

"Ngapain lu ke sini?" tanya Angga menghentikan obrolan mereka.

"Ah lu datang juga. Gue ada perlu sama lu," seru Okta.

"Ya udah masuk ke ruangan," ucap Angga.

"Bye Manis."

"Gator, cepet!"

"Iya elah. Cerewet amat," seru Okta berjalan masuk ke dalam ruangan Angga.

"Ada apa?" tanya Angga to the point.

"To the point banget sih," seru Okta. "Jangan serius-serius. Santai aja," seru Okta mengambil duduk di atas sofa.

"Serius ada apaan?" tanya Angga.

"Gue mau ngabarin kalau kita mau ngadain acara liburan bareng ke daerah Yogyakarta. Lu harus ikut yah," seru Okta.

"Kenapa gue harus ikut?"

"Lu mau dapat maaf dari si Dhika, kagak?"

Deg

Angga termangu di tempatnya.

"Demi nyatuin lagi anggota Brotherhood, gue sama yang lain sampai galang dana buat liburan bareng. Biar kalian bisa semakin dekat," seru Okta.

"Kapan?" tanya Angga.

"Minggu depan saat libur panjang," seru Okta membuat Angga duduk di atas sofa.

"Kapan Dhika kembali?" tanya Angga.

"Lusa."

Tubuh Angga entah kenapa menegang. Ia seperti akan menghadapi sebuah badai. Penantiannya

selama ini akhirnya tiba juga. Dimana ia memiliki kesempatan untuk meminta maaf pada Dhika.

"Dengar Angga. Gue dan yang lainnya gak mau persahabatan kita renggang seperti ini. Apalagi sampai hancur. Gue pengen kita kayak dulu lagi. Jadi lu harus kerjasama sama kita buat luluhin si Dhika yang keras kepala," seru Okta.

"Gue ikut lu aja. Baiknya bagaimana," seru Angga.

"Oke. Gue akan atur agenda liburan kita. Dan kalau bisa lusa nanti lu datang ke café nya si Dhika," ucap Okta membuat Angga terdiam.

"Menurut lu, apa kali ini Dhika akan maafin gue?" tanya Angga.

"Meneketehe. Lagian hati seseorang tidak ada yang tau. Makanya lu harus berjuang, jangan cuma berjuang demi cinta aja," seru Okta.

Angga terdiam...

_

Bab 5

Angga termenung di dekat kolam renang. Ia memikirkan ucapan Okta tadi, ia juga mengingat ekspresi Dhika terakhir kali saat berdoa bersama untuk mendiang Thalita. Angga memang tidak ikut bergabung bersama dengan Brotherhood tetapi dia ada di sana dan melihatnya dengan jelas. Memikirkan Thalita yang sudah sangat menderita karenanya dan juga Dhika sahabatnya sendiri yang sangat hancur dan terluka.

Saat itu juga Angga mulai sadar. Cintanya pada Thalita memanglah sebuah obsesi, ia mengutuk dirinya sendiri karena telah setuju bekerjasama dengan Amel. Dan akhirnya malah menjadi sebuah petaka. Bahkan bagi Angga sendiri pun, ia tidak bisa menjalani hidupnya dengan tenang.

Rasa bersalah dan penyesalannya itu semakin hari semakin membuatnya sesak dan seakan hendak mengakhiri hidupnya.

Hidup penuh dengan beban penyesalan dan rasa bersalah yang besar tidaklah mudah. Angga sebenarnya ingin segera terbebas dari semua belenggu ini.

_

Di sisi lain Ratu tengah duduk termenung memikirkan Angga. Sudah lama ia tidak melihat dan bertemu dengan Angga. Dan sekarang dia sangatlah berbeda dengan Angga yang dia kenal dulu.

Ratu tau, Angga pastilah menyesal. Begitu juga Ratu yang menyesal telah menuduh dan menghina Thalita padahal Thalita tidak bersalah. Andai ia memiliki kesempatan, ia ingin sekali meminta maaf pada sahabatnya itu.

Ratu kembali memikirkan Angga.

Ia menghela nafasnya. Padahal sudah bertahun-tahun berlalu, tetapi perasaannya pada Angga sama sekali tidak berubah. Memang benar seperti orang bilang kalau cinta pertama itu sulit untuk di lupakan. Dan Ratu merasakannya saat ini.

_

Para Brotherhood berkumpul di café Dhika minus Angga. Mereka adalah Dewi, Edwin, Elza, Daniel, Serli, Okta, Ratu, Seno dan Irene. Mereka sedang berbincang seraya bercanda dan tertawa bersama.

Terdengar suara ricuh di sana membuat mereka menoleh ke arah pintu masuk. Terlihat seorang pria jangkung dengan setelan casual dan jaketnya terlihat sangat menawan dan sangat tampan hingga membuat orang-orang di café khususnya para wanita menatap ke arahnya penuh kekaguman dan terpesona.

"Sang tokoh utama sudah datang," seru Okta tersenyum.

Pria itu tak lain adalah Dhika yang baru kembali dari luar Negri setelah menyelesaikan study nya sebagai Dokter spesialis.

Dhika melihat ke arah mereka dan berjalan mendekati meja para sahabatnya berada.

"Wah lihatlah siapa ini," seru Elza.

"Apa kabar semuanya," seru Dhika bersalaman seraya memeluk para sahabatnya kecuali Ratu dan Serli yang hanya bersalaman biasa saja.

"Kabar kita semua baik. Lu sendiri gimana kabarnya? Dih udah jadi bule langsung lupain kita-kita," seru Okta. "Gue aja yang ada keturunan bule nya kagak sombong."

"Bule apaan lu? Bulukan yang ada," seru Seno.

"Syirik tanda tak layak," cibir Okta.

"Masih tetap berisik," seru Dhika yang mengambil duduk di dekat Daniel.

"Ya begitulah Aligator. Tak ada yang berubah," seru Daniel.

"Ngomong-ngomong selamat menempuh kehidupan baru yah Niel, Ser," seru Dhika.

"Makasih Kak Dhika."

"*Thanks Dhik.*"

"*Sorry* gue gak bisa hadir," seru Dhika.

"*Its Oke.*"

"Pria itu gak datang?" tanya Dhika membuat semuanya saling menatap seakan tidak tau siapa yang di maksud Dhika.

"Oh si Jerapah. Dia belum berani nongol di depan lu. Masih ragu mungkin," seru Okta yang lebih dulu paham siapa yang maksud Dhika.

"Ngomong-ngomong lu bawa oleh-oleh gak buat kita?" tanya Dewi.

"Ada. Besoklah gue bawain dan kasih ke kalian," seru Dhika.

"Duh bumil langsung mikirin oleh-oleh saja," seru Irene.

"Mau juga pan lu," seru Dewi.

"Iyalah," kekeh Irene.

"Lu lagi hamil, Wi?" tanya Dhika.

"Iya. Doain yah, baru jalan 4 minggu," kekehnya.

" Wah senangnya. Gue doain moga lancar kehamilan kak Dewi. Dan gue bisa kecipratan juga biar bisa cepet-cepet hamil," kekeh Serli.

"Amin. Semoga nular yah," seru Dewi.

"Gak kebayang gimana nanti keponakan gue. Gue berharap gak mirip sama lu," seru Okta.

"Apasih lu. Nyambung mulu ah kayak kabel," seru Serli.

"Lu langsung kemari apa ke Jakarta dulu?" tanya Elza.

"Gue ke Jakarta dulu baru ke sini. Balik dari London seminggu yang lalu. Gue urus-urus dulu berkas lamaran buat ngelamar ke Ami Hospital Jakarta," serunya.

"Lu mau pesan apaan?" tanya Daniel.

Mereka sibuk berbincang banyak hal. Tanpa mereka sadari Angga memperhatikannya dari luar café dimana pembatasnya terbuat dari kaca.

Ada perasaan sedih saat dirinya menjadi jauh dari sahabatnya. Dan ada perasaan lega saat melihat

Dhika baik-baik saja. Setidaknya dadanya tidak akan sesesat dulu.

Angga beranjak pergi meninggalkan tempat itu. Dan tanpa Angga sadari kalau Ratu sejak tadi melihat ke arahnya dan mengetahui kalau Angga ada di sana.

Selalu seperti ini. Angga melihat ke arah lain dan Rattu sama sekali tidak pernah berpaling darinya.

Cinta bertepuk sebelah tangan ini memang sangat menyakitkan.

"Ratu, liat apaan sih. Lu mau pesan apa?" tanya Serli menyadarkan Ratu.

Ratu mengalihkan pandangannya melihat ke arah Serli dan tersenyum kecil. Sebelum melihat buku menu, Ratu melirik kembali ke arah luar dimana Angga berada tadi tetapi dia telah pergi.

_

Bab 6

Angga cukup sibuk di rumah sakit. Saat ini ia tengah berjalan menuju ruangannya setelah bertugas di UGD. Langkahnya melambat saat ia berpapasan dengan seseorang yang juga terlihat memperlambat langkahnya.

Setelah sekian lama, akhirnya mereka berdua kembali berhadapan. Terlihat jelas kecanggungan dan hawa dingin terasa di sana.

"Kerja di sini sekarang?" tanya pria di hadapan Angga yang tak lain adalah Dhika.

"Iya. Gue kerja di sini," seru Angga. "Lu udah kembali," seru Angga berbasa basi.

"Ya." Dhika tak berkata apapun lagi. Ia beranjak melewati Angga begitu saja.

Hawa dingin Dhika terasa jelas dan membuat Angga merasa sangat canggung. Bagaimana ia bisa mendapatkan maaf dari Dhika.

Angga kembali melanjutkan perjalanannya. Ia menuju ruangannya dan langkahnya terhenti saat melihat Okta ada di sana dan sedang mengobrol berdua dengan Ratu.

"Lu gak ada kerjaan, Gator? Santai banget," sindir Angga membuat mereka berdua menoleh.

"Gue pan memang CEO tersantai," kekeh Okta tanpa dosa.

"Ngomong-ngomong gue pinjam karyawan lu yah. Kita mau makan siang bareng," seru Okta.

"Ini masih jam kerja," jawab Angga.

"Anu Pak. Ini sudah pukul 12," seru Ratu dan di sana Angga menjadi dongkol.

"Ah terserah kalian saja. Lagipula kalau sudah waktunya istirahat kenapa harus minta ijin segala," gerutu Angga berjalan melewati mereka dengan kesal.

"Dih lagi pms yah," seru Okta yang di abaikan oleh Angga.

"Ayo Manis kita makan siang,"ajak Okta.

"Lu yang traktir yah pak CEO."

"Ashiap..."

Mereka berdua pun beranjak pergi meninggalkan ruangan itu. Angga mengintip lagi dari balik pintu.

"Akhir-akhir ini mereka semakin dekat saja. Apa mereka punya hubungan khusus?" gumam Angga.

"Apa sih yang gue pikirin. Lagipula itu bukan urusan gue!" Angga menutup pintunya cukup keras. Hatinya tetap saja merasa kesal.

_

"Ngapain ngelamun? Makanannya gak enak yah?" seru Okta saat Ratu hanya melamun dan memainkan makanannya.

Ratu tersadar mendengar seruan Okta.

"Nggak kok, gue hanya sedikit lelah," dusta Ratu.

"Ayolah Manis, jangan membual. Gue tau lu lagi ngelamun. Mikirin si Angga yah," seru Okta dengan santai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Apaan sih lu, enggak kok," jawab Ratu mengedikkan bahunya dan menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Jujur saja Manis. Lu gak akan bisa nipu gue," seru Okta. "Heh gue ini sang Aligator, gak ada yang bisa ngibulin gue. Lagian jelas banget di mata lu kalau

lu lagi mikirin dia," seru Okta kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Lagian kalau gue bilang mikirin dia juga apa pengaruhnya. Lu cemburu yah?" seru Ratu membuat Okta tertawa.

"Ah elah Manis. Gue ikhlas di madu sama lu," kekeh Okta membuat Ratu mencibir.

"Lu beneran masih suka sama si Angga?" tanya Okta.

"Entahlah," jawab Ratu. "Lagian percuma saja gue masih ada perasaan atau nggak sama dia. Toh ujung-ujungnya," keluh Ratu.

"Jangan pesimis begitu dong. Gue ad acara buat nguji si Angga. Apa dia masih ada rasa sama lu atau nggak," seru Okta meneguk minumannya.

"Gimana caranya buat tau?" tanya Ratu.

"Gue ada cara. Lu mau gak?" tanya Okta memainkan kedua alisnya naik turun.

"Cara apaan? Gue takutnya lu nipu," seru Okta.

"Elah, kapan sih gue nipu. Perasaan selama ini gue selalu nolong. Ide-ide cemerlang gue ini tiada duanya," seru Okta penuh percaya diri.

"Emang cara apaan?" tanya Ratu.

"Wani piro?"

"Tuh kan, nyebelin!" gerutu Ratu seraya menyuapkan makanannya ke dalam mulut.

"Gini deh kita buat kesepakatan," seru Okta.

"Kesepakatan apaan?" tanya Ratu.

"Gue bakalan minta sesuatu ke lu buat bayarannya kalau car ague ini berhasil," seru Okta tersenyum menyebalkan membuat Ratu berpikir dan menimbang-nimbang.

"Gimana Manis?" tanya Okta.

"Oke. Kita coba cara lu," seru Ratu.

"*Deal?*"

"*Deal.*"

Mereka berdua saling berjabat tangan. Okta tersenyum misterius membuat Ratu bertanya-tanya.

_

Bab 7

Acara liburan pun datang. Mereka semua pergi ke Yogyakarta bersama menggunakan pesawat terbang. Hanya saja jadwal pemberangkatan mereka berbeda.

Dhika akan datang menyusul bersama Okta, Ratu, dan Elza. Sisanya telah berangkat terlebih dulu bersama Daniel, Angga, Serli, Irene, Seno, Dewi dan Edwin.

" Si Dhika beneran bakalan ikut, kan?" tanya Seno.

"Pastilah. Lu tau kan si Gator gimana," kekeh Daniel.

"Ngomong-ngomong si Ratu kenapa gak mau bareng sama kita yah. Lengket bener sama si Gator," seru Serli.

"Mungkin mereka lanjutin kisah belum kelar saat kuliah dulu," kekeh Irene membuat Angga melirik ke arahnya.

Entah kenapa mendengar itu hati kecilnya merasa kesal sekaligus tidak rela Ratu bersama dengan Okta.

Mereka akhirnya sampai di villa yang telah mereka pesan bersama.

"Duh akhirnya sampai juga," seru Dewi merenggangkan kedua tangannya.

Edwin merangkul istrinya yang saat itu tengah mengandung bayi pertama mereka.

"Pembagian kamarnya gimana, nih?" tanya Seno.

"Angga lu tidur bareng si Seno," perintah Daniel.

"Ah elah. Kenapa gak sama Irene aja sih," protes Seno.

"No. kalian belum menikah. Nanti Irene tidur bareng Elza dan Ratu. Si Gator biar sama si Dhika," seru Daniel.

"Lu yang enak," keluh Seno.

"Makanya nikah woy," seru Dewi.

"Makanya cepetan lamar Irene nya, Kak," seru Serli.

"Lagi ngumpulin sebongkah berlian dulu," seru Seno.

"Banyak pertimbangan lu."

"Jadi dimana kamarnya. Gue pengen istirahat," seru Angga memotong pembicaraan mereka.

"Ck, lu serius banget sih Ga. Nyantai aja lagi," seru Daniel.

"Gue lelah," jawab Angga.

"Kamarnya lu pilih aja mau yang mana. Villa ini hanya satu lantai kok," jawab Daniel.

"Gue ambil kamar yang paling depan," seru Angga. "Lu masuk aja nanti Se."

Angga melenggang pergi meninggalkan para sahabatnya begitu saja.

"Dia berubah jadi gak asik," seru Dewi.

"Biarin lah. Lagi pms kali," seru Daniel. "Ayo kita memilih kamar." Daniel merangkul Serli dan beranjak menuju kamar mereka.

Di dalam kamarnya Angga melemparkan tasnya ke atas sofa dan ia duduk di sisi ranjang.

"Kenapa mereka semakin dekat saja. Ada hubungan apa di antara mereka?" gumam Angga mengusap wajahnya gusar.

Angga tidak paham dengan perasaannya terhadap Ratu. Ia sama sekali tidak memiliki perasaan apapun pada wanita bernama Ratu itu, tetapi kenapa rasanya ia selalu marah dan tidak rela kalau Ratu bersama dengan pria lain. Apalagi Aligator yang di kenal sebagai buaya darat.

"Ada apa denganku," gumamnya.

"Memangnya lu kenapa?" tanya Seno yang memasuki kamar membuat Angga menoleh ke arahnya.

"Tidak ada," jawab Angga.

"Aishhh jangan begitu. Jujur saja," seru Seno mengambil duduk di atas sofa tepat di hadapan Angga yang duduk di sisi ranjang.

"Gue kan bilang bukan apa-apa," jawab Angga.

"Ck, jutek amat Mas."

Seno beranjak dari duduknya dan berjalan menuju ke kamar mandi.

Angga menghela nafasnya saat Seno telah memasuki kamar mandi.

Malam menjelang, setelah makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga villa berbincang banyak hal seraya menonton acara televisi.

Tak lama terdengar suara ribut-ribut.

"Assalamu'alaikum everybody...."

"Nah raja buaya datang," seru Dewi membuat yang lain terkekeh dan beranjak dari duduk mereka.

"Wa'alaikumsalam...."

"Malam para sahabat. Kalian lagi ngapain sih?" seru Okta menyalami mereka semua diikuti Elza, Ratu dan juga Dhika.

Angga sempat beradu pandangan dengan Ratu, kemudian pandangannya beralih ke arah Dhika yang terlihat santai saja.

Hanya Okta yang menyalami mereka. Yang lainnya hanya berdiri saja.

"Kalian sampai di sini kapan?" tanya Dhika.

"Tadi siang. Kalian udah makan?" tanya Dewi.

"Sudah tadi. Kami sempat beli makan dulu sebelum kemari," ucap Elza.

"Kalau begitu pergilah istirahat. Kamar lu dan Dhika di bagian belakang yah. Nah Ratu dan Elza ikut Irene," seru Daniel.

"Kenapa gue paling belakang?" protes Okta.

"Ck, jangan protes. Siapa suruh datangnya terlambat," jawab Seno.

"Sudahalh Gator," seru Dhika beranjak melewati mereka menuju ke kamarnya.

"Eh Dhik, tungguin gue," seru Okta sedikit berlari mengejar Dhika.

Angga hanya diam saja melihat sikap Dhika yang masih dingin kepadanya. Ratu melihat ekspresi sedih dari Angga yang melihat ke arah Dhika.

Melihat itu, ada rasa kasihan sekaligus simpati. Brotherhood jadi canggung seperti ini. Berbeda dengan Brotherhood yang Ratu tau pertama kali.

"Ke kamar yuk Tu. Gue butuh mandi," seru Elza yang di angguki Ratu.

_

Bab 8

Ratu sudah berada di dalam kamarnya. Ia tengah mengeluarkan beberapa pakaian yang akan ia gunakan setelah ia mandi.

"Lu mau ganti sama berapa pakaian Tu?" seruan itu membuatnya menoleh ke arah Irene.

"Pikirannya melayang entah kemana," seru Elza.

"Mikirin apaan sih lu?" tanya Irene.

"Gak ada. Gue mandi duluan yah." Ratu beranjak menuju kamar mandi.

"Ck, kenapa sih dia," seru Elza dan Irene hanya diam saja.

_

Angga keluar dari kamarnya. Ia berjalan menyusuri villa, sampai ia melihat para sahabatnya tengah anteng bermain musik dan bernyanyi bersama di teras belakang.

Dhika dengan gitar 1, Daniel gitar 2, Seno dengan bass, dan Okta dengan drum duduknya. Mereka bernyanyi dengan sangat kompak sekali. Angga memperhatikan dari jauh. Dulu biasanya dirinya yang akan memainkan keyboard. Sekarang posisinya telah di hilangkan.

Ada rasa sakit sekaligus sedih yang Angga rasakan. Tetapi inilah yang patut ia terima karena perbuatannya itu.

Tanpa Angga sadari, tak jauh darinya Ratu berdiri memperhatikan Angga dengan raut sedih dan penuh penyesalan. Ratu merasa iba melihat itu. Pasti sangat sulit menjadi Angga. Ia menjadi canggung di depan para sahabatnya sendiri.

"Eh Angga. Kemari sini," panggil Daniel membuat Angga menoleh ke sumber suara dan semuanya tengah melihat ke arahnya kecuali Dhika yang sibuk mengotak atik gitarnya.

"Sini kita main musik bareng kayak jaman sekolah dulu," seru Seno.

Angga pun berjalan mendekati mereka. Ia kemudian mengambil duduk di samping Seno.

"Nih lu main kecrek aja." Seru Okta menyerahkan kecrek ke arah Angga.

"Yuk mulai lagi Dhik," seru Daniel.

"Gue ke kamar mandi dulu. Kalian lanjut saja," seru Dhika beranjak dari duduknya seraya menyimpan gitarnya. Semuanya sahabatnya menatap kepergian Dhika begitu juga dengan Angga yang semakin merasa tak nyaman.

"Mungkin memang gak seharusnya gue ikut kalian ke sini," seru Angga.

"Lu ngomong apa sih, Ga. Kita ngadain acara ini buat ngakurin lu sama si Dhika. Masa iya kita mau gini terus. Jangan sampai Brotherhood hancur," seru Daniel.

"Bener kata si Daniel. Lu harus berjuang buat luluhin leader kita yang keras kepala itu," seru Okta.

"Kita akan bantu lu," seru Seno menepuk pundak Angga.

"Thanks."

"Kita ingin Brotherhood utuh kayak dulu lagi," seru Okta.

"Gue akan coba buat dapat maaf dari Dhika," seru Angga.

"Nah begitu dong." Okta merangkul Angga begitu juga dengan Seno.

Ratu yang masih memperhatikan dari jauh hanya bisa tersenyum melihatnya.

"Seneng bener jadi stalker, Bu."

Ratu menoleh ke sumber suara karena kaget.

"Eh lu. Ngapain sih bikin kaget aja," keluh Ratu mengusap dadanya saat Irene berada di sisinya.

"Abis ngapain sih lu ngintip-ngintip di sini," seru Irene melihat ke arah pandang Ratu. "Oh stalker doi. Lu masih mengharapkannya?"

"Apa sih. Enggak kok," seru Ratu beranjak pergi meninggalkan Irene yang kini membuntutinya.

"Jujur saja kali. Entar gue bantu deh buat lu bisa deket sama dia," seru Irene.

Ratu menghentikan langkahnya membuat Irene menabrak punggung Ratu.

"Ah elah, kasih kode kek kalau mau berhenti mendadak," keluh Irene mengelus keningnya yang membentur kepala Ratu.

"Siapa suruh lu gak punya rem," jawab Ratu asal.

"Denger yah Kaleng Rombeng. Lu gak boleh asal ngomong dan bocor seenaknya. Gue gak mau sampai di tolak buat yang kedua kalinya," seru Ratu.

"Lu ngancam gue?"

"Iya! Abis lu sering bocor. Awas yah jangan bikin gossip yang enggak-enggak," seru Ratu.

"Iya iya, astaga padahal niat mau bantu," seru Irene.

"Gue gak butuh bantuan lu. Janji loh Ren."

"Iya astaga Ratu. Lu curigaan banget sama gue."

"Good."

_

Angga berjalan menghampiri Dhika yang tengah berdiri di dekat kolam renang.

"Lagi ngapain Dhik," seru Angga membuat Dhika menoleh padanya.

"Gak ada," jawab Dhika.

"Dhik, soal waktu itu gue minta maaf. Gue bener-bener menyesal," ucap Angga dan Dhika hanya diam saja.

"Dhik, gue bener-bener menyesal-"

"Kalau lu bisa bawa Lita ke hadapan gue lagi, maka gue akan terima maaf lu," jawab Dhika beranjak pergi membuat Angga membeku di tempatnya.

Membawa Lita kembali. Bukankah itu berarti dirinya tidak akan pernah menerima maaf dari Dhika sampai kapanpun juga.

_

Bab 9

Acara liburan bersama itu ternyata tidak membuahkan hasil apapun. Dhika malah memilih kembali lebih dulu meninggalkan yang lain.

Saat ini Angga duduk di dalam ruangannya dengan memijat pangkal hidungnya. Kenapa sulit sekali mendapatkan maaf dari Dhika.

Angga tidak tau harus bagaimana sekarang. Syarat dari Dhika sangat konyol dan sangat mustahil.

"Permisi," seruan itu membuat Angga menoleh ke sumber suara dan Ratu terlihat di depannya.

"Ah Ratu. Ada apa?" tanya Angga.

"Saya datang untuk menyerahkan beberapa dokumen ini," ucap Ratu menyerahkan dokumen itu di hadapan Angga.

Angga menerima dokumen-dokumen itu seraya melirik jam yang ada di atas meja kerjanya. Sudah menunjukkan waktu makan siang.

"Kamu sudah makan siang?" tanya Angga.

Ratu hanya menggelengkan kepalanya saja.

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama?" ajak Angga membuat Ratu tertegun.

"Itu-"

"Apa kamu sudah ada janji?" tanya Angga dan Ratu hanya menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu kamu bisa kan makan siang bersamaku?" tanya sekali lagi.

"Emmm baiklah." Ratu sulit untuk menolaknya.

Mereka pun beranjak meninggalkan rumah sakit.

Ini kali pertama Ratu duduk di dalam mobil Angga. Dulu ia sangat berharap bisa sedekat ini walau begitu sulit.

"Mau makan apa?" tanya Angga.

"Terserah Dokter saja," jawab Ratu,

"Panggil Angga saja," jawab Angga.

"Itu agak tidak sopan, Dok."

"Aku yang memintanya kan," seru Angga membuat Ratu terdiam.

Mereka pun sampai di sebuah restaurant western. Mereka berdua menuruni mobil dan memasuki restaurant itu.

Ratu dan Angga duduk berhadapan dan mulai memesan makanan yang mereka inginkan.

"Apa kamu ada kendala selama bekerja?" tanya Angga.

"Tidak ada Dok. Semuanya berjalan lancar," jawab Ratu.

"Panggil Angga."

"Eh iya A-angga," jawab Ratu seraya mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Jantungnya berdebar sangat kencang tak dapat Ratu pungkiri. Perasaannya masih sama seperti dulu.

Keduanya sama-sama terdiam dan fokus dengan pikirannya sendiri. Hingga dering telpon terdengar di handphone Ratu. Angga sempat melirik layar handphone Ratu dimana nama Oktavio tertera di sana.

"Kenapa?" tanya Ratu.

"...."

"Aku sedang makan siang di luar." Ratu melirik ke arah Angga yang berpura-pura memalingkan pandangannya. "Bersama Dokter Angga."

"....."

"Baiklah nanti pulangnya saja."

"....."

"Baik."

Bersamaan dengan terputusnya sambungan telpon, makanan mereka pun datang.

"Makanlah," seru Angga.

Ratu pun mulai menikmati makanannya.

"Apa Gator marah mengetahui kamu keluar bersamaku?" tanya Angga membuat Ratu mengernyitkan dahinya.

"Itu- tidak," jawab Ratu.

"Syukurlah kalau begitu. Aku hanya tidak ingin ada kesalahpahaman saja dan membuat hubungan kita semua menjadi rusak," seru Angga.

Terlihat jelas kalau Angga trauma karena kejadian di masalalu.

'Kenapa Kak Angga berpikir Gator akan marah? Memangnya kami kenapa?' batin Ratu.

Mereka pun sibuk dengan pikiran masing-masing.

_

"Rencana kemarin gagal. Selanjutnya gimana? Si Dhika susah banget sih luluhnya," keluh Okta.

"Si Dhika memang sulit luluhnya. Astaga dulu aja gue minta maafnya sampai berkali-kali," seru Daniel.

"Makanya gue paling malas ada masalah sama leader kita itu," seru Seno.

"Tapi sebenernya Dhika gak sekeras itu sih. Dia begitu karena kesalahan Angga memang fatal," seru Elza yang juga berada bersama yang lain.

"Lagipula Dhika masih bersikap baik sama Angga dengan tidak mengusirnya kemarin," seru Dewi yang ikut bergabung dengan membawa camilan.

Saat ini Daniel, Okta, Seno, dan Elza tengah berkumpul di rumah Dewi. Mereka tidak berkumpul di basecamp mereka karena Dewi sedang hamil dan tidak bisa berpergian jauh.

"Bagaimana pun Angga sahabat kita, bagian dari Brotherhood. Kita tidak bisa melemparnya keluar begitu saja!" seru Okta dengan nada sinis membuat yang lain melihat ke arahnya.

"Selow Gator. Gue gak pengen itu terjadi," seru Dewi yang paham kalau Okta sensitive dengan hal seperti ini.

"Kita udah berusaha Gator. Kini tinggal balik lagi ke Angga nya. Dia mau berusaha apa nggak, takutnya dia juga malah gak mau balik ke Brotherhood," seru Elza mengedikkan bahunya acuh.

"Elza benar. Percuma saja kalau kita terus berusaha mendekatkan mereka kalau si Angga nya acuh acuh saja. Si Dhika juga gak bakalan begitu saja maafin si Angga," seru Daniel.

Okta hanya diam saja mendengarkan obrolan yang lain.

"Gator, lu juga gak bisa memaksakan kehendak lu pada oranglain. Kita paham lu membenci sebuah perpisahan, lu benci yang namanya di buang. Tapi kita tidak ada yang membuang Angga, begitu juga dengan Dhika," seru Seno.

"Seno benar Gator. Terkadang menyatukan dua kepala itu tidak mudah. Semua kisah tidak bisa selalu happy ending," seru Dewi.

"Gue hanya berusaha supaya kalian semua bahagia. Gue hanya ingin melihat sahabat gue bahagia, gue hanya tidak suka yang namanya tercerai berai," seru Okta.

"Gue gagal membuat Dhika bahagia sama mendiang Lita. Andai saja yang dulu tau penyakit Lita itu gue bukan si Angga, mungkin semuanya gak akan seperti ini," keluh Okta. "Kalian gak lihat betapa hancurnya si Dhika. Luka yang dia derita lebih dalam dari yang terlihat."

"Kita tau Gator, tapi kita tidak bisa berbuat apapun. Kita tidak bisa memaksakan kehendak kita pada Dhika maupun Angga," seru Elza.

"Begini saja. Kita coba yakinin si Angga saja. Biar dia ada keberanian buat menghadapi Dhika," seru Daniel.

"Usul si Daniel benar. Kita juga tidak bisa menunggu Angga sadar dan bertindak. Kita paksa dia buat bertindak, ini juga demi kedamaian Brotherhood," timpal Seno.

"Nah maksud gue juga begitu. Kenapa kalian nyerah gitu aja sih," seru Okta. "Lagipula gue yakin si Angga pasti ingin gabung lagi sama kita tanpa rasa canggung."

"Iya kalian coba saja," seru Elza dengan santai.

"Heh Mamake, gimana kemarin kencan butanya sama pak polisi," goda Okta.

"Diem lu Gator. Lagian ngapain sih si Dhika ngenalin gue sama polisi begitu. Gue gak begitu demen sama polisi begitu," seru Elza.

"Lu nolak mulu cowok saat kencan buta," seru Daniel.

"Iya, lagian lu sendiri pun gak berusaha nyari cowok," ucap Dewi.

"Haiss kenapa jadi ke gue sih sekarang pembahasannya. Memang kenapa kalau gue gak pacaran," seru Elza.

"Mau jadi perawan tua lu," seru Seno.

"Lagian lu juga belum nikah sama Irene. Ya santai saja," seru Elza.

"Gue udah mau tunangan sama Irene dua minggu lagi. Lalu kami akan menikah dalam waktu dua bulan. Kami sebentar lagi akan nikah. Nah lu sendiri gimana, mau begitu aja," seru Seno.

"Ck, lagian si Dhika, si Gator sama si Angga juga belum nikah," seru Elza.

"Nunggu mereka nikah, lu bener-bener jadi perawan tua Za," ucap Daniel menyeduh kopi dalam gelasnya.

"Hah kalian sibuk mikirin jodoh gue. Gue aja gak masalah kalau jadi perawan tua," seru Elza mengambil camilan di atas meja.

"Ckckck, dasar Mamake," seru Okta.

_

Dhika datang ke AMI Hospital Bandung dan menemui direktur di sana untuk mengurus beberapa surat.

Ia keluar dari ruangan direktur setelah cukup lama di dalam sana membahas berbagai hal mengenai ijin prakteknya. Dhika di harapkan bekerja di AMI Hospital Bandung dulu sebelum akhirnya pindah ke Jakarta.

Dhika berjalan menyusuri lorong rumah sakit yang cukup ramai orang berlalu lalang.

"Ah Sial!" Dhika meringis saat rasa sakit di kepalanya menyerang.

Akhir-akhir ini Dhika memang mengalami sakit di kepalanya. Wajahnya pun terlihat pucat dan bagian bawah matanya hitam.

Dhika memegang kepalanya yang terasa berdegung, seperti di pukul sesuatu yang keras. Pandangannya pun sedikit kabur membuat ia menghentikan langkahnya dan berpegangan ke dinding lorong dengan kepala menunduk menahan rasa sakit.

"Dhika. Lu kenapa?" seseorang menyentuh pundak Dhika.

Dhika menoleh ke sumber suara dan pandangannya benar-benar kabur. "Siapa? Gue gak apa-apa." Serunya.

"Lu gak baik-baik saja. Ayo ikut gue," seru seseorang itu memapah Dhika menuju ruang pemeriksaan.

Seseorang itu tak lain adalah Angga. Angga memeriksa kondisi Dhika yang kini terbaring di atas brankar.

"Sudah berapa hari lu gak tidur, Dhik?" tanya Angga membuat Dhika membuka matanya dan menoleh ke arah Angga. Kini pandangannya sudah lebih jelas di bandingkan sebelumnya.

"Bukan urusan lu," seru Dhika beranjak dari rebahannya dan menuruni brankar.

"Dhika tunggu!" Angga menghalau langkah Dhika membuat Dhika menatapnya dengan tajam.

"Apa ini ada hubungannya dengan kembalinya lu ke Bandung? Apa lu gak tidur dengan benar sejak datang kembali ke Bandung?" tanya Angga.

"Bukan urusan lu!" jawab Dhika dengan nada dingin. "Minggirlah, gue gak ada waktu berhadapan sama lu," seru Dhika.

"Nggak. Keadaan lu gak baik-baik saja. Lu gak bisa menyetir. Biar gue yang antar lu balik," seru Angga.

"Hah, ada apa ini Angga?" seru Dhika berkacak pinggang. "Lu mengkhawatirkan gue atau lu sedang bersimpati sama gue?" tanya Dhika.

"Terserah lu mau menilai yang mana, yang jelas gue akan mengantar lu balik," seru Angga.

"Angga berhentilah bersikap munafik seperti ini. Gue tau lu ingin balik ke Brotherhood makanya lu lakuin ini ke gue," seru Dhika. "Kalau lu mau balik ke Brotherhood, lu tinggal balik saja. Gue gak akan melarang apapun. Yang jelas jangan ganggu gue!" seru Dhika berjalan melewati tubuh Angga yang membeku di tempatnya.

Dhika berjalan keluar ruangan dengan tatapan elangnya nan tajam. Kedua tangannya mengepal kuat hingga buku buku tangannya memutih.

'Gue gak membenci lu. Gue membenci takdir ini dan diri gue sendiri. Melihat lu di hadapan gue, gue semakin melihat kebodohan gue dan kehancuran Lita. Gue makin tersiksa melihat semua ini. Anggap saja gue egois. Tapi gue benar-benar gak bisa menahan gejolak amarah dan penyesalan dalam hati ini,' batin Dhika.

Selama di Bandung, Dhika terus di hantui oleh bayang-bayang Thalita dan rasa bersalahnya pada

Thalita. Hingga membuatnya tidak mampu tertidur. Kembali datang ke AMI Hospital di Bandung sungguh membuat Dhika seperti di panggang hidup-hidup. Walau rumah sakit ini telah di renovasi dan menjadi lebih baik, tetapi bayang-bayang itu tak pernah hilang. Detik-detik ruangan Lita terbakar, detik-detik Lita terjebak di sini.

Semua ini sangat menyiksa diri dan batin Dhika. Walau dari luar dia terlihat dingin dan angkuh. Jauh di lubuk hatinya, ia sangat lemah, ia hancur lebur. Setiap berjalan melewati lorong ini, ia terus melihat bayangan Thalita yang menjerit memanggil namanya, bayangan Thalita yang menangis kesakitan, bayangan Thalita yang di seret paksa oleh petugas RSJ. Semua itu bagaikan cambuk yang meluluh lantahkan setiap sendi dan tulang Dhika.

_

Bab 10

Angga termenung di dalam ruangannya. Kondisi Dhika tadi tidak bisa di katakan baik-baik saja.

"Sudah berapa lama dia tidak tidur," gumam Angga.

Ia menghela nafasnya seraya memijit pangkal hidungnya.

"Memang tidak mudah untuk kembali ke rumah sakit ini. Dia pasti tersiksa karena harus bolak balik ke rumah sakit yang sudah menelan nyawa Thalita," gumam Angga.

"Permisi Dok," ketukan di pintu menyadarkan lamunan Angga.

"Ratu, masuklah," seru Angga merubah posisi duduknya.

"Inia da beberapa laporan medis yang perlu anda tanda tangani. Pasien pasien ini sudah di nyatakan sembuh dan di perbolehkan pulang besok," seru Ratu.

Angga mengangguk dan mengambil dokumen dari tangan Serli. Jari tangan Angga menyentuh kulit tangan Ratu membuatnya berdebar dan berdesir. Perasaan ini sungguh tidak hilang dan tidak berubah sedikitpun.

"Kamu akan pulang?" tanya Angga.

"Iya Dok, setelah memberikan dokumen ini, aku akan pulang," ucap Ratu.

"Aku antar kamu pulang yah," seru Angga.

"Eh? Itu anu-"

Angga mengalihkan pandangannya dari dokumen ke arah Ratu yang terlihat kebingungan.

"Sudah ada janji?" tanya Angga.

"Kenapa mendadak sekali Dok?" tanya Ratu.

"Tidak apa-apa. Aku hanya sedang ingin ada teman mengobrol saja," seru Angga. "Apa kamu keberatan?"

"Sebenarnya tidak."

"Apa kamu sudah ada janji?" tanya Angga.

"Tidak ada juga," jawab Ratu.

"Baiklah kalau begitu aku akan mengantarkan kamu pulang." Angga kembali menandatangi dokumennya dan setelahnya menyerahkannya ke Ratu.

'Apa yang terjadi dengannya? Kenapa akhir-akhir ini dia sering sekali mengajakku keluar. Ya Allah jangan buat aku kembali jatuh ke lubang yang sama,' batin Ratu.

Saat ini Ratu berada di dalam mobil Angga. Tak ada yang membuka suara satu sama lainnya. Angga terlihat fokus menyetir mobil dan Ratu menatap keluar jendela.

"Bagaimana kesan bekerja di AMI Hospital? Apa pekerjaanmu banyak terus?" tanya Angga.

"Menyenangkan sih Kak. Banyak teman-teman baru. Apalagi mereka semua baik-baik banget sama aku, Kak."

"Syukurlah kalau begitu," seru Angga.

Mereka berdua kembali diam fokus dengan aktivitas masing-masing.

"Ratu-"

"Emmm kenapa?"

"Kenapa kamu tidak membenciku?" tanya Angga membuat Ratu menoleh ke arahnya dan ternyata Angga

juga sedang melihat ke arahnya sehingga tatapan mereka berdua sempat terpaut beberapa saat.

Ratu lebih dulu memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Apa itu penting? Aku rasa, aku tidak berhak untuk membenci Kakak maupun mendiang Thalita," ucapnya membuat Angga terdiam beberapa saat menatap ke depan.

"Saat itu aku dengan kejamnya mempermalukan kamu dan membuat kamu terluka," serunya.

"Tidak Kak. Aku memahami kondisi Kakak saat itu. Lagipula aku sadar. Cinta tidak bisa di paksakan. Dan aku sudah menerima itu semua," ucap Ratu.

"Syukurlah kalau begitu. Kamu tau, aku sangat bahagia sekaligus sangat lega mendengar kamu tidak membenciku," seru Angga tersenyum merekah hingga memperlihatkan ketampanannya yang maksimal membuat wajah Ratu memanas melihatnya.

Ratu memalingkan wajahnya yang terasa memanas.

_

"Yohaaaa Manis...."

Okta kembali datang ke ruangan Ratu saat waktu menunjukkan sore hari dan sebentar lagi jam pulang Ratu.

"Lu datang?"

"Iya dong sesuai janji," cengirnya lebar.

"Datang lebih awal dari yang di janjikan," ucap Ratu menaikkan sebelah alisnya.

"Gue pan selalu bersemangat," kekehnya.

"Ck, dasar ada mau nya." Ratu hanya menggelengkan kepalanya.

Saat itu juga Angga datang dan melihat interaksi Okta dan Ratu yang begitu dekat dan akrab.

"Emm lu datang?" seru Angga merasa tak nyaman melihat interaksi mereka berdua.

"Iya. Biasa mau jemput si cewek manis," seru Okta di tambah kerlingan matanya ke arah Ratu. Dan itu membuat Angga semakin tidak nyaman dan malah kesal.

"Oh."

Angga langsung masuk begitu saja ke dalam ruangannya.

"Sinis amat si Jerapah itu," kekeh Okta.

"Mungkin dia sedang kecapean," ucap Ratu yang fokus dengan pekerjaannya.

"Iyakah? Gue rasa bukan karena itu. Dia lebih mirip cewek yang lagi PMS," serunya yang kini berjalan menuju sofa dan duduk di sana.

"Manis. Hasil yang lu kemarin saranin ternyata ampuh. Beberapa investor setuju dengan penawaran gue," seru Okta tampak senang.

"Iyakah? Wah jadi malam ini aku menerima komisiku," seru Ratu.

"Boleh. Mau makan apa gue belanjain?" tanya Okta.

"Royal banget. Akhir pekan ini saja kita keluar. Temenin gue nonton, gue juga pengen banget membeli beberapa barang," seru Ratu. "Sekarang si Serli udah sulit gue ajak keluar, di tambah lagi Irene sedang sibuk mengurusi pernikahannya dengan Seno."

"Siap. Kapanpun aku siap mengantar tuan putri," ucap Okta dengan nada lembut.

"Ck, menggelikan."

"Gue pan baik hati nemenin lu yang jones," kekeh Okta.

"Lu sendiri juga jones," seru Ratu.

"Ets udah kagak yah. Entar deh gue cerita," seru Okta.

Ratu merenggangkan kedua tangannya ke udara. "Akhirnya selesai juga. Duh rasanya pegal banget kelamaan duduk di sini."

Ratu mulai membereskan barang-barangnya dan beranjak pergi bersama Okta.

"Kenapa mereka semakin dekat saja," gumam Angga di balik pintu. "Lagipula ada apa denganku, kenapa sekarang aku seperti penguntit yang pencemburu?" gerutu Angga kembali beranjak ke kursi kebesarannya dengan kesal.

_

Bab 11

Akhir pekan ini Angga terlihat memakai pakaian casualnya dan ia berada di salah satu mall. Lebih tepatnya di bioskop. Angga benar-benar menjadi penguntit. Ia datang kemari karena membuntuti Okta.

"Bener kan mereka janjian di sini?" gumam Angga memperbaiki topi hitam juga masker hitam yang ia gunakan.

Angga mengintip di balik dinding. Okta terlihat masih menunggu seseorang dengan setelan casualnya.

"Gator..."

Angga ikut menoleh ke sumber suara. Mata Angga menatap seseorang itu dengan terkesima. Ratu datang dengan setelan casualnya tetapi sedikit feminism. Rambut sebahu nya tergerai begitu saja, wajahnya terlihat di poles makeup sederhana, ia menggunakan t-shirt putih dan rok sepan seatas mata

kaki, dengan sepatu bootsnya. Terlihat sangat manis sekali.

"Hallo Manis... Wooo lu keliatan cantik," pu]ji Okta.

"Apa sih," kekeh Ratu.

"Ayo, gue udah pesan dua tiket. Kita beli camilan dulu dan masuk ke studio. Sejak tadi studio nya sudah di buka," seru Okta yang di angguki Ratu.

'Ada apa denganku? Untuk apa aku sampai membuntuti mereka seperti ini? Kenapa aku seperti ini? Lagipula Ratu bukan siapa-siapaku. Kenapa aku harus kesal melihat mereka,' batin Angga.

"Ada apa denganmu, Erlangga. Ah, sebaiknya aku kembali ke rumah sakit saja," gumamnya memilih beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

_

Sudah satu minggu Dhika bekerja di AMI Hospital Bandung. Ia berusaha menyibukkan dirinya dan mengabaikan semua hal yang terus mengusik pikirannya.

Selama itu juga Angga selalu berusaha mendekati Dhika. Membawakan minuman, makanan untuk Dhika bahkan mengajaknya makan siang bersama dan mengajak ngopi. Setiap pagi Angga selalu

membawakan kopi kesukaan Dhika. Tetapi respon Dhika masih dingin dan selalu menolak ajakan Angga.

Angga tidak tau lagi bagaimana caranya meminta maaf kepada Dhika.

Ratu juga ikut merasa sedih melihat Angga. Ia selalu melihat penolakan dari Dhika dan membuat wajah Angga di tekuk sedih penuh penyesalan. Sebenarnya hidup dengan di hantui rasa bersalah itu sangatlah menyiksa.

Ratu masih berdiri di depan pintu ruangan Angga yang terbuka sedikit. Sejak tadi ia berdiri di sana memperhatikan Angga di dalam yang tengah duduk di atas sofa dengan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Ratu tau kalau Angga tengah merasa kecewa dan sangat sedih karena penolakan dari Dhika. Ia juga ikut merasa sedih dengan apa yang di alami oleh Angga.

Ingin sekali Ratu masuk ke dalam ruangan Angga dan membawanya ke dalam pelukannya. Berusaha menenangkan dan mengatakan kalau dia tidak sendirian, tetaplah berjuang, aku akan selalu bersamamu.

Andai ia bisa melakukan itu semua. Ratu hanya mampu memperhatikannya dari jauh.

_

Dhika sempat kaget saat ia keluar dari ruangannya, Ratu sudah berdiri di sana.

"Ratu? Ada apa?" tanya Dhika.

"Apa pekerjaan kak Dhika sudah selesai?" tanya Ratu.

"Iya. Aku akan pulang," seru Dhika.

"Emmm, apa Kakak ada waktu? Ada yang ingin aku bicarakan dengan Kakak," seru Ratu.

Dhika tampak menimbang-nimbang sesaat. "Baiklah, kita bicara di restaurant depan rumah sakit saja," seru Dhika yang di angguki Dhika.

Ratu berjalan mengikuti Dhika.

Dan di sinilah sekarang, Ratu duduk berhadapan dengan Dhika di sebuah restaurant.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Dhika membuka menu.

"Aku mau mocacino dingin," seru Ratu dan Dhika memesan kopi panas.

Tak lama pesanan mereka pun di hidangkan di depan mereka. Ratu masih belum mengatakan apapun.

"Jadi apa yang ingin kamu katakan, Ratu?" tanya Dhika dengan tenang.

Ratu masih terlihat gugup dan bingung. Ia tidak tau harus memulainya dari mana.

"Ratu-"

"Eh?" Ratu menatap ke arah Dhika yang duduk tenang di hadapannya. Ia menunggu Ratu membuka suaranya.

"Kak Dhika, emm bisakah Kakak memberi kesempatan kepada Angga," seru Ratu membuat Dhika menaikkan sebelah alisnya.

"Maaf Kak kalau aku lancang. Maaf juga aku mencampuri urusan kalian, tetapi aku sungguh tidak bisa diam saja melihat Angga yang semakin hari semakin terpuruk." Ratu menarik nafasnya. "Aku tau Kak Dhika pun tidak baik-baik saja, kondisi Kakak jauh lebih sakit. Tetapi apa Kakak tidak bisa memberinya satu kesempatan saja."

"Aku tau, kesalahan kak Angga sangat fatal. Tetapi ini bukan keinginannya juga untuk berlaku seperti ini. Perasaan cinta tumbuh begitu saja untuk seseorang tanpa bisa kita halau. Mungkin kesalahan kak Angga adalah mencintai Lita yang jelas-jelas adalah kekasih Kak Dhika. Mu-mungkin kak Angga tidak bisa menahan diri saat melihat Lita kesusahan di saat Kakak tidak ada."

"Apa itu patut di jadikan pengecualian?" tanya Dhika dengan nada dingin membuat Ratu menjadi kelu.

Ia tau berbicara dengan Dhika bukanlah hal yang baik. Apalagi dengan aura kak Dhika yang sangat menyeramkan, membuat Ratu mati kutu.

"Ratu, apa untungnya kamu membela Angga seperti ini? Bukankah kamu sudah di sakiti olehnya?" tanya Dhika membuat Ratu menatap ke arah Dhika.

"Emm tidak Kak. Kak Angga tidak menyakitiku. Kak Angga hanya mengatakan kejujurannya saat itu, ia berusaha mematahkan perasaanku karena dia tidak ingin aku semakin terluka. Walau akhirnya aku malah berlebihan dan mendramatisir semuanya dengan memojokkan Lita. Aku sadar seharusnya aku tidak bersikap kekanakan seperti itu, toh kak Angga bukan kekasihku. A-aku yang egois dan berlebihan," seru Ratu.

Dhika menghela nafasnya seraya meneguk kopinya.

"Ratu, mengenai aku dan Angga, aku tidak bisa menjanjikannya. Aku masih belum bisa melupakan perbuatannya yang sudah memfitnah Lita, menghancurkan hubungan kami. Dia bahkan berani merendahkan Lita dengan menyebar foto tidak senonoh juga memfitnah Lita hamil. Kamu bisa bayangkan apa yang Lita alami, dampak yang harus dia terima. Dia sangat terluka, hancur dan sangat menderita. Bahkan sampai dia-" Dhika tidak berani melanjutkan perkataannya. Ia hanya mampu menekan

pangkal hidungnya. "Sudahlah, aku tidak bisa mengikuti keinginanmu."

"Jikalau Kakak di beri kesempatan oleh Tuhan untuk memperbaiki kejadian di masalalu. Kejadian mana yang akan Kakak perbaiki?" tanya Ratu masih berusaha.

"Aku tidak akan memilih KKn di Surabaya dan menjauh dari Lita," jawab Dhika dengan pasti.

"Dengan begitu hubungan Kakak dan Kak Angga juga akan baik-baik saja, kan. Itu juga yang Kakak harapkan, bukan?" seru Ratu membuat Dhika terdiam.

"Aku tau, sekeras apapun Kak Dhika menyembunyikannya. Kakak sebenarnya sangat menyayangi dan mencintai sahabat-sahabat Kakak melebihi diri Kakak sendiri. Kalau tidak begitu, kenapa Kakak tidak melaporkan kak Angga ke kantor polisi, kenapa Kak Dhika tidak menolak lamaran kerja kak Angga di rumah sakit ini dan membiarkan dia menjadi pengangguran. Kalau Kak Dhika tidak perduli dengan Kak Angga, kenapa Kakak membiarkan kak Angga kembali berbaur dengan anggota Brotherhood lainnya. Sebenarnya kalau Kakak bersikap keras kepada Kak Angga, mungkin rasa sakitnya tidak sedalam ini." Entah kenapa matanya berkaca-kaca saat mengatakan itu.

"Hidup dengan penuh rasa bersalah sangatlah tersiksa. Ingin bahagia tetapi tidak bisa, seperti apa yang aku alami. Rasa bersalahku pada Lita begitu besar

sampai rasanya aku ingin mati saja untuk menebus kesalahanku. Hidup dengan penuh rasa penyesalan dan rasa bersalah seperti tidak hidup maupun mati. Kakak sudah menghukum kak Angga beberapa tahun ini, tidakkah cukup?" tanya Ratu. "Kakak sendiri menyadari bahwa kejadian di masalalu bukan kesalahan kak Angga saja, tetapi Kak Dhika juga memberi kesempatan kepada kak Angga untuk melakukan semua itu."

Tanpa sadar air matanya menetes membasahi pipinya. "Kalau Lita ada di sini, aku yakin dia akan memaafkan Kak Angga. Lita selalu berkata, kejahatan oranglain balaslah dengan kebaikan. Karena kalau kita melakukan hal yang sama dengan membalas dendam, maka kita tidak berbeda jauh dengan orang yang menjahati kita. Lita memang wanita berbaik hati, hatinya entah terbuat dari apa, sampai akhir pun dia tidak menyalahkan siapapun," seru Ratu.

"Setulus itukah kamu mencintai Angga?" tanya Dhika membuat Ratu menatap mata elang nan tajam itu.

"Aku-"

"Kamu sampai memohon pengampunan untuknya. Sebenarnya apa yang sedang kamu pikirkan, Ratu? Kamu bahkan sudah di tolak dan di sakiti olehnya," seru Dhika.

"A-aku mencintainya Kak. Tetapi aku tidak menuntut dia membalasnya. Aku tulus mencintainya,"

seru Ratu. "Setiap hari aku selalu melihatnya terluka dan termenung seorang diri. Dia hidup tetapi seperti mati. Dia tidak bahagia, dia berjalan dengan beban yang sangat berat di dalam hidupnya. Aku hanya ingin bebannya berkurang walau sedikit. Dia tidak dapat meminta maaf pada Lita, setidaknya dia dapat maaf dari Kak Dhika. Aku hanya ingin melihatnya lebih baik. Aku sangat yakin dia sudah begitu menyesal dan tersiksa dalam hidupnya," seru Ratu.

Dhika hanya diam membisu.

"Minumlah dulu. Tenangkan diri kamu," seru Dhika membuat Ratu menghapus air matanya dan menyeruput minumannya melalui sedotan.

"Aku menghargai usaha kamu. Aku akan memikirkannya," ucap Dhika.

"Terima kasih Kak Dhika," seru Ratu terlihat bahagia.

"Andai saja si bodoh itu lebih peka sedikit. Dia beruntung mendapatkan kamu, Ratu," seru Dhika membuat Ratu menunduk malu.

_

Bab 12

Saat ini Dhika tengah berkumpul bersama Daniel, Seno dan Okta. Mereka sedang nongkrong di café milik Dhika.

"Dhik, lu seriusan mau jodohin si Elza sama polisi itu?" tanya Daniel.

"Gue hanya mengenalkannya saja. Lagipula si Jack cowok baik-baik, gue rasa mereka cocok dan si Elza bisa bahagia bersama Jack," seru Dhika.

"Mamake nolak mentah-mentah elah," seru Okta.

"Iya, dia sampe memblokir nomor gue," seru Dhika.

"Mamake kalau ngambek serem uy," seru Okta bergidik.

"Pernah di semprot kan," kekeh Seno.

"Iya, saat gue godain dia sama si Jack. Ah elah ngamuk langsung, serem ih lebih-lebih dari Mak tiri," seru Okta membuat yang lain terkekeh.

"Biarkan saja. Biar si Jack usaha dulu deketin si Elza," seru Dhika.

"Bener. Lagian nanti juga si Mamake baik lagi sama kita-kita," seru Daniel.

"Pan kita selalu begitu, marah marah baikan lagi. Udah siklusnya begitu," seru Seno.

"Ngomong-ngomong lu sendiri mau bagaimana ke si Angga?" tanya Daniel membuat Dhika menatap ke arahnya dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Jangan lama-lama kek marahnya sama doi, Boz," ucap Okta.

"Dia udah sangat menderita selama ini, Dhik," seru Seno.

"Wah, ternyata si bodoh itu banyak sekali pendukung yah. Di sini jadi gue yang terkesan jahat dan kejam," seru Dhika.

"Bukan begitu. Kita ini kan sahabatan udah dari orok. Lu udah tau tabiat dia kan. Lagian dia tipe orang yang gampang terpengaruh apalagi kalau lagi emosi," seru Daniel.

"Lagian pan yang jadi dalangnya si Nesi itu. Nenek Sihir sama satu lagi si Nenek Lampir sahabatnya Lita," seru Okta.

"Si Angga sebenarnya korban. Korban di manfaatin oranglain untuk menghancurkan Lita. Lita di tuduh dan di fitnah dari segala hal. Selain berselingkuh, dia juga jadi penghancur hubungan persahabatan Brotherhood. Apa lu mau gossip itu terus di benarkan orang-orang karena Brotherhood masih minus Angga," seru Daniel masuk di akal.

"Luluhin coba hatinya sedikit, Bos. Banyakin makan yang panas-panas biar gak beku terus hatinya, biar cair. Kalau udah cair pan enak," seru Okta.

"Demi persahabatan kita Dhik. Maafin si Angga," seru Seno. "Sebenarnya kita juga kangen nongkrong dan jalan berlima lagi."

"Seno bener. Lu leader kita, udah seharusnya lu pertahanin keutuhan persahabatan kita ini," ucap Okta.

"Huft..." Dhika menghela nafasnya.

"Okelah nanti gue pertimbangin," seru Dhika membuat ketiga sahabatnya tersenyum simpul.

_

Dhika baru saja sampai apartementnya. Ia sempat kaget saat melihat keberadaan Angga di lobby apartementnya.

Dhika menghentikan langkahnya saat Angga berjalan menghampirinya.

"Dhik, gue udah lama nungguin lu," seru Angga.

"Ada apa?"

"Apa lu masih belum bisa maafin gue. Gue akan berlutut di hadapan lu kalau lu masih belum maafin gue," seru Angga.

"Aihhh apa sih." Seru Dhika memijit keningnya sesaat. "Kita bicara besok saja, gue lelah banget."

Dhika berjalan melewati Angga begitu saja.

"Gue gak akan pergi Dhik. Gue akan tetap nunggu lu di sini," seru Angga yang di abaikan oleh Dhika.

Dhika memasuki kamar apartementnya. Ia menyimpan jaket dan tas yang tadi ia tenteng. Kemudian ia masuk ke kamar mandi, ia membiarkan tubuhnya di guyur oleh air shower dingin. Setiap ucapan Ratu dan para sahabatnya terus terngiang di kepalanya. Belum lagi rasa kesal dan amarahnya yang masih terpendam di dalam hatinya. Mereka semua seakan berkelahi dan berdebat di dalam pikiran Dhika membuat kepalanya terasa mau pecah.

"Aku harus bagaimana Lita?" gumamnya menundukkan kepalanya.

Cukup lama Dhika mengguyur tubuhnya di dalam kamar mandi tanpa melepas pakaianya. Ia seakan ingin mendinginkan otaknya dan amarahnya.

Dhika sudah berganti pakaian rumahan dan tengah menggosok rambutnya dengan handuk kecil.

"Ternyata hujan lebar sekali," gumam Dhika.

Dhika berjalan ke meja sudut untuk membuat kopi dengan mesin kopi. Setelahnya ia membawa gelas berisi kopi dan meneguknya mendekati jendela apartementnya. Setiap malam ia memang suka melihat pemandangan di luar melalui jendela itu. Rasanya semua beban dan rasa penatnya hilang karena pemandangan indah dari kerlap kerlip lampu.

Dhika mengernyitkan pandangannya saat melihat sesuatu di bawah sana. Ia sampai membuka tirai tipis dan trasnparannya.

"Oh Sial! Apa yang si bodoh itu lakukan di sana," seru Dhika kaget melihat seseorang yang ia kenal ada di bawah sana.

Dhika bergegas mengambil mantel miliknya setelah menyimpan gelas kopi. Ia berjalan keluar apartement dengan membawa payung. Bahkan dengan sedikit berlari Dhika menuju ke dalam lift.

Di bawah sana Angga berlutut di taman apartement dan membiarkan tubuhnya di guyur hujan.

Beberapa orang melihat ke arahnya dengan kebingungan, mereka menyangkan Angga sedang merayu seorang wanita.

"Apa yang kau lakukan!" seruan keras itu membuatnya menengadahkan kepalanya.

"Dhika."

"Ck, jangan membuat drama di sini!" Dhika terlihat kesal. "Pakai itu dan ikut aku," serunya melemparkan mantel yang ia bawah tadi ke arah Angga.

Angga tersenyum dan memakai mantel itu sebelum berjalan mengikuti Dhika menuju apartementnya.

Bab 13

"Cepat mandi dan jangan berkata apapun!" serunya saat sampai di kamar apartementnya.

Angga pun bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Selang 15 menit, Angga keluar dengan menggunakan pakaian milik Dhika yang tadi sempat Dhika berikan ke kamar mandi.

"Minumlah the hangatnya," seru Dhika menyimpan gelas the yang masih mengepulkan asap ke mini bar.

"Lu laper gak?" tanya Dhika saat Angga sudah duduk di kursi mini bar dan memegang gelas berisi tehnya.

"Tidak terlalu," jawab Angga.

"Gue hanya punya makanan siap saji. Makanlah pop mie ini," seru Dhika menyodorkan pop mie yang

sudah di isi air panas dan di bumbui ke hadapan Angga.

"Dhik, mengenai-"

"Ck, makan dulu pop mie lu. Jangan ngomong apapun," seru Dhika dan Angga kembali menurut.

Dhika duduk di hadapan Angga dengan menyeduh kopi miliknya tanpa mengatakan apapun. Angga bergegas menghabiskan mie nya.

"Hah sebenernya apa yang lu lakuin sih? Lu mau buat drama?" seru Dhika menghela nafasnya. "Pake acara duduk di bawah guyuran air hujan. Lu itu yah benar-benar."

"Gue hanya ingin mendapatkan maaf dari lu, Dhik."

"Sampai melakukan begitu. Kamu pikir aku ini cowok apaan. Mana gak ngomong apa-apa dan malah langgsung diem di bawah guyuran air hujan. Benar-benar konyol," seru Dhika.

"Kan gue udah bilang gak akan kemana-mana sampai lu mau maafin gue," seru Angga menyimpan cup mie yang sudah habis.

"Drama banget lu. Kan gue udah bilang nanti saja," jawab Dhika.

"Gue bener-bener pengen minta maaf sama lu Dhik. Gue gak mau terus di hantui rasa bersalah dan penyesalan. Setidaknya rasa sakit itu akan berkurang," seru Angga. "Gue akan lakuin apapun untuk mendapatkan maaf dari lu."

"Termasuk membuat adegan drama kayak barusan. Ujan-ujanan dengan duduk rengkuh. Ck, udah kayak mau ngelamar anak cewek aja," seru Dhika membuat Angga menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal.

"Ya mau gimana lagi," kekehnya.

"Baiklah gue hargai usaha lu," seru Dhika.

"Emmm maksud lu?"

"Gue maafin lu, Ga. Mungkin memang sudah seharusnya gue melakukan ini. Setidaknya gue gak akan menambah beban," ucap Dhika menerawang ke depan.

"Lu maafin gue?"

"Iya Ga."

"Serius Dhik?" seru Angga tampak tidak percaya membuat Dhika menatap ke arahnya.

"Ya Tuhan. Sekali lagi lu nanya begitu, gue lempar lu pake gelas ini," ucap Dhika membuat Angga terkekeh dan berjalan mendekati Dhika.

"Thank Dhik."

"Ya Tuhan!"

Angga langsung memeluk tubuh Dhika dari samping dengan penuh rasa haru sekaligus bahagia.

"Angga astaga gue masih normal. Lepasin!"

Angga pun melepaskan pelukannya dengan cengiran lebarnya.

"Bener yah lu udah maafin gue. Dhik?" seru Angga.

"Iya Erlangga Prasaja. Gue udah maafin lu, dan cukup jangan peluk gue lagi," seru Dhika.

"Pokoknya Thanks banget Dhik. Sekarang gue merasa sedikit lega. Gue janji gak akan melakukan hal konyol itu lagi dan mengecewakan lu," seru Angga.

"Iya iya Angga," seru Dhika.

Angga tersenyum lebar. Akhirnya bebannya sedikit berkurang. Setidaknya ia tidak akan kehilangan sahabatnya lagi dan persahabatan mereka akan tetap utuh. Angga berjanji akan selalu menjaga keutuhan persahabatannya ini. Ia tidak akan pernah mengulang kesalahan yang lalu.

"Ngomong-ngomong ini sudah pukul 11 malam. Apa lu gak berniat pulang?" tanya Dhika.

"Lu ngusir gue? Ck, tega banget baru juga baikan," seru Angga seakan tidak ingin pulang.

"Ya sudah kalau lu mau nginep. Lu bisa tidur duluan," seru Dhika.

"Nah gitu dong," kekeh Angga membuat Dhika tersenyum.

Setidaknya hatinya juga lebih lega setelah memaafkan Angga. Walau rasa sakit itu tidak bisa di hilangkan begitu saja, tetapi sedikitnya mampu terlepas dan Dhika bisa bernafas dengan lega.

Angga terbangun dari tidurnya. Ah baru kali ini ia tertidur tanpa bermimpi buruk. Angga mengucek kedua matanya dan melihat jam digital yang ada di meja nakas. Tepat pukul dua dini hari. Kemudian Angga menoleh ke sampingnya dan kosong. Angga berangsur bangun seraya mengusap wajahnya. Pandangannya langsung tertuju pada pintu balkon yang terbuka. Ia juga melihat sosok Dhika yang tengah menghisap rokok di sana.

Melihat itu hati Angga merasa sedih dan semakin bersalah. Andai saja dulu ia tidak melakukan hal itu dan mengatakan segalanya pada Dhika tentang penyakit Lita, mungkin Dhika tidak akan seperti ini.

Dhika terbaik-baik saja dari luar, tetapi jauh di lubuk hatinya ia sangat hancur.

'Gue bersumpah Dhika. Gue tidak akan memikirkan kebahagiaan gue sebelum lu bahagia. Gue akan selalu berusaha melakukan apapun untuk kebahagiaan lu. Gue janji,' batin Angga.

Angga berjalan mendekati Dhika dan berdiri di sampingnya menatap malam gelap gulita dan kerlap kerlip lampu yang memenuhi kota Bandung.

"Gak tidur," seru Angga.

"Gue gak bisa tidur," jawab Dhika dengan santai menghisap rokoknya tanpa menoleh ke arah Angga.

Angga menghela nafasnya cukup panjang. "Gak terasa waktu berlalu begitu cepat. Sudah tiga tahun berlalu setelah kejadian itu," gumam Angga.

"Hmmm lu benar," jawab Dhika menghempuskan asap tebal yang keluar dari hidung dan mulutnya.

"Kalau di pikir-pikir lu dan Lita tuh sama. Kalian benar-benar sangat cocok," seru Angga menerawang ke depan. "Kalian juga sama-sama lebih suka memendam rasa sakit dan luka sendirian tanpa berbagi pada yang lain dan membiarkan sahabat lu ikut merasakan kesakitan lu."

Dhika tersenyum kecil. "Untuk apa? Gue rasa semua itu percuma saja," jawab Dhika.

"Setidaknya lu bisa lebih lega dengan berbagi," seru Angga.

"Sudahlah." Dhika menundukkan kepalanya dan mereka terdiam cukup lama. "Apa dia sangat terluka dan hancur saat itu?" tanya Dhika membuat Angga menoleh kepadanya.

"Katakan segalanya, gue ingin tau apa yang dia rasakan saat itu," gumam Dhika.

Angga terdiam beberapa saat sebelum menarik nafasnya cukup panjang. "Dia sangat hancur. Tidak pernah gue bertemu wanita yang begitu teguh hati dan sangat setia. Cinta nya sama lu sangat besar sampai gue sendiri pun merasa iri," seru Angga tersenyum sedih mengingat sosok Thalita.

"Awalnya saat lu deket sama Natasya. Dia terlihat hancur tetapi masih tetap tersenyum, walau gue berusaha menghiburnya dan menemaninya tetapi dia tidak pernah mau berlama-lama berada di dekat gue. Dia selalu menghindar dengan berbagai alasan. Gue hanya bisa menatapnya dan melindunginya dari jauh. Saat Amel mendzoliminya, gue hanya bisa membantu diam-diam. Setiap dia mendapatkan luka dari lu lewat kata-kata ataupun perbuatan, dia hanya bisa menangis tetapi anehnya dia masih tetap mencintai lu. Sebenarnya itulah yang buat gue kesal ke lu juga Lita. Lita yang begitu teguh pada cintanya dan gue kesal ke lu yang gak percaya sama Lita." Angga memejamkan matanya. "*Sorry* gue udah berlebihan."

"Tidak. Ucapan lu benar. Seharusnya juga gue gak marah sama lu, harusnya gue berterima kasih karena lu bisa lindungin Lita saat gue gak ada," seru Dhika. "Selama ini pun gue gak membenci lu. Gue hanya kesal dan marah pada diri gue sendiri dan takdir ini. Gue sangat marah tetapi gue gak tau harus bagaimana. Gue ingin Lita ada di sini, tetapi ternyata takdir melakukan hal ini sama gue. Selama ini pun gue hanya bisa menghindar dengan pergi dan bersembunyi di Negara lain padahal itu tidak membantu sama sekali. Dan sekarang gue berusaha menghadapinya secara langsung masa lalu itu. Gue menerima tawaran untuk bekerja di rumah sakit yang sudah membawa Lita pergi. Gue berusaha kembali ke kota dimana gue menyakiti Lita dan kehilangannya. Walau rasanya sangat sesak, dan seakan perlahan hendak membunuhku tetapi ada sedikit rasa hangat. Karena disini ada kalian, sahabat gue. Ada rasa hangat karena banyak kenangan indah bersama Lita di kota ini. Ada senang sekaligus sakit yang gue rasakan, walau akhirnya tetap rasa hampa yang gue rasakan."

Angga menoleh ke arah Dhika yang menatap lurus ke depan. Matanya terlihat memerah menahan air matanya.

"Pencarian Lita masih di lakukan, bukan? Gue akan bantu semaksimal mungkin untuk menemukan Lita."

"Selama tiga tahun ini melakukan pencarian tetapi hasilnya nihil. Bahkan petugas yang gue sewa seperti sudah lelah mencari keberadaannya," seru Dhika.

Angga hanya diam membisu mendengar penuturan Dhika. Dhika menghela nafasnya dan mengusap kedua matanya yang memerah. Kemudian ia kembali mengambil satu batang rokok dan membakar ujungnya.

"Oh iya gue dengar Ratu jadi asisten lu di rumah sakit?" tanya Dhika mengalihkan pembicaraan. Ia menoleh ke arah Angga dengan menghisap rokoknya.

"Iya, dia jadi Asisten gue sekarang," seru Angga.

"Terus gimana ?" tanya Dhika.

"Terus apanya? Gak ada terusannya, gue udah minta maaf ke dia mengenai kejadian di masalalu dan sepertinya dia sudah lupa. Lagipula sekarang dia sedang dekat sama si Gator. Entah mereka udah jadian atau belum," seru Angga sedikit menekankan kata jadian.

Dhika yang sudah kenal sifat Angga hanya bisa tersenyum saja. "Lagian kenapa gak lu deketin aja dia sekalian," seru Dhika.

"Gue gak ada pikiran ke sana Dhik. Biarkan saja Ratu sama si Gator. Mereka lebih cocok," seru Angga.

"Begitu yah," gumam Dhika.

_

Bab 14

Ratu tidak bisa tidur. Ia hanya bisa duduk bersandar ke kepala ranjang dengan menatap layar handphone nya. Ratu tengah menatap wajah Angga yang ia curi fotonya saat Angga tidak sadar.

"Memilikimu, berdampingan bersamamu, mungkin itu hanya akan menjadi sebuah mimpi sampai kapanpun juga," seru Ratu membelai wajah Angga.

Andai Angga bisa membuka hatinya dan menerima Ratu. Ratu akan menjadi wanita paling bahagia di dunia ini. Kenyataannya perasaan Ratu pada Angga tidak berubah sedikitpun. Ratu pikir setelah lama tak bertemu, ia sudah bisa melupakan Angga. Tetapi ternyata salah, setelah kembali bertemu cinta kembali dan seakan mekar kembali.

Erlangga Prasaja... Andai kamu tau betapa besarnya rasa cintaku untukmu,....

_

Ratu melihat Angga datang dengan bersin-bersin memasuki ruangannya.

"Ada apa dengannya," gumam Ratu. "Apa dia sakit."

Ratu beranjak dari duduknya dan membuatkan the hangat untuk Angga.

Tok tok tok

"Masuk... oho oho oho...."

Ratu melihat Angga tengah berdiri memunggunginya tengah melihat-lihat beberapa berkas. Angga terdengar bersin dan batuk secara garis besarnya.

"Dokter sedang tidak enak badan? Aku bawakan teh hangat untuk Dokter," seru Ratu membuat Angga menoleh kepadanya.

"Aku baik-baik saja," seru Angga.

"Jangan khawatir, ini hanya akan meredakkan flu anda juga batuknya," seru Ratu membuat Angga melihat ke arahnya dan mata mereka terpaut satu sama lainnya.

"Terima kasih Ratu," seru Angga tersenyum ke arahnya Ratu membuat Ratu berdebar dan salah tingkah.

"Iya sam-sama. Kalau begitu saya permisi," ucap Ratu beranjak pergi karena merasa berdebar terus berada di dekatnya.

_

Siang itu juga Ratu memesankan makanan dan soup hangat untuk Angga.

Ratu mengetuk pintu ruangan Angga tetapi tidak ada respon. Ia pun mendorong pintu itu perlahan hingga terbuka lebar.

"Dokter...."

Ratu melihat Angga terlelap dengan memeluk tubuhnya sendiri di atas sofa yang sempit. Ratu berjalan mendekati Angga dan menyimpan kantong keresek makanan di atas meja. Ia kemudian duduk berjongkok di sisi kepala Angga. Entah dorongan darimana, tangannya terulur menyentuh kening Angga dan terasa panas.

"Ah sepertinya dia demam," gumam Ratu.

Ratu beranjak dari duduknya dan mengeluarkan sapu tangan miliknya, kemudian ia membasahi sapu tangan itu dengan air kran.

Ratu kembali duduk di sisi tubuh Angga. Kemudian ia menyimpan sapu tangan basah yang sudah ia peras sebelumnya di kening Angga. Merasakan sesuatu yang dingin menempel di keningnya membuat

Angga membuka matanya. Dan saat itu lah mata hijau tajamnya beradu pandang dengan Ratu. Cukup lama mereka saling bertatapan dengan jantung yang berdetak dengan sangat cepat seperti habis marathon.

"Ratu...." Gumam Angga menyentuh sesuatu di keningnya dengan kernyitan di dahinya.

"Maafkan saya yang sudah lancang. Saya hanya ingin membantu anda. Tubuh anda demam," seru Ratu.

Angga terdiam sesaat. "Terima kasih, Ratu."

Ratu hanya mengangguk dan mengatakan sama-sama. "Saya juga memesankan makan siang untuk anda. Anda bisa menikmatinya dan meminum obat Pereda flu. Kalau begitu saya permisi," seru Ratu beranjak dari duduknya dan berjalan perlahan meninggalkan ruangan itu.

Angga menatap punggung Ratu dengan mulut yang terkunci rapat. Ia merasa sangat tersanjung sekaligus terharu dengan apa yang di lakukan oleh Ratu untuknya. Tetapi ia tidak tau harus berbuat apa.

'Aku menyukai kak Angga....'

Ucapan Ratu di masalalu begitu saja terngiang di kepalanya. Angga menatap langit langit ruangannya.

Ratu adalah gadis yang sangat baik, dia begitu polos tetapi juga berani. Sebenarnya Angga menyukai kepribadian Ratu itu. Tetapi rasanya ia tidak berhak

menerima semua perhatian ini dari Ratu. Ratu terlalu baik untuk dirinya.

Angga menarik sapu tangan di keningnya dan menatapnya dengan pandangan yang sulit di artikan.

_

"Kenapa tuh muka di tekuk mulu," seru Okta pada Ratu. Dimana saat ini mereka berdua tengah menikmati makan malam di salah satu restaurant.

"Gator, menurut lu apa gue sangat bodoh," seru Ratu.

"Maksud lu?" tanya Okta mengernyitkan dahinya bingung.

Ratu berkaca-kaca dan menundukkan kepalanya.

"Eh lu kenapa Manis?" seru Okta kaget melihat Ratu yang berkaca-kaca. "Jangan mewek dulu dong. Cerita dulu baru mewek," seru Okta.

Ratu menghela nafasnya seraya mengusap kedua matanya. "Ah gue gak ingin nangis dan keliatan cengeng," seru Ratu.

"Ada apa sih sebenernya?" tanya Okta.

"Apa gue bodoh yah masih saja menyukai kak Angga," seru Ratu.

"Ck masalah itu. Bukan lu yang bodoh sih menurut gue, tapi si Angga yang gak peka. Lagian gue yakin sejak dulu dia udah suka sama lu, tapi ketutup sama rasa kagumnya sama Lita," ucap Okta.

"Kalau lu memang cinta sama dia, jangan pernah sesalin apapun yang udah lu lakuin. Lagipula lu lakuinnya karena lu memang cinta dan sayang sama dia. cuma pengennya lu jangan terlalu nunjukin rasa cinta lu itu. Gue takutnya lu makin terluka," seru Okta menyeruput kopinya.

"Gue harus bagaimana dong. Sedekat ini dengannya gue gak bisa nahan diri gue. Tetapi tetap saja dia selalu memberi jarak dan membangun dinding besar di antara kita." Ratu kembali menghela nafasnya. "Ah kenapa gue mesti jatuh cinta sih. Sungguh cinta ini hanya membuat gue sesak dan sakit hati."

"Maka dari itu gue malas banget jatuh cinta sama cewek. Gue hanya jadiin cewek itu tempat buat bersinggah saat gue suka. Kalau udah gak suka ya udah. Gue gak mau ribet dan jatuh dalam perangkap jatuh cinta itu," seru Okta bergidik ngeri.

"Iya tapi itu tetap nyakitin ceweknya kan," seru Ratu menyuapkan potongan daging ke dalam mulutnya.

"Ngomong-ngomong gue ada ide buat si Angga peka sama perasaannya," seru Okta.

"Apa itu?" tanya Ratu.

"Gimana kalau kita pura-pura berpacaran," seru Okta.

"Apa? Tapi kan lu bukan tipe gue," seru Ratu dengan jujur.

"Ck jangan jujur amat keles. Lagian gue kan tampan dan bonus imut plus unyu," seru Okta memainkan kedua alisnya naik turun membuat Ratu memutar bola matanya.

"Baiklah lagipula ini hanya pura-pura. Lalu apa rencana ini akan berhasil?" tanya Ratu.

"Kita lihat saja hasilnya. Lagipula ini kan kita coba nguji dulu, apa si Angga akan peka dan berjuang atau gimana. Kita pancing aja, kalau di biarin dia gak bakalan ada kemajuan," seru Okta.

"Berapa lama kita berpura-pura seperti ini?" tanya Ratu.

"Kita coba dulu selama 2 bulan sampai pernikahan si Seno dan Irene berlangsung. Kita lihat apa si Angga aka nada perubahan atau bagaimana," seru Okta.

"Gimana kalau dia acuh dan tidak perduli," seru Ratu merasa pesimis.

"Jangan pesimis dulu dong Manis. Kan kita coba dulu, mudah-mudahan si Angga bisa peka. Gue yakin sih dia ada perasaan sama lu, hanya saja dia belum sadar,"

seru Okta. "Makanya kita harus meruqyahnya sekarang dan memancing emosional perasaannya sama lu."

Ratu terkekeh mendengar ucapan Okta yang selalu saja berlebihan. "Ngomong apa sih lu," kekeh Ratu.

"Tapi Manis awas aja kalau malah lu jadi jatuh cinta sama gue," seru Okta dengan percaya dirinya membuat Ratu tertawa.

"Aduh Gator." Ratu menyeka air mata di sudut matanya karena merasa lucu dengan ucapan Okta.

"Gue bisa jamin kalau gue gak akan kepincut sama lu," kekeh Ratu.

"Ck kejam banget. Tapi baiklah karena gue juga gak suka sama cewek tomboy," serunya. "Kita sepakat yah?"

Okta menyodorkan tangannya dan di sambut oleh Ratu.

"Oke, kita coba selama dua bulan ini," seru Ratu yang di angguki Okta.

"Terus kalau anak-anak lain tanya hubungan kita asli apa palsu gimana?" tanya Ratu.

"Kalau bisa sih jangan beritahu yang lain. Ini cukup kita berdua aja yang tau. Biar semua itu

mendukung biar si Angga percaya kalau kita beneran pacaran," seru Okta.

"Okelah...."

_

Bab 15

Malam minggu tiba, Dhika sengaja mengajak sahabatnya berkumpul di café miliknya.

Di sana pun sudah berkumpul semua dan duduk di salah satu meja dengan kursi sofa panjang yang merupakan meja VIP di café itu.

Semuanya mulai gencar memesan makanan sekaligus minuman untuk mereka. Serli juga hadir bersama Daniel dan mereka terlihat sangat mesra di sana.

"Heh pengantin baru sadar tempat, dempet-dempetan mulu. Nimbulin dosa ke yang lain loh," seru Okta.

"Kalau syirik bilang," seru Daniel.

"Lagian kenapa nimbulin dosa ke yang lain. Itu mah lu nya aja yang kagak bisa nahan nafsu lu," seru Serli.

"Kompak," kekeh Elza.

"Hallo semuanya," sapa seseorang membuat mereka menoleh ke sumber suara.

"Angga!" mereka saling menatap dan melihat ke arah Dhika yang duduk santai di sana.

"Lu telat banget Ga. Duduk dan langsung pesan aja," seru Dhika.

"Ah *Sorry* tadi sempet sibuk di rumah sakit," seru Angga yang mengambil duduk di samping Dhika.

Wajah seluruh sahabatnya melongo dan sangat kaget melihat Angga dan Dhika.

"Ada apa dengan kalian? Wajah kalian horror banget," seru Angga.

"Ahhh jadi kalian berdua?" seru Irene.

"Iya dong," seru Angga tersenyum merekah. "Sekarang gue bisa di absen lagi setiap ngumpul."

"Seriusan ini?" tanya Daniel.

"Ya keliatannya?" seru Dhika.

"Astaga gue seneng banget sampe pengen nangis," seru Dewi berkaca-kaca.

"Bumil baperan ah," kekeh Angga.

"Sumpah yah kalian berdua jangan musuhan lagi. Astaga." Dewi benar-benar menjatuhkan air matanya.

"Dewi bener. Gue gak ingin persahabatan kita hancur. Kalian itu udah separuh jiwa gue," seru Elza.

"So sweet deh Mamake," seru Okta. "Tapi ngomong-ngomong gue seneng akhirnya kalian akur juga," seru Okta.

"Gue gak ingin kelamaan punya musuh," seru Dhika tersenyum seraya merangkul Angga. "Seenggaknya kalau dia berulah lagi, gue gampang untuk mencekiknya."

Yang lain terkekeh melihatnya dan merasa sangat bahagia melihat Angga dan Dhika kembali akur. Begitu juga dengan Ratu yang merasa sangat bersyukur sekaligus senang melihat mereka kembali bersama dan melihat senyuman indah di bibir Angga yang telah lama tidak bisa Ratu lihat.

"Malam ini sepertinya kita benar-benar bisa makan besar dan merayakan kebahagiaan ini karena kita dalam formasi lengkap," seru Seno membuat yang lain bersorak senang dan langsung sibuk memesan makanan.

Dhika tersenyum melihat kehebohan para sahabatnya yang langsung menyerbu Angga dengan mencubit pipinya, memeluknya meninju pelan lengannya dan Angga terlihat tertawa puas meladeni mereka

seperti dulu. Semuanya telah kembali seperti semula kecuali satu....

Dia belum kembali.....

Batin Dhika mengingat sosok yang tidak pernah hilang barang sedetikpun dari pikiran dan hatinya. Setiap hembusan nafasnya selalu terucap nama itu.

Thalita....

Dhika tersenyum melihat kekonyolan dan kehebohan para sahabatnya. Dan memang benar, sedikit sesak di hatinya berkurang dan ia mampu bernafas lega. Bebannya berkurang, memaafkan memang lebih baik daripada tetap keras kepala memusuhinya dan malah menjadi penyakit hati yang menyesakkan.

'Lita, apa kamu senang juga melihat mereka telah kembali seperti dulu? Brotherhood dalam formasi lengkap. Aku mengikuti caramu untuk selalu memaafkan orang yang berbuat salah. Andai... andai kamu ada di sini, Lita. Mungkin semua ini akan sangat terasa begitu lengkap bagiku. Aku sangat merindukanmu Putri Bintangku....' Batin Dhika.

"Dhik, lu mau pesan apa?" tanya Okta menyadarkan lamunan Dhika.

"Kalian udah pesan?"

"Sudah..." jawab mereka semua kompak.

"Baiklah. Gue mau minuman seperti biasa saja," seru Dhika pada waiternya.

"Siap Bos," jawab Waiternya itu dan berpamitan pergi.

"Sekalian kita karaokean. Gih siapa yang mau nyanyi duluan di depan," seru Seno saat musik di Café itu di mulai.

"Yang jelas jangan yang suaranya fals nyanyi. Gue gak mau tamu-tamu café kabur," seru Dhika membuat yang lain terkekeh.

"Awas Ren, lu jangan nyanyi!" seru Okta.

"Ah elah, kan pengen nyanyi," keluh Irene.

"Cukup kita-kita aja yang gendang telinganya hampir pecah karena suara lu. Jangan tamu-tamu di sini," kekeh Elza.

"Dih jahat banget," keluh Irene.

"Selamat malam," sapaan itu membuat mereka semua menoleh ke sumber suara.

"Wah, hallo pak Polisi," seru Daniel.

Yang datang adalah kenalan Dhika dan Daniel. Dia adalah Jack, seorang Polisi yang sedang mengejar cinta dari Elza.

Melihat kedatangan Jack, raut wajah Elza berubah menjadi keras dan ia mendelik ke arah Dhika juga Daniel.

"Malam Pak Polisi," sapa Okta.

Jack menyalami semuanya yang ada di sana hingga terakhir pada Elza.

"Apa kabar Bu Guru," sapa Jack membuat Elza mendelik.

"Duh matanya guru Tk kejam amat," sindir Okta. "Kalau gue anak didiknya, gue kabur dari kelas."

"Apa sih Gator."

"Tidak mau menyambut uluran tanganku, Bu Guru?" seru Jack membuat Elza kembali melihat ke arah Jack dan dengan terpaksa menyambut uluran tangan Jack. Tetapi Jack enggan melepaskannya dan malah duduk di samping Elza dimana Ratu sudah berpindah tempat dari sejak tadi menjadi di sisi Angga karena perintah dari sahabatnya yang lain.

Ratu sedikit mengintip ke sampingnya dimana Angga hanya diam menatap ke arah Elza dan Jack seakan tidak memperdulikan kehadiran Ratu.

"Nyanyi dong pak Pol," seru Okta.

"Duh baru datang udah di suruh nyanyi," kekehnya dimana kini sudah melepaskan pegangan tangannya dari Elza.

"Kan biasanya yang terlambat yang nyanyi," seru Seno.

"Ayo sana naik ke panggung dan nyanyikan lagi romantic. Buat Mamake kita ini terpesona dan tersanjung," seru Daniel membuat Elza mendelik padanya.

"Ayo dong nyanyi," seru Serli.

"Aduh. Tapi baiklah," kekehnya beranjak dari duduknya dan berjalan menuju panggung kecil yang di khususkan untuk area musik dan bernyanyi.

"Sialan kalian semua!" seru Elza.

"Jangan gitu dong Mamake. Kan namanya juga pendekatan," seru Dhika.

Pesanan mereka pun datang dan Dewi langsung mengambil makanan di bantu Edwin.

"Bumil fokus sama dunianya sendiri," keluh Elza membuat Dewi terkekeh.

"Gue kelaperan. Utun udah ketuk-ketuk minta makan," kekehnya karena biasanya Dewi yang menolong Elza.

"Ck, lu pikir pintu," keluh Elza.

"Selamat malam semuanya... Saya di sini ingin menyumbang satu buah lagu. Lagi ini di peruntukkan untuk gadis cantik yang memakai baju hitam. Lagu Cinta Luar Biasa ini mewakilkan perasaanku padamu saat ini, Bu Guru." Sorak terdengar memenuhi café saat mendengar ucapan Jack barusan.

"Njiirr Mamake di bilang cantik. Tetiba gue merinding," seru Okta. "Aduh..."

Okta mengaduh saat Elza memukul lengannya. "Mana ada yang cantik galak begini. Duh singa betina," keluhnya membuat yang lain terkekeh.

"Tapi so sweet banget sih Bang Jack itu nyanyiin lagi ini. Pan melting," seru Serli.

"Begitu yah? Kalau aku yang nyanyinya, apa kamu juga akan melting?" tanya Daniel.

"Uhhh melting pake banget Brewokku sayang. Sampai salto juga," seru Serli membuat yang terkekeh.

"Ah dasar cumi," kekeh Okta.

Tak lama Jack kembali dan bergabung dengan yang lain.

"Bagaimana suaraku, Bu Guru?" tanya Jack saat duduk di samping Elza.

"Biasa saja," jawab Elza acuh.

"Oke, sekarang giliran gue," seru Okta seraya mengedipkan sebelah matanya ke arah Ratu dan itu tertangkap oleh pandangan Angga yang merasa bingung.

"Malam semuanya... Ijinkan gue menghibur kalian di malam minggu ini yah," seru Okta.

"Dia mah selalu percaya diri," seru Serli.

"Suaranya juga gak jelek-jelek amat sih," seru Daniel.

"Tapi gue di sini mau di temenin seseorang yang sangat berarti dalam hati dan hidup gue. Ya, bisa di katakan ini hari kedua kami jadian," seru Okta.

"Si Gator ngomong apaan sih?" seru Seno.

"Emang dia bawa cewek yah kesini?" seru Irene merasa bingung.

"Dia pan selalu penuh kejutan," seru Dewi masih menyuapkan kentang goreng ke dalam mulutnya.

"Baiklah gue gak mau curhat lama-lama di sini. Langsung gue panggil aja kesayangan gue. Ratu Sayang kemarilah," seru Okta dan seketika juga mata semua sahabatnya membelalak kaget dan menatap ke arah Ratu begitu juga Angga.

"Ratu, kalian beneran?" seru Serli yang sangat kaget.

Ratu hanya tersenyum saja. "Gue ke depan dulu yah," serunya dan beranjak dari duduknya.

Angga sangat kaget mendengar itu. Ia menatap punggung Ratu yang berjalan ke depan. Hatinya merasa sakit mengetahui itu.

"Kemarilah Ratuku Sayang," seru Okta mengulurkan tangannya yang langsung di sambut oleh Ratu.

Mereka pun mulai bernyanyi lagu Cobalah Mengerti dengan tanpa melepaskan pegangan tangan masing-masing dan terlihat begitu mengkhayati lagunya.

"Astaga gue beneran gak nyangka Ratu sama si Gator," seru Serli tidak bisa mempercayai semua itu.

"Jangankan lu, gue juga sama. Lagian keliatannya mereka gak akur, tapi akhir-akhir ini mereka akur banget sih. Si Ratu juga gak nolak kayak dulu ke si Gator," seru Irene.

"Dan gue gak percaya si Gator beneran suka sama si Ratu. Secara dia dari dulu pan cuma godain aja ke si Ratu. Candaan aja kagak keliatan ada perasaan," seru Seno.

"Semuanya bisa berubah karena cinta, bukan," seru Dhika.

Angga hanya diam membisu. Moodnya langsung down melihat Ratu dan Okta. Ia ingin sekali marah, tetapi entah karena apa.

_

Bab 16

"Gila banget sih itu semalam," tawa Okta pecah.

Saat ini jam makan siang dan Okta menemui Ratu di rumah sakit untuk makan siang bersama.

"Seriusan sih ekspresi mereka semua lucu banget," tawa Ratu.

Mereka berdua sedang berada di taman rumah sakit.

"Biarin aja mereka mau mikir apapun juga. Yang jelas usaha kita berhasil. Lu liat gak semalam ekspresi si Angga," seru Okta dan Ratu menggelengkan kepalanya.

"Duh beneran dia keliatan down banget. Wajahnya kayak mau marah dan ngamuk," tawa Okta. "Gue bilang apa, rencana seorang Oktavio gak akan pernah meleset. Sebentar lagi nih yah si Angga bakalan semakin kesal dan berusaha ngedeketin lu," seru Okta.

"Masa sih?" seru Ratu.

"Aduh Ratu sayang. Jangan pogo dong," seru Okta seraya mencubit kedua pipi Ratu.

"Aduh.... Sakit tau!" seru Ratu menepis tangan Okta. "Awas yah Gator. Sini gue bales tendang lu!" seru Ratu langsung mengejar Okta yang kabur.

"Ah elah jangan galak Manis. Pan gue udah baik nolongin lu," seru Okta yang masih berlari menghindari Ratu.

Pemandangan itu tak luput dari pandangan Angga yang sedang berada di lantai dua. Dan menurut pandangan Angga, Okta dan Ratu sedang bercanda dan bermesraan dengan saling mengejar satu sama lain.

Melihat itu, Angga mengepalkan kedua tangannya dengan sangat kesal. Ia memalingkan pandangannya dan beranjak pergi dari sana dengan emosi memuncak. Aihh, kenapa perasaan ini harus kembali ia rasakan. Dulu ia kesal saat melihat Lita dan Dhika bersama. Tetapi melihat Ratu dan Okta sangat membuatnya marah dan kesal sekaligus sakit hati di bandingkan melihat Lita dan Dhika dulu.

Ratu baru saja sampai di meja kerjanya.

"Sudah selesai berpacarannya?" seruan itu membuat Ratu menoleh ke sumber suara.

"Dokter?" seru Ratu saat melihat Angga berdiri di ambang pintu ruangannya dengan melipat kedua tangannya di dada.

"Kamu perlu professional Ratu. Kasih tau kekasihmu untuk tidak BERPACARAN di area rumah sakit. Ini tempat untuk para pasien beristirahat," seru Angga dengan sinis.

"Eh. Baiklah," jawab Ratu dan Angga langsung beranjak masuk ke dalam ruangannya.

Ratu duduk di atas kursinya dan langsung mengirim pesan ke Okta dengan respon Angga barusan. Dan tanpa di sangka obrolan mereka malah semakin seru lewat chat itu membuat Ratu terkekeh kecil membacanya.

Brak

Ratu kaget saat sebuah dokumen sedikit di banting ke atas mejanya membuatnya menoleh dan Angga berdiri di hadapannya.

"Apa pertemuanmu tadi tidak cukup dengan kekasihmu itu? Harus sampai mengganggu pekerjaan juga?" seru Angga terdengar sangat sinis.

"Maafkan saya Dokter. Saya akan kerjakan segera," seru Ratu segera menyimpan handphone nya dan mengambil dokumen di atas mejanya.

"Sialan!" umpat Angga seraya beranjak pergi masuk kembali ke dalam ruangannya.

Ratu hanya menatap punggung Angga. *'Apa kamu kesal karena aku bersama pria lain? Apa itu berarti kamu cemburu padaku?'* batin Ratu.

_

Ratu baru saja menuruni bus kota dan ia berjalan menyusuri jalanan menuju rumahnya. Hari sudah gelap, tetapi suasana di sana masih terlihat ramai.

Ratu memasuki minimarket dan membeli dua buah susu dalam kemasan botol. Ia mengambil rasa strawberry dan coklat. Setelah membayarnya, ia kembali melanjutkan langkahnya memasuki sebuah gang kecil menuju rumahnya. Ia menusuk tutup botol dengan sedotan dan mulai meminum susunya melalui sedotan. Ia termenung sesaat, ia mengingat alasan kenapa dia begitu menyukai susu itu dari sejak kecil, walau susu kemasan itu biasanya di minum oleh anak-anak.

"Wanita itu begitu menyayangiku, sampai dalam keadaan begitupun ia tetap berusaha memberikanku susu," gumam Ratu tersenyum kecil masih tetap meminum susunya itu.

Ratu sampai di rumahnya yang sederhana dan tidak begitu besar. Ia mengeluarkan kunci dari saku celana jeans nya dan membuka pintu. Suasana di rumah

gelap gulita. Ratu seakan sudah biasa dengan kondisi itu, ia pun menekan saklar lampu hingga menyala. Ia berjalan menuju kamarnya dan menyimpan tas juga susunya.

Ratu memang terbiasa hidup sendirian. Ayahnya sibuk bekerja dan sering sekali dinas di luar kota sampai meninggalkan Ratu seorang diri. Dan Ibunya, jangan tanya itu. Ibunya sudah meninggal sejak Ratu berusia 4 tahun. Dan itu masalalu yang cukup menyesakkan bagi Ratu. Tak ada yang tau di balik sosok Ratu yang keras dan tomboy.

Ratu beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Setelah makan malam ala kadarnya. Ratu kini duduk di atas ranjang seraya memeluk gitar kesayangannya. Ia termenung mengingat kejadian tadi siang dimana sikap Angga yang sangat lucu baginya. Ia merasa bahagia melihat Angga yang cemburu pada Okta. Apa itu berarti Angga memiliki perasaan khusus pada dirinya?

Ratu mulai memetik gitar kesayangan berwarna coklat mudanya itu.

"Tu...han maafkan diri ini yang tak pernah bisa menjauh dari angan tentang...nya. Namun apalah

daya ini, bila ternyata sesungguhnya aku terlalu cinta…. Dia…."

Ratu menyanyikan lagu itu dengan penuh perasaan dan pengkhayatan. Lagu itu seakan mewakilkan dirinya saat ini. Dia selalu di bilang acuh, cuek, keras, dan berbeda dari wanita kebanyakan yang lemah lembut. Tetapi sebenarnya hatinya sangatlah lemah, apalagi masalah percintaan. Ratu benar-benar lemah akan cintanya pada Angga. Dia bahkan tidak bisa move on sejauh ini.

_

Bab 17

Saat ini Ratu tengah membawa banyak sekali dokumen yang harus dia arsipkan dan ia data ke laporan pembukuan. Ia membawa dokumen itu hingga menutupi wajahnya.

"Ya Tuhan....!"

Ratu menabrak sesuatu hingga tubuhnya terdorong ke belakang dan dokumen yang dia bawa berjatuhan ke lantai. Saat itu sebelum tubuh Ratu membentur lantai, sepasang tangan kekar merengkuh pinggang Ratu dan menariknya hingga membentur dadanya.

Ratu membelalak kaget saat wajahnya berada dekat dengan wajah tampan seseorang. Bahkan sangat dekat, hingga hembusan nafas hangatnya menerpa wajah Ratu.

'Ya Tuhan posisi ini sangat tidak baik untuk jantung dan hatiku,' batin Ratu.

Ratu mendorong dada bidang orang yang ada di depannya dengan cukup kencang berniat menjaga jarak di antara mereka. Tetapi kaki bagian belakang orang di depannya tidak sengaja menendang tumpukan berkas yang ada di belakangnya hingga membuat tubuhnya kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Ratu terbawa jatuh karena tangan orang itu masih merengkuh pinggangnya.

Deg

Mata keduanya membelalak lebar saat bibir mereka bersentuhan. Cukup lama mereka terpaku sampai Ratu tersadar dari keterpakuannya dan langsung beranjak berdiri.

Syukurlah lorong itu sepi karena lorong menuju ruang-ruangan Dokter dan ruang arsip. Jarang orang berlalu lalang di sekitar sini kalau bukan jam istirahat dan pergantian shift.

"Emmm... maafkan saya Dokter."

Ratu langsung bergegas memunguti berkas-berkas yang berserakan di lantai. Orang yang di panggil Dokter adalah Angga. Ia juga beranjak dan membantu Ratu memunguti berkas-berkas yang berserakan di lantai.

"Biar aku yang bawa ini. Kamu bawa sisanya saja," seru Angga beranjak pergi lebih dulu. Ratu

berjalan di belakang tubuh Angga. Ia memandang punggung lebar Angga.

'Astaga... apa yang baru saja terjadi. Apa aku sudah gila? My first kiss...' batin Ratu.

Angga menyimpan berkas di atas meja Ratu saat mereka telah sampai di ruangan mereka. Tanpa kata, Angga berlalu memasuki ruangannya begitu saja meninggalkan Ratu yang hanya menatap punggungnya.

'Lucu sekali memang. Tetapi aku memang terbiasa hanya menatap punggungnya. Aku sudah seperti bayangan yang tidak pernah bisa berdampingan dengannya,' batin Ratu.

Angga meninju meja kerjanya. "Apa yang barusan terjadi? Apa yang sudah gue perbuat. Lu sudah gila Angga. Dia milik Oktavio!"

Angga memejamkan matanya. "Ada apa denganku. Kenapa harus mengulang kesalahan di masalalu," gumamnya. "Baru saja mendapat maaf dari Dhika dan sekarang harus bermasalah dengan Okta."

"Ah Sialan!"

_

"Gator, kenapa datang gak kasih kabar?" tanya Ratu saat ia melihat Gator di depan rumah sakit.

"Sebenernya gue gak niat buat jemput lu. cuma kebetulan mobil gue lagi di benerin di bengkel deket sini. Jadi sekalian aja kesini, sekalian nanya perkembangan ke lu," seru Okta.

"Jemput pacar sendiri aja pake bilang gak niat," canda Ratu.

"Pacar kontrak," kekeh Okta membuat Ratu terkekeh.

Mereka berjalan bersama menyusuri trotoar.

"Jadi bagaimana perkembangannya?" tanya Okta.

"Gator... astaga, ini memalukan," seru Ratu.

"Ada apa?"

"Kayaknya gak perlu gue ceritain. Ini privasi," kekeh Ratu.

"Ya elah Manis, jangan bikin gue mati penasaran karena kepo," seru Okta.

"Bodo ah. Gue ngerasa seneng banget," kekeh Ratu terkekeh kecil.

"Ah elah cinta bisa bikin orang jadi stress yah," seru Okta membuat Ratu mencibir.

Angga baru saja keluar area rumah sakit menggunakan mobilnya. Ia berbelok ke arah kiri, dan

pandangannya menangkap sosok Ratu dan Okta yang berjalan bersama dengan sama-sama tertawa. Pandangan Angga tak lepas dari mereka berdua. Sampai saat mobilnya sudah melewati mereka, Angga masih melihat melalui spion mobil.

Angga hanya mampu menghela nafasnya lesu dan kembali fokus menyetir mobil.

_

Ratu tengah mengemut permen loli seraya rebahan di atas ranjangnya. Ia menatap langit-langit kamar dan bayangan tadi siang kembali terbayang di kepala Ratu. Tanpa sadar ia memegang bibirnya.

"Ciuman pertamaku," gumamnya.

Ratu merasa bahagia karena ciuman pertamanya oleh pria yang ia cintai. Tetapi di sisi lain ia pun merasa sedih, karena Angga tidak bereaksi apapun. Ratu masih tetap bayangan untuk Angga yang selalu berjalan di belakangnya.

Di sisi lain, Angga pun termenung di kursi depan piano kesayangannya menatap ke jendela luar dimana dinding pembatasnya dari kaca hingga ia mampu menatap langit malam dan kerlap kerlip lampu.

Angga tidak tau apa yang dia rasakan pada Ratu. Yang jelas sekarang ia merasa bersalah pada Okta. Sebenarnya ia trauma dan tidak ingin terjebak dalam

permasalahan seperti ini lagi. Cukup ia bermasalah dengan Dhika tidak dengan yang lain, tetapi ternyata Tuhan kembali menghukum dan menguji dirinya. Dan berbeda dengan Lita, pada Ratu sekarang Angga merasa sangat cemburu, kesal dan merasa begitu sakit. Sebenarnya bagaimana perasaannya pada Ratu. Ia sendiri pun tidak paham.

Dan kejadian tadi siang itu sungguh sangat mendebarkan jantungnya. Ada rasa senang sekaligus rasa gelisah. Gelisah karena takut kembali bermasalah dengan sahabatnya. Tetapi Angga sendiri tidak bisa dan mampu menjaga jarak dan menjauh dari Ratu.

Angga mengeluarkan sapu tangan milik Ratu yang ada di saku celananya. Ia menatap sapu tangan itu dan mengingat kejadian saat Ratu merawatnya yang sedang sakit saat itu.

_

Bab 18

Ratu sudah berada di meja kerjanya dan tak lama ia mendengar suara langkah kaki berat dan teratur. Ia mengenal langkah kaki ini. Ratu menyiapkan diri dan hatinya untuk menyambut seseorang itu.

"Selamat pagi Dokter," sapa Ratu berdiri dari duduknya saat Angga sampai di mejanya.

"Selamat Pagi," jawab Angga dan beranjak memasuki ruangannya. Ratu mampu bernafas lega dan kembali duduk di kursi kebesarannya.

Tak lama handphonenya berdering dan menampilkan nama Irene di sana.

"Ya Ren kenapa?"

"....."

"Kapan?"

"....."

"Gak ada acara sih kalau gue. Nah itu pengantin baru gimana katanya. Perasaan abis nikah di amah diem diem bae," kekeh Ratu.

"...."

"Gencar terus yah sampai positive," kekeh Ratu.

"....."

"Okelah siap."

"Kagak elah. Lagian kalau mau sekalian aja ajak si Gatornya."

"....."

"Ya gak masalah, kan di amah biasa nimbrung sama cewek-cewek," kekeh Ratu.

"....."

"Emang kalau dia cowok gue, gue harus memperlakukannya bagaimana? Biasa aja kali kayak biasanya," seru Ratu.

"....."

"Ya terserah lu sih kalau kagak percaya."

"....."

"Sudah ah, gue lagi kerja. Gue tutup yah. Sampai ketemu akhir pekan nanti."

"....."

Ratu memutuskan sambungan telponnya dan tersenyum kecil.

'Mereka gak percaya gue jadian sama Gator. Lah gue sendiri juga gak akan percaya,' batin Ratu.

_

Akhir pekan pun datang. Sesuai janjinya Ratu datang menemani Irene untuk mencoba gaun pengantinnya.

Saat sampai di WO, ia melihat Irene datang bersama Seno membuat Ratu mengernyitkan dahinya bingung.

"Loh kalau sama kak Seno, kenapa nyuruh gue datang?" seru Ratu merasa sebal karena hanya akan menjadi obat nyamuk saja.

"Rame kok Tu yang datang," seru Seno.

"Lagian pan cowok gue juga mau nyobain bajunya," seru Irene.

"Hallo semuanya," seru seseorang membuat mereka menoleh.

"Duh penganten baru akhirnya keluar dari persemediannya," seru Ratu membuat Serli terkekeh.

"Mana si Daniel?" tanya Seno.

"Dia gak bisa nemenin, ada pekerjaan," seru Serli.

"Ya elah masa gue sendirian cowoknya," keluh Seno.

"Ya gak apa-apa dong Kak. Kan Kakak pengantin pria nya," seru Serli.

"Nggak ah. Mana boleh begitu," seru Seno. "Ratu, mana si Gator?" tanya Seno.

"Dia gak bisa datang juga Kak. Tadi dia bilang ada meeting," jawab Ratu dengan santai.

"Udah masuk aja yuk Honey," seru Irene.

"Tunggu sebentar gue menghubungi seseorang dulu. Kalian masuk duluan saja," seru Seno membuat ketiga wanita itu masuk ke gedung itu terlebih dulu.

Seno sibuk mengotak atik handphone nya. "Duh kalau si Dhika sudah jelas bakalan langsung nolak. Mana mau dia nemenin gue ke acara beginian," gumam Seno. "Oh iya."

Seno pun menghubungi seseorang.

Para wanita tengah berbincang seru di ruang tunggu. Tak lama pintu utama terbuka dan terlihat Seno masuk bersama dengan seseorang yang membuat Ratu kaget.

"Sudah di coba?" tanya Seno dan saat itu tatapan orang yang berada di samping Seno sedikit kaget saat melihat Ratu di sana.

"Ck lu ganggu waktu istirahat gue saja. Lagian ini rame," seru orang yang tak lain adalah Angga.

"Elah masa iya gue cowoknya sendiri. Yang lain sibuk, jadi cuma lu harapan gue," seru Seno membuat Angga mencibir.

Irene dan Seno masuk ke dalam ruangan bersama pegawai WO dan ketiga orang di luar duduk di sofa tunggu. Angga duduk di sofa single sedangkan Ratu dan Serli di sofa double.

Serli sibuk dengan gadgetnya membuat Ratu dan Angga merasa sangat canggung. Angga melirik ke arah Ratu dan entah kenapa tatapannya malah tertuju pada bibir merah Ratu.

"Gator gak ikut, biasanya dia selalu hadir kalau ada acara begini," seru Angga membuat Ratu menoleh ke arah Angga.

"Awalnya dia mau datang, tapi katanya ada meeting penting yang tidak bisa di tinggalkan," seru Ratu padahal dia tau kalau saat ini Okta tengah asyik bermain ps di rumahnya. Okta sengaja tidak datang, karena Seno pasti akan mengajak Angga. Kata Okta itu kesempatan Ratu dekat bersama Angga. Okta tidak

mau dengan kehadirannya malah membuat Angga menjadi canggung dan tidak nyaman.

"Aduh gue kebelet, Ratu bentar yah," seru Serli beranjak pergi meninggalkan Ratu dan Angga berdua saja.

Ratu dan Angga sama-sama terdiam canggung. Hingga obrolan beberapa orang mengusik mereka berdua.

"Ada apa yah rame sekali," seru Angga dan Ratu hanya mengedikkan bahunya.

Ratu dan Angga kembali diam. Dan tak lama dua orang datang dengan menggerutu kesal dan duduk di antara mereka. Mereka sepasang dan terlihat kesal karena harus menunggu dan memiliki jadwal kedua setelah Irene dan Seno.

"Aku tuh paling malas menunggu begini. Tau harus menunggu, kita batalkan saja," seru wanita itu.

"Sudahlah jangan di permasalahkan lagi," jawab sang pria.

Wanita itu menoleh dan membelalak lebar saat melihat Ratu.

"Ratu? Kau Ratu kan?" seru wanita itu membuat Ratu mengernyitkan dahinya.

"Wah mimpi apa aku semalam. Hari ini bisa bertemu dengan tetangga masa kecilku. Ratu si anak orang gila," seru wanita itu dengan sarkasis.

"Bertahun-tahun berlalu ternyata kamu tidak berubah yah Nabila," seru Ratu dengan sinis.

"Kamu kenal dia?" tanya pria yang datang bersama Nabila.

"Dia ini tetanggaku dulu. Ibunya itu orang gila, dan bahkan matinya pun bunuh diri," seru Nabila dengan nada mengejek.

Angga menatap ke arah Ratu yang hanya diam membisu.

"Uhhh. Jangan sampai kamu berteman dengannya," seru Pria itu memandang Ratu dengan rendah.

"Itu lebih baik. Sebaiknya kalian menjauhlah dari Ratu. Karena kehidupan Ratu hanya akan sial karena memiliki teman sepicik kamu, Nona." Ucapan Angga membuat Nabila mendelik kesal.

"Apa maksud dari ucapanmu itu. Kau pikir calon istriku ini pembawa sial!" seru pria itu tampak emosi.

"Kelihatannya dia membawa dampak buruk untuk Ratu," jawab Angga membuat Ratu melihat ke arahnya.

Angga sedang membelanya.

"Sudahlah jangan meladeninya lagi. Dia bisa menggila, kamu tau saat aku SMP, aku di jambak dan di pukul sama wanita bar bar ini," seru Nabila mendelik Ratu.

"Ayo kita pergi."

Mereka berdua pun pergi dan Angga melihat ke arah Ratu yang terdiam membisu.

"Kamu tidak seharusnya membelaku," seru Ratu tanpa melihat ke arah Angga.

"Aku tidak suka seseorang menghina orang yang aku kenal." Jawab Angga membuat Ratu terdiam.

_

Bab 19

Setelah lama menahan diri. Ratu berpamitan duluan setelah Irene dan Seno selesai mencoba pakaian pengantin mereka.

Ratu berjalan dengan langkah cepat menyusuri jalanan dengan hati kesal. Ia berbelok ke gang kosong. Ia memejamkan matanya dan mengatur nafasnya. Tangannya mengepal kuat dan ia meninju dinding di sisinya tetapi malah mengenai telapak tangan seseorang bukan dinding.

Ratu menoleh ke pemilik telapak tangan itu. "Angga!"

"Tanganmu akan terluka kalau kamu meninju dinding bergerigil ini," seru Angga menarik tangannya dan Ratu dapat melihat punggung tangan Angga yang terluka.

"Tapi tanganmu terluka," seru Ratu.

"Aku tau kamu menahannya sejak tadi. Makanya aku membuntutimu, aku takut terjadi sesuatu padamu," seru Angga seakan tidak sadar dengan apa yang dia katakan.

"Kemarikan tanganmu. Tanganmu terluka," seru Ratu mengambil tangan Angga yang terluka.

"Itu tidak seberapa," seru Angga.

Ratu celingak celinguk sampai ia melihat kursi taman di sisi trotoar.

"Duduk di sana dulu, aku akan mengobati tanganmu," seru Ratu.

Saat ini Ratu dan Angga duduk berdampingan di kursi taman. Tadi Ratu sempat membeli sesuatu untuk mengobati luka Angga.

Ratu mulai mengobati luka Angga.

"Kenapa kamu tadi diam saja?" tanya Angga menatap wajah Ratu yang fokus mengobatinya.

"Lalu aku harus apa Kak," seru Ratu.

"Kenapa kamu tidak membalas ucapannya atau melawan," seru Angga.

"Untuk apa? Toh yang dia katakan itu kenyataannya," seru Ratu. "Lagipula kalau aku

melawannya, aku takut kepancing emosi dan malah meninju wajahnya," kekeh Ratu membuat Angga tersenyum.

"Lebih baik daripada kamu memukul dinding dan malah menyakiti dirimu sendiri," seru Angga membuat Ratu menatapnya dengan tatapan terpana.

Ratu berdehem dan memalingkan pandangannya. Ia pun mengubah posisi duduknya. Mereka berdua duduk berdampingan menatap lurus ke depan dimana kendaraan terlihat ramai berlalu lalang.

"Mengenai yang Nabila katakan tadi-" Ratu terdiam tidak tau harus mengatakan apa.

"Kalau kamu tidak siap, jangan katakan apapun. Aku bisa memahami semuanya," seru Angga dan Ratu hanya bisa bungkam.

"Mau berjalan-jalan?" ajak Angga membuat Ratu menoleh ke arahnya.

"Baiklah."

Mereka pun berjalan bersama menyusuri trotoar. Angga memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan berjalan santai bersama Ratu. Tidak ada yang membuka suara, mereka berdua sama-sama memilih diam dan menikmati suasana perjalanan mereka.

"Aku cukup kaget mendengar kabar kamu berpacaran dengan Gator," seru Angga membuat Ratu tersenyum kecil.

"Memangnya kenapa?"

"Ya, aku pikir kamu tidak akan menyukainya," seru Angga.

"Lucu sih memang, tapi yam au gimana lagi. Dia selalu ada selama ini di sisiku," seru Ratu.

"Apa kamu juga mencintainya?" pertanyaan Angga menghentikan langkah Ratu membuat Angga pun ikut menghentikan langkahnya dan melihat ke arah Ratu.

"Apa aku perlu menjawabnya?" tanya Ratu.

"Tidak perlu sih," jawab Angga kembali berjalan diikuti Ratu.

"Ngomong-ngomong aku senang melihat kamu akhirnya bisa berdamai sama kak Dhika," ucap Ratu berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Ya, setidaknya rasa bersalahku sedikit berkurang," jawab Angga menghela nafasnya membuat Ratu tersenyum kecil.

Langkah mereka terhenti di salah satu jalan. Pandangan mereka berdua terarah pada wanita di

sebrang sana yang tengah bekerja menyapu jalanan dan terlihat anaknya ikut dan duduk di trotoar menunggu ibunya bekerja. Anaknya masih begitu kecil, dan sesekali Ibunya menoleh ke arah anaknya dan tersenyum bahkan bernyanyi menghibur anaknya supaya tidak bosan.

Ratu berkaca-kaca melihat pemandangan itu. Ia berjalan meninggalkan tempat itu diikuti Angga.

"Lucu memang, kenapa seorang Ibu bisa seperti itu," gumam Ratu.

"Maksud kamu?" tanya Angga.

"Apa kamu mau mendengarkan cerita hidupku yang membosankan," seru Ratu.

"Kalau kamu mau menceritakannya, katakan saja. Siapa tau itu bisa membuatmu lebih lega."

Ratu dan Angga memasuki area taman kota. Mereka mencari tempat yang nyaman untuk duduk. Sampai akhirnya menemukan dan mereka duduk di atas rumput dekat pohon.

Ratu memeluk kedua lututnya dan Angga duduk bersila di sampingnya.

"Saat itu usia ku masih 3 tahun. Dan sejak kecil Tanteku yang merawatku. Ayahku sibuk bekerja dan Ibuku-" ucapan Ratu menggantung di udara. Ia menghela nafasnya cukup panjang sebelum melanjutkan

ucapannya. "Menurut orang-orang dia sakit jiwa. Dia di kurung di kamar belakang rumah. Tetapi bagiku Ibuku tidaklah sakit. Sejak dulu, saat aku melihatnya dia selalu memberikanku susu kemasan. Dia bilang minumlah susu supaya aku sehat dan juga pintar. Minumlah susu enak ini, kamu akan kenyang, aku tidak merasa kalau ibuku sakit." Angga mendengarkan cerita Ratu dengan menatap Ratu di sampingnya.

"Bahkan aku masih ingat dengan jelas. Malam itu hujan turun dengan deras dan dia masuk ke dalam kamarku. Dia duduk di lantai dan membelai kepalaku seraya berkata. Ibu di sini, tenanglah," seru Ratu tanpa sadar air matanya mengalir membasahi pipi.

"Bahkan saat aku demam, dia mengurusku semalaman mengkompres keningku dan memberikan aku susu juga buah ceri tiga buah." Ratu menundukkan kepalanya menahan air matanya.

"Mereka bilang Ibu adalah orang gila yang tidak waras. Tetapi kepadaku dia tetaplah sosok Ibu yang penuh penyayang. Setidaknya berkat itu aku memiliki sedikit kenangan dengan Ibu yang aku ingat sebelum Ibuku memilih mengakhiri hidupnya," seru Ratu.

Tubuhnya bergetar karena isakannya. Angga sangatlah tidak tega dan ia menarik pundak Ratu dan membawa tubuh Ratu ke dalam pelukan hangatnya.

"Kenapa mereka semua selalu jahat berkata kalau Ibuku adalah orang gila," isak Ratu. "Setiap kali mendengar kalimat itu, aku rasanya ingin meninju rahangnya dan membuat dia bungkam."

Angga tidak tau harus berkata apa. Ia lebih memilih mengusap lengan Ratu dengan lembut.

_

Bab 20

Saat ini Ratu tengah berada di rumahnya bersama Okta. Mereka berdua duduk di teras depan rumah Ratu.

Okta tengah memainkan gitar milik Ratu dan Ratu bersenandung di sana.

"Jadi bagaimana tadi siang?" tanya Okta memeluk gitar itu seraya menatap ke arah Ratu.

"Entahlah. Aku tidak pernah mampu menebak dan menyimpulkan apa yang dia pikirkan. Terkadang dia terlihat kesal dan cemburu seperti aku ini kekasihnya. Tetapi di sisi lain dia juga bersikap acuh dan seperti tidak perduli padaku. Aku tidak bisa membaca dan menebak dirinya," seru Ratu.

"Butuh di getok beneran si Angga kalau gitu. Masih saja kagak peka," seru Okta.

"Gator, kalau rencana kita ini gagal, bagaimana?" tanya Ratu.

"Ya sudah lu nikah aja sama gue. Gue gak akan kabur kok," jawab Okta seenaknya membuat Ratu mencibir.

"Mana bisa begitu. Lagian gue gak ada perasaan apapun sama lu," jawab Ratu.

"Kejam amat lu, Manis. Teganian bikin Aligator patah hati. Potek sudah hati gue," seru Okta membuat Ratu memutar bola matanya.

"Gator serius loh. Kalau dia masih saja gak ada perubahannya, bagaimana? Sia-sia dong kepura-puraan kita ini," seru Ratu.

"Sebenernya kalian tuh pada punya rasa yang sama tapi kayaknya kondisinya gak tepat. Si Angga baru saja baikan sama Dhika, kayaknya dia belum memikirkan kebahagiaannya," seru Okta. "Kayak lagunya ada tuh, Waktu yang Salah. Enak banget deh tuh lagu, ayo nyanyiin."

"Ck, kapan sih lu seriusnya," keluh Ratu menggelengkan kepalanya.

Mereka berdua pun akhirnya memilih menyanyi bersama menikmati malam minggu berdua.

_

Hari ini Ratu ada acara seminar ke daerah Lembang Bandung. Mereka pergi dengan menggunakan mobil milik Angga.

Selama perjalanan tak ada yang membuka suara dan mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing. Hanya sesekali Angga bertanya mengenai pekerjaan.

"Kamu pernah ke daerah sini?" tanya Angga memecah keheningan.

"Pernah sih dulu main bareng Serli, Irene tapi belok ke arah sana," seru Ratu membuat Angga mengangguk.

"Sudah sarapan dulu?" tanyanya.

"Belum sempat sih tadi," seru Ratu.

Angga melihat jam tangannya. "Masih ada waktu 45 menit lagi. Mau sarapan sambal minum kopi dulu? Ini tempatnya sudah sangat dekat," seru Angga.

"Emmm boleh," jawab Ratu membuat Angga menyetir mobilnya menuju kedai coffe yang berada tak jauh di sana.

Saat ini mereka berdua duduk berhadapan dengan memegang cup kopi masing-masing.tak ada yang membuka suara, mereka berdua sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ngomong-ngomong kamu semakin akrab lagi dengan Kak Dhika," seru Ratu.

"Ya Alhamdulillah. Akhirnya, setidaknya dia sudah menerimaku kembali," seru Angga.

Kembali hening....

"Ngomong-ngomong bagaimana hubunganmu sama si Gator?" tanya Angga.

"Berjalan lancar," jawab Ratu meneguk minumannya.

"Apa kamu mencintainya?" tanya Angga membuat Ratu tertegun.

"Kenapa menanyakan hal itu?" tanya Ratu.

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin tau saja. Apa kamu benar-benar mencintainya," seru Angga membuat Ratu menatap ke arahnya hingga tatapan mereka berdua terkunci satu sama lain.

'Bagaimana bisa aku mencintai yang lain. Kalau di hatiku hanya ada kamu, Angga.' Batin Ratu.

Angga dan Ratu sama-sama tersadar dari lamunan mereka. Angga berpura-pura melihat jam tangannya.

"Kita ke tempat seminar sekarang yah," seru Angga membuat Ratu menganggukkan kepalanya.

'Angga, andai kamu tau. Aku masih sangat mencintaimu, aku masih begitu menginginkanmu, aku belum bisa melupakan kamu walau sedikit saja. Aku ingin, ingin mencoba membuka hatiku untuk yang lain dan bisa mulai menerima sosok lain di hatiku tetapi

ternyata itu tidak bisa. Hatiku telah di kunci hanya olehmu. Walau cinta ini tidak sempurna, tetapi aku sungguh tulus mencintaimu,' batin Ratu hanya mampu diam dan menatap keluar jendela mobil.

Angga sesekali melirik ke arah Ratu saat tengah menyetir.

_

Bab 21

Kegiatan seminar itu cukup memakan waktu hingga mereka sampai di rumah Ratu pukul 9 malam. Gerimis mengiringi perjalanan mereka.

"Masih gerimis yah," seru Angga saat mereka sampai di depan gang rumah Ratu.

Rumah Ratu memasuki gang kecil yang tidak bisa di jangkau oleh mobil.

"Tidak apa-apa, aku bisa berlari sampai ke rumah. Lagipula hujannya tidak deras," jawab Ratu membuka sabuk pengamannya. "Terima kasih yah."

Ratu menuruni mobil Angga dan hendak melangkah pergi sebelum akhirnya panggilan Angga menghentikannya. Ratu menoleh ke arah Angga yang berjalan mendekatinya dengan jas miliknya sudah ia angkat ke atas kepalanya dengan kedua tangannya.

"Setidaknya jas ini bisa melindungi kepala kita berdua," seru Angga yang kini berdiri di sisi Ratu

dengan memegang jas yang melindungi kepala Angga dan Ratu dari hujan.

Ratu menengadahkan kepalanya melihat ke arah Angga yang menunduk melihat ke arahnya.

"Ayo," ajak Angga.

Mereka berjalan bersama dengan jarak yang sangat dekat, bahkan kepala Ratu sesekali menyentuh dada kiri Angga. Jantungnya berdebar sangat cepat dan ia merasa seluruh tubuhnya bergetar.

"Kamu kedinginan?" tanya Angga.

"Emm tidak," jawab Ratu berusaha menekan tekanan di dalam dirinya yang selalu bereaksi seperti ini saat di dekat Angga.

"Padahal kamu tidak perlu sampai mengantarku begini," ucap Ratu.

"Tidak apa-apa," jawab Angga.

Mereka sampai di rumah Ratu dengan pakaian yang basah.

"Rumah kamu masih gelap, apa tidak ada orang?" tanya Angga.

"Aku tinggal sendirian di sini," jawab Ratu sibuk membuka pintu rumah.

Hujan terlihat semakin deras hingga terdengar suara petir.

"Syukurlah kita sudah di sini, hujannya makin lebat," seru Angga.

Ratu sudah membuka pintu rumahnya.

"Sebaiknya kamu masuk dulu," seru Ratu.

"Aku langsung pulang saja," jawab Angga.

"Baju kamu basah dan hujan semakin deras. Kamu juga sudah menyetir cukup jauh. Istirahat dulu saja sampai hujannya sedikit reda," ucap Ratu membuat Angga menimbang-nimbang.

"Baiklah."

Mereka pun masuk ke dalam rumah. Ratu menyalakan lampu-lampu di rumahnya yang sederhana itu.

Angga masih duduk di ruang tamu melipat kemejanya yang basah hingga batas siku. Tak lama Ratu kembali datang dengan sesuatu di tangannya.

"Ini milik Ayahku. Gantilah bajumu, nanti kamu bisa masuk angin. Kamar mandinya di belakang," seru Ratu,

"Baiklah." Angga menerima pakaian itu dan berlalu pergi meninggalkan Ratu.

Ratu masuk ke dalam kamarnya dan membersihkan dirinya di kamar mandi yang ada di kamarnya.

Selang 15 menit, Ratu keluar dengan piyama tidurnya. Angga terlihat sudah duduk di ruang tamu.

"Aku akan membuatkan the hangat," seru Ratu berjalan menuju dapur.

Ratu membuka lemari yang cukup tinggi di atas kepalanya. Ia berusaha menggapai gelas mug di sana.

"Eh?"

Hampir saja mug itu jatuh mengenai kepala Ratu kalau saja tidak ada tangan kekar yang menahannya dari belakang tubuh Ratu.

Ratu menoleh ke arah belakangnya dan Angga berdiri di sana. Aroma tubuhnya tercium jelas oleh Ratu karena punggungnya bersentuhan dengan dada bidang milik Angga. Ratu membalikkan badannya menghadap ke arah Angga dan ia tersudut karena pinggangnya mentok di meja dapur. Sebelah tangan Angga mengunci pergerakan Ratu dengan memegang ujung meja yang berada di kedua sisi pinggang Ratu. Ratu menengadahkan kepalanya saat Angga menundukkan kepalanya membuat nafas mint Angga menggelitik wajah Ratu.

Wajah Angga semakin mendekat dan tanpa sadar Ratu memejamkan matanya. Ia merasakan bibirnya menyentuh sesuatu yang kenyal dan hangat. Awalnya hanya menempel, semakin lama bergerak mencecap setiap bagian bibir Ratu. Tanpa sadar kedua tangan Ratu memegang ujung kaos yang di gunakan Angga.

Cukup lama mereka berciuman dan saling memangut, Angga pun menjauhkan wajahnya dari wajah Ratu. Tatapan mereka berdua terkunci satu sama lainnya.

"Angga-" ucapan Ratu tertahan. Ia tidak tau harus berkata apa.

"Maaf, tidak seharusnya aku begini," seru Angga langsung berjalan mundur menjauhi Ratu. "Tidak seharusnya aku melakukan ini. Aku pergi," seru Angga beranjak pergi begitu saja meninggalkan Ratu dalam kesendirian.

Ratu terduduk di lantai, ia hanya bisa menangis. Kenapa sulit sekali menggapai Angga. Selamanya ia hanya di anggap bayangan oleh Angga.

Di sisi lain Angga berlari menerobos hujan dan menaiki mobilnya. Ia menyandarkan kepalanya ke jok mobil dengan menyisir rambutnya dengan jemarinya.

"Apa yang sudah kau lakukan, Angga. Bodoh! Dia milik Gator," serunya memukul setir mobil dengan kesal.

"Kenapa aku harus melakukan kesalahan yang sama," gerutu Angga. "Bodoh! Brengsek!"

_

Saat ini Ratu sudah duduk di meja kerjanya. Ia menjadi gelisah dan gugup. Ia tidak tau harus bersikap bagaimana di hadapan Angga setelah kejadian semalam. Bahkan kejadian semalam itu membuatnya tidak bisa tidur karena terus terbayang itu terus.

Angga masuk ke sana dan tatapan mereka berdua bertemu. Tetapi Angga segera memalingkan pandangannya dan berjalan masuk ke dalam ruangannya. Ratu hanya bisa diam saja. Sampai kapan situasi seperti ini terus.

"Huft..." Ratu hanya bisa menghela nafasnya.

Di dalam ruangannya, Angga sama sekali tidak konsentrasi. Bayangan kejadian kemarin terus saja mengusik dirinya. Angga ingin melupakannya tetapi sangat sulit.

"Kenapa aku begini," gumamnya menghela nafas panjang.

_

Ratu dan Angga harus menghadiri seminar kembali. Tetapi kali ini Angga pergi meninggalkan Ratu tanpa mengajaknya berangkat bersama seperti kemarin.

Ratu duduk di taksi online dengan perasaan tak menentu. Ia mendapatkan pesan dari Angga kalau Angga akan langsung berangkat ke tempat seminar lebih dulu.

Sesampainya di tempat seminar di salah satu hotel. Angga terlihat terus menjaga jarak darinya dan fokus berbincang dengan beberapa rekan sesama Dokternya. Ratu pun berusaha fokus dengan pekerjaannya. Ratu sesekali memperhatikan gerak gerik Angga, ia terbiasa mengagumi dan menatap Angga diam-diam seperti ini.

'Maaf karena aku terlanjur mencintaimu,' batin Ratu hanya mampu menghela nafasnya. Entah sudah yang ke berapa kalinya ia menghela nafasnya seperti itu.

Seminar berlangsung cukup lama sampai hari sudah berubah gelap. Angga kini berjalan menuju parkiran diikuti Ratu.

Langkah Angga terhenti membuat Ratu pun ikut menghentikan langkahnya. Angga berbalik ke arah Ratu.

"Kamu pulang dengan taksi saja yah," seru Angga.

"Itu- baiklah," jawab Ratu beranjak hendak berlalu pergi.

"Ratu." Panggilan itu menghentikan langkahnya dan melihat ke arah Angga.

"Mengenai malam itu, tolong lupakan lah. Angga tidak pernah terjadi sesuatu di antara kita berdua." Ucapan Angga membuat Ratu membeku di tempatnya.

"Aku tidak ingin kita terlalu dekat. Mungkin sebaiknya ke depannya kita tidak perlu berteman lagi. Cukup sebatas rekan kerja saja. Aku harap kamu bissa memahaminya," ucap Angga beranjak pergi meninggalkan Ratu seorang diri.

Ratu berjalan seorang diri di trotoar dengan pandangan kosong. Hatinya kembali hancur dan terluka. Kenapa, kenapa cinta harus sesakit ini. Mendengar ucapan Angga tadi, seakan Ratu yang tidak tau diri dan terus mengejarnya.

Ratu membayangkan kegiatan-kegiatan yang sudah ia jalani bersama Angga. Makan siang bersama, pulang bersama, tertawa, bercanda di dalam mobil, bernyanyi bersama selama perjalanan, saat Ratu jatuh dan mencium Angga, juga kejadian kemarin malam dimana Angga menciumnya.

Semua kenangan itu terasa mencekiknya, membuatnya sulit bernafas. Rasanya sangat sesak juga sakit.

"Aku sudah lelah," gumamnya menitikkan air matanya.

Ratu memang yang paling jarang bahkan tidak pernah menangis di antara ketiga sahabatnya. Ia selalu tampak tegar dan tidak perduli, bahkan Ratu masih ingat terakhir dia menangis itu saat Ibunya meninggal. Setelahnya ia berusaha mandiri dan menjadi kuat sendiri, apalagi banyak hinaan padanya karena Ibunya yang gila dan mati bunuh diri. Ayahnya meninggalkannya dan fokus bekerja. Bahkan dalam satu bulan hanya satu atau dua kali pulang menengok Ratu. Sejak kecil Ratu memang selalu di didik keras dan hidup mandiri. Tetapi kenapa, karena cinta dia menjadi begitu lemah seperti ini.

_

Bab 22

Satu minggu berlalu, dan Angga benar-benar membuktikan ucapannya. Ia sangat menjaga jarak dan menghindari Ratu. Bahkan hanya satu atau dua kata saja yang terucap.

Kini ia terlihat dekat dan akrab dengan salah seorang Dokter di sana. Berangkat, istirahat dan pulang selalu bersama. Bahkan Angga pun bisa tertawa bersama dengannya.

Ratu hanya bisa pasrah melihat semua itu.

_

Saat ini Ratu tengah bersama Okta di café Kristal. Ratu menyanyikan sebuah lagu di sana. Lagu yang sangat menyentuh dan mewakilkan perasaannya. Suaranya yang indah mampu membuat semua orang yang mendengarnya larut ke dalam lantunan indah itu dan dapat merasakan kesedihan di lagu itu.

Aku telah tau kita memang tak mungkin

Tapi mengapa kita selalu bertemu...

Aku telah tau hati ini harus menghindar

Namun kenyataan ku ta bisa

Maafkan aku, terlanjur mencinta

Senyuman itu..

Hanya lah menunda luka

Yang tak pernah ku duga

Dan bila akhirnya kau harus dengannya

Mengapa kau dekati aku..

Kau membuat semanya... indah, seolah takkan terpisah.

Aku telah tau kita memang tak mungkin

Tapi mengapa kita selalu bertemu..

Aku telah tau hati ini harus menghindar

Namun kenyataan ku tak bisa

Maafkan aku, terlanjur mencinta..

Bila memang hatimu untuk aku..

Salahkah ku berharap, berharap kau memilih diriku cinta...

Ratu menyanyikannya dengan menitikkan air matanya. Entah kenapa rasanya sangat sakit, apa karena dirinya yang bodoh makanya hanya bisa mendapatkan luka seperti ini.

Setelah menyelesaikan nyanyiannya, Ratu pun turun dari panggung dan berjalan mendekati Okta dengan mengusap air mata di sudut matanya.

"Gue pulang," seru Ratu mengambil tasnya dan beranjak pergi meninggalkan Okta.

"Manis tunggu!" Okta mengejar Ratu hingga di luar café.

"Manis, ada apa denganmu?" tanya Okta memegang lengan Ratu membuatnya menghentikan langkahnya dan menghadap ke arah Okta.

"Gue lelah Gator. Sangat lelah, hikz..." Ratu menangis di depan Okta. Ini pertama kalinya Okta melihat Ratu menangis sesakit ini.

"Sandiwara kita percuma saja. Ujung-ujungnya gue tetap di tolak dan rasanya sakit, semakin sakit. Gue lelah...." Tubuh Ratu bergetar hebat karena isakannya.

Okta merasa sangat tak tega melihatnya. Ia sudah berusaha membantu, tetapi Angga tetap saja tidak peka. Okta menarik lengan Ratu dan membawa Ratu ke dalam pelukannya.

"Menangislah, kalau itu bisa buat lu lega," bisik Okta membelai pundak Ratu. Ratu memeluk tubuh Okta dengan erat dan menangis sejadi-jadinya di sana.

Dari parkiran yang berada tak jauh dari posisi mereka, Angga melihat adegan Okta dan Ratu berpelukan. Ia masih duduk di dalam mobilnya dan hendak masuk ke dalam café. Tetapi malah pemandangan ini yang dia lihat.

_

Bab 23

Serli menemui Ratu di salah satu café tempat langganan mereka sejak SMA bersama kedua sahabatnya yang lain.

"Hey, udah nunggu lama?" tanya Serli baru saja duduk di hadapan Ratu.

"Gak terlalu. Ngomong-ngomong itu gue udah pesenin minuman kesukaan lu," seru Ratu menyeruput minuman miliknya.

"Thank," seru Serli menyeduh minumannya.

"Ngomong-ngomong gimana rasanya jadi Nyonya Orlando?" tanya Ratu.

"Semuanya terasa berbeda dan berubah. Banyak sisi Daniel yang baru gue ketahui. Kita udah kayak pedekate-an lagi sih. Pokoknya susah di jelasin deh," seru Serli panjang lebar membuat Ratu tersenyum.

"Apa lu bahagia?" tanya Ratu.

"Sangat Ratu. Astaga beneran yah gue nyesel kenapa gak dari dulu aja nikah," kekehnya.

"Ck dasar Metromini," seru Ratu.

"Lalu gimana hubungan lu sama si Gator? Kalian gak kepikiran buat ke jenjang yang serius?" pertanyaan Serli malah membuat Ratu tertawa terbahak-bahak membuat Serli mengernyit bingung.

"Ada apa?" tanya Serli masih dengan kebingungannya.

"Gue gak mungkin sampai nikah sama dia," seru Ratu seraya mengusap air mata di sudut matanya karena tertawa tadi.

"Jadi kalian hanya mau berpacaran saja?" tanya Serli.

"Emm Ser, gue sama Gator gak pacaran," seru Ratu membuat Serli membelalak lebar.

"Gak pacaran? Tapi waktu itu-?" ucapan Serli tertahan karena bingung.

"Gue hanya pura-pura pacaran sama Gator," seru Ratu.

"Ta-tapi kenapa? Kenapa harus berpura-pura?" tanya Serli.

"Karena Angga. Gue belum bisa move on darinya, dan Gator mengetahui semua itu. Dia mengajak gue buat berpura-pura pacaran hanya untuk membuat Angga cemburu dan lebih ke perasaannya," jelas Ratu membuat Serli membelalak lebar karena merasa kaget. "Gue sadar kalau Angga sama sekali gak cinta sama gue, tapi Gator tetap ngotot kalau Angga ada perasaan sama gue makanya dia mengajak gue buat berpura-pura pacaran dengannya dan membuat semua orang percaya bahwa kami sudah jadian."

Ratu menghela nafasnya cukup panjang untuk meredakkan sesak di dadanya. "Tetapi semuanya sia-sia saja. Dia memang tidak pernah memiliki perasaan padaku. Aku yang bodoh karena terlalu percaya diri dan berharap besar padanya. Kenyataannya kami memang tak mungkin bersama. Gue bener-bener bodoh!" seru Ratu menundukkan kepalanya dengan air matanya yang jatuh membasahi pipinya.

Serli sangat mengenal Ratu. Ratu bukan wanita yang mudah menangis. Dan karena pria itu Ratu sudah di buat menangis berkali-kali.

"Gue gak nyangka lu melakukan hal ini. Sebenarnya saat gue tau lu pacaran sama si Gator, gue berharap Gatorlah tambatan hati lu akhirnya dan lu bisa melupakan Kak Angga. Kenyataannya dia memang bukan yang terbaik buat lu," seru Serli membuat air mata Ratu semakin deras.

Serli mengusap air mata di pipi Ratu. "Jangan menangis karena pria itu lagi," ucap Serli.

"Gue ingin tapi hati ini sulit. Gue bener-bener gak bisa melupakannya," seru Ratu.

"Gue paham. Memang gak mudah melupakan dan move dari cinta pertama. cuma saran gue sih sebaiknya lu menjauh darinya," seru Serli.

"Sialnya gue adalah sekretarisnya yang setiap hari harus melihat dan bertemu dengannya. Apalagi sekarang dia sedang dekat dengan seorang Dokter. Gue semakin lama semakin merasa tak nyaman dan dada ini rasanya sangat sesak melihatnya," seru Ratu.

"Kalau lu risegn saja dari AMI Hospital gimana? Sorry bukannya gue mau memberatkan lu, tapi supaya lu bisa menjauh darinya dan mulai membenah kehidupan lu sendiri dengan fokus dengan pekerjaan lu sendiri tanpa ada gangguan dia. Kalau di AMI Hospital kan sudah jelas kalian akan terus bertemu dan lu makin sulit untuk move on darinya," seru Serli.

"Lu bener. Gue gak akan bisa melupakannya kalau seperti ini," seru Ratu. "Gue akan pikirkan saran lu, sambil gue coba masukin lamaran lagi ke perusahaan lagi."

Serli tersenyum ke arah Ratu. "Semangat yah. Gue selalu ada di belakang lu, kalau lu butuh gue atau apapun itu, langsung hubungin gue, oke."

Ratu menganggukkan kepalanya diiringi senyumannya. "Thank."

"Your welcome..."

_

Ratu baru bisa pulang di pukul 9 malam karena ia sedang ingin menenangkan dirinya. Ia terus kepikiran ucapan Serli itu. Haruskah ia keluar kerja? Mendapatkan pekerjaan itu saja cukup sulit, bagaimana dia harus mencari pekerjaan lain lagi. Ratu benar-benar pesimis memikirkannya.

"Hallo Nona cantik. Baru pulang?" sapa seseorang membuat Ratu menghentikan langkahnya dan menengadahkan kepalanya.

Di hadapannya terlihat empat orang pria dengan pakaian berantakan dan terlihat seperti preman dengan tato dimana-mana.

Ratu terpaksa jalan karena bus menuju rumahnya sudah tidak ada. Jadinya ia jalan kaki untuk menuju rumahnya yang jaraknya tak begitu jauh.

Jalanan itu memang selalu sepi karena bukan merupakan jalan utama.

Ratu berjalan mundur dengan memeluk tasnya sendiri untuk ancang-ancang.

"Hei Nona, kamu mau pulang? Ayo biar kami antar," seru yang lainnya.

"Tidak perlu!" Ratu berusaha melewati mereka tetapi sulit karena mereka menghadang langkah Ratu.

"Ayolah tidak perlu takut. Kami tidak akan berbuat yang tidak-tidak," kekehnya membuat ketiga temannya yang lain pun ikut terkekeh.

"Aku bilang tidak perlu!" seru Ratu dengan sinis.

"Sudah jangan basa basi lagi. Ayo kalian tarik dia," perintah bosnya membuat dua orang pria di antara mereka mendekati Ratu.

Mereka berdua hendak memegang lengan Ratu tetapi Ratu berhasil memukul mereka hingga mereka telak.

"Sialan!"

Mereka berempat langsung hendak menyerbu Ratu membuat Ratu memukul mereka dengan tasnya. Saat mereka lengah, Ratu langsung berlari menjauh. Mereka berempat masih mengejar Ratu yang terus berlari.

'Sampai mereka akan mengejar gue!' batin Rat uterus berlari dan mulai merasa kelelahan.

Ratu terus berlari sampai ia tidak melihat area sekitar.

Ckiiittttt

Sebuah mobil hampir saja menabrak tubuh Ratu kalau saja mobil itu tidak segera di rem. Ratu berdiri dengan tubuh bergetar memeluk tubuhnya dengan kepala menunduk karena sangat kaget ada sebuah mobil yang hampir menabrak dirinya.

Seseorang di dalam mobil itu turun dari mobilnya dan berjalan ke arah Ratu.

"Ratu?" seruan itu membuat Ratu menengadahkan kepalanya dan Angga dapat melihat wajah pucat Ratu dan keringat di wajahnya.

"To-tolong...."

Belum sempat mengatakan semuanya, para preman itu sudah sampai di sana.

"Cepat tangkap wanita itu!"

"Mereka?"

"Tolong aku," seru Ratu dengan tatapan memohon.

"Sialan!" Angga merasa emosi saat melihat Ratu yang ketakutan. "Kamu naik ke dalam mobil."

Ratu pun mengangguk dan langsung masuk ke dalam mobil Angga.

"Hei sialan! Siapa kamu. Jangan campuri urusan kami, cepat serahkan wanita jalang itu," seru salah satu dari mereka.

"Dia adalah wanita sewaan kami. Kami sudah membayarnya mahal, dan dia malah kabur begitu saja," sahut yang lainnya.

Mendengar seruan mereka membuat darah Angga semakin mendidih dan bergejolak. Tanpa berkata apapun, Angga langsung menerjang mereka dengan melayangkan tinjunya yang kuat dan tendangannya.

Ratu dapat melihat Angga dengan gesit dan membabi buta memukuli mereka berempat hingga tak berdaya dan ada dua orang di antara mereka sampai tak sadarkan diri.

Angga berusaha mengatur nafasnya yang ngos-ngosan karena memukuli mereka berempat. Setelahnya Angga pun beranjak pergi memasuki mobilnya dimana Ratu sudah ada di sana.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Angga.

"Ya, aku baik-baik saja. Terima kasih," seru Ratu.

Angga menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

"Rahang kamu memar," seru Ratu ingin menyentuhnya tetapi ia menahan dirinya.

"Aku tidak apa-apa," seru Angga membuat Ratu menundukkan kepalanya.

"Bagaimana bisa kamu berada di tempat itu sendirian? Apa Gator tidak mengantarmu pulang?"

"Aku tidak bertemu dengannya. Tadi aku ingin pulang naik bus, tetapi aku ketinggalan bus terakhir jadi aku pulang berjalan kaki," seru Ratu.

"Lain kali jangan sampai pulang sendirian lagi. Aku takut kejadian malam ini terulang lagi. Untung saja aku melewat di jalan ini," seru Angga.

"Emm iya. Ngomong-ngomong kamu tidak percaya kan dengan ucapan para preman tadi," seru Ratu membuat Angga menoleh ke arahnya.

"Aku mengenal kamu cukup lama, Tu. Dan aku tau kamu seperti apa, aku tidak mempercayai mereka sedikitpun," seru Angga dan entah kenapa itu membuat hati Ratu merasa senang.

Angga akhirnya menghentikan mobilnya di depan gang rumah Ratu.

"Terima kasih," seru Ratu beranjak turun dari mobil. Dan ternyata Angga pun ikut turun dari mobil.

"Eh, kamu mau apa?" tanya Ratu.

"Aku akan mengantarmu sampai rumahmu," seru Angga.

"Tidak perlu. Rumahku sudah dekat," seru Ratu.

"Tidak apa-apa. Aku ingin memastikan kamu sampai di rumah dengan selamat," seru Angga.

Sungguh kata-kata Angga itu menggelitik hatinya dan membuatnya menghangat.

'Bagaimana bisa aku melupakanmu, kalau kamu seperti ini padaku. Sekeras-kerasnya hati ini ingin melupakan, akhirnya tetap saja kembali luluh dan sulit untuk melupakan,' batin Ratu.

Mereka berjalan bersama menuju rumah Ratu. Saat sampai di sana Angga meminta Ratu untuk masuk ke dalam rumah.

"Emmm apa kamu mau mampir?" tanya Ratu karena bingung harus kah ia mengajak Angga mampir atau tidak.

"Tidak perlu ini sudah malam. Kamu beristirahatlah, aku pulang," seru Angga berbalik badan dan beranjak pergi meninggalkan Ratu yang masih berdiri menatap punggung lebar Angga yang semakin menjauh.

_

Bab 24

Seminggu berlalu setelah kejadian itu. Ratu masih menimbang-nimbang saran dari Serli. Ia berusaha bekerja seperti biasanya. Tetapi kedekatan Angga dengan Dokter Aulia semakin membuat Ratu tidak nyaman dan merasa sangat cemburu juga tersiksa.

Ratu merasa bingung sendiri, kenapa Angga seakan memberinya harapan tetapi akhirnya seperti ini. kenapa harus sesulit dan sesakit ini mencintai seseorang. Angga benar-benar seperti tidak menghargai dirinya.

Siang itu Ratu makan siang bersama Okta di salah satu restaurant yang berada tak jauh dari rumah sakit.

"Jadi sekarang apa langkah lu selanjutnya?" tanya Okta.

"Kayaknya gue bakalan risegn dari AMI Hospital. Gue udah gak tahan lagi dalam situasi seperti ini. Memang sebaiknya gue menjauh darinya," seru Ratu.

"Lu niat risegn, apa lu udah ada pekerjaan lain?" tanya Okta dan Ratu menggelengkan kepalanya.

"Belum ada. Tapi gue sudah coba-coba melamar ke beberapa perusahaan," seru Ratu.

"Lu yakin dengan keputusan lu?" tanya Okta membuat Ratu mengangguk.

"Ck, makanya nikah sama gue aja Manis. Gue udah jadi CEO dan lu gak perlu kerja lagi deh," seru Okta.

"Lu bukan tipe gue," jawab Ratu.

"Elah kurang apa cob ague, ganteng iya, unyu iya, humoris jangan di ragukan lagi, kaya iya, seorang CEO billionaire loh gue ini. Nyesel loh kalau lu sampai nyia-nyiain gue," seru Okta penuh percaya diri.

"Mau tau apa kekurangan lu?" tanya Ratu.

"Apa? Ayo cintaku kasih tau. Aku selalu rendah hati loh," seru Okta membuat Ratu terkekeh.

"Lu itu kurang tinggi," seru Ratu membuat Okta mencibir.

"Iyalah kalau di bandingkan dengan si Jerapah Angga. Dia itu keturunan tiang listrik," seru Okta.

"Tapi gue suka dia. Dan juga kemampuan berantem lu itu pas pasan," seru Ratu.

"Sudah cukup Manis, jangan kau hina lagi diriku ini. Apa atuh akum ah hanya butiran berlian," seru Okta berekspresi sedih seraya memegang dadanya.

"Kebagusan kalau bubur berlian," kekeh Ratu.

Mereka pun terkekeh bersama karena kekonyolan Okta. Ya inilah kelebihan yang di miliki Oktavio, dia bisa menghirup seseorang di saat hatinya sedang sedih.

"Eh si Jerapah beneran datang sama si kuda zebra," seru Okta.

"Kuda Zebra?" seru Ratu mengernyitkan dahinya.

"Ya lihat aja tuh wajahnya putih, lehernya item kan mirip zebra cros." Ucapan Okta membuat Ratu tak mampu menahan tawanya hingga membuat Angga melihat ke arah mereka dengan tatapan tajam.

"Holla mas Jerapah dan bu Zebra," sapa Okta.

"Apa?" seru Angga mengernyitkan dahinya.

"Hallo Bro," kekeh Okta. "Hallo bu Dokter," seru Okta kepada mereka berdua dan Angga terlihat hanya menatap sinis kepada Ratu.

"Lu di sini juga?" seru Angga.

"Iya, biasalah sekalian ngapel kesayangan gue," seru Okta seraya mengedipkan sebelah matanya ke arah Ratu membuat Angga merasa sangat kesal dan mengabaikan mereka dengan fokus berbincang dengan Aulia.

"Lihat saja Manis. Dia itu suka sama lu, responnya aja begitu," seru Okta membuat Ratu terdiam.

"Entahlah," jawab Ratu menikmati makanannya.

Setelah istirahat bersama, Ratu kembali lagi ke kantor dan mulai melanjutkan pekerjaannya yang tertunda tadi. Tak lama Angga datang.

Setelah Angga masuk ke dalam ruangannya tanpa menyapa Ratu. Ratu pun mengikuti Angga ke dalam ruangannya dengan membawa berkas di tangannya.

"Permisi Pak, ini ada berkas yang perlu di tanda tangani," seru Ratu menyimpan berkas di atas meja Angga.

Angga mengambil berkas itu dan membacanya.

"Hubunganmu dengan gator makin serius yah. Jadi kapan kalian akan meresmikannya, Seno dan Irene saja akan segera menikah," seru Angga dan Ratu hanya diam saja.

"Jangan berpacaran terlalu lama, sebaiknya kalian segera ke jenjang yang serius," ucap Angga.

"Angga begitu mengkhawatirkan saya. Tetapi saya rasa itu bukan urusan anda," ucap Ratu.

Angga membubuhkan tanda tangannya di berkas itu, kemudian ia menengadahkan kepalanya hingga mata birunya bertemu dengan mata Ratu.

"Saya hanya mengkhawatirkan hubungan kalian. Sebaiknya kalian segera ke jenjang yang serius," seru Angga.

"Saya berterima kasih karena anda sudah mengkhawatirkan hubungan saya dan Okta. Saya pikir untuk langkah selanjutnya itu bukan urusan anda," ucap Ratu dengan nada sinis. Ia beranjak pergi dengan membawa berkas yang sudah di tanda tangan oleh Angga.

"Huft, ada apa denganku," gumam Angga mengusap wajahnya setelah Ratu meninggalkan ruangannya. "Jelas-jelas aku sangat kesal melihat mereka bersama."

_

Malam itu Angga pergi ke sebuah café yang cukup ramai malam itu. Ia pergi ke sana dengan salah seorang rekan kerjanya sesama Dokter untuk nongkrong bersama.

Angga dan kedua temannya sudah mengambil duduk di salah satu meja. Kondisi di café itu cukup ramai, mereka langsung memesan minuman yang mereka inginkan.

Saat tengah menunggu pesanan datang, tatapan Angga tertuju pada sosok yang ia kenal. Matanya membelalak saat melihat sosok Gator yang ada tak jauh darinya. Ia terlihat tengah bersama wanita yang Angga tau bukan Ratu. Okta terlihat mencium tangan wanita itu dan menggenggam tangannya diiringi kekehan.

"Dasar Buaya busuk. Berani sekali di mempermainkan Ratu," seru Angga terlihat sangat emosi. Darahnya bergejolak dan terasa memanas.

"Eh ada apa Dokter Angga?" tanya salah seorang rekannya.

Angga beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati meja Okta.

"Duh kenapa mendadak merinding yah?" gumam Okta mengusap tengkuknya.

"Buaya busuk!" Angga berdiri tepat di belakang Okta.

"Sayang, apa kamu merasa merinding? Mungkin ada sejenis Gundul kemari?" seru Okta membuat wanita itu menatap ke arah Angga yang berada di belakangnya.

Okta ingin menoleh, tetapi kerah baju bagian belakangnya sudah di tarik seseorang hingga ia beranjak dari duduknya. Kini ia berhadapan dengan Angga.

"Ah Jerapah lu ngapain sih tarik tarik baju gue!" seru Okta berusaha melepaskannya karena kini kakinya sudah menjinjit dan hampir tak berpijak di lantai.

"Heh tiang listrik sialan, gue tau tinggi lu 2 meter, tapi jangan jinjing gue kayak anj**g rabies begini dong!" seru Okta merasa kesal.

"Sialan lu Gator!" Angga melayangkan tinju ke perut Okta membuatnya membungkuk merasa sakit. Wanita yang bersama Okta tampak berteriak dan beberapa tamu yang hadir menjadi heboh dan menonton mereka berdua.

"Sialan lu tiang listrik!" Okta meninju rahang Angga.

"Lu yang sialan! Lu berani selingkuh dan nyakitin Ratu!" amuk Angga.

"Memang apa urusannya sama lu, Kamvret!"

"Gue gak suka ada yang nyakitin dia. Lu tau!" Angga meninju rahang Okta

"Kenapa hah? Lu cinta sama dia, kan Jerapah kamvret!" Okta membalasnya.

"Bukan urusan lu, sialan!"

"Lu pecundang Angga! Lu pecundang!" seraya meninju wajah Angga.

Angga membalas tinjuan Okta sampai mereka pun saling adu jotos dan tinju di sana. Akhirnya keamanan di café itu datang dan mengusir mereka berdua yang sudah babak belur.

"Gator tunggu!" seru Angga mengejar Okta yang sudah hendak menaiki mobilnya.

"Apa? Mau ngajak duel lagi di sini, hah? Sini gue jabanin sampai mampus dan kepala lu terbentur!" seru Okta kesal. "Heh, saat lu ciuman sama si Manis aja gue kagak marah, kenapa sekarang lu ngamuk!"

Deg

"Maksud lu?" seru Angga mendadak salah tingkah.

"Lu yang lebih tau, Jerapah."

"Berhenti manggil gue Jerapah!" cibir Angga.

"Hah baiklah gue jawab aja lagipula semuanya sudah berakhir," seru Okta menghela nafasnya seraya mengambil duduk di trotoar yang ada di parkiran café sebagai pembatas jalan.

"Kalian udah putus?" tanya Angga.

"Sejak awal gue dan si Manis gak pernah punya hubungan. Kami pura-pura saja hanya untuk buat lu peka sama perasaan lu," seru Okta.

"A-apa?"

"Jadi kalau lu cinta sama dia, lu perjuangin dia jangan di abaikan terus dan di gantung terus. Kelamaan di gantung bisa kabur kebawa angin," ucap Okta.

Angga membeku di tempatnya.

"Jadi selama ini kalian gak bener-bener pacaran?" tanya Angga.

"Iya. Seneng pan lu sekarang. Udah ah gue balik, badan gue sakit semua karena ulah tiang listrik sialan!"

Okta beranjak pergi meninggalkan Angga sendirian terpaku dengan pikirannya sendiri.

_

Bab 25

Angga termenung di dalam kamarnya. Ia menempelkan es batu di rahangnya dengan duduk termenung di sisi ranjangnya.

"Kenapa? Kenapa mereka harus berpura-pura pacaran?" gumamnya. "Apa itu berarti Ratu masih suka sama gue?"

Angga mengingat ekspresi wajah Ratu saat bersamanya dan itu membuatnya sangat gemas sendiri. Ia menjadi begitu merindukan sosok Ratu. Tetapi saat tengah fokus memikirkan Ratu, bayangan Dhika saat di balkon kamar terbayang begitu saja.

"Tidak. Gue tidak mungkin bahagia sedangkan Dhika masih terpuruk begitu. Gue gak bisa egois," gumamnya.

_

Ratu bekerja seperti biasanya. Sebenarnya ia merasa berdebar, apa yang akan terjadi hari ini. Apa Angga akan bertanya padanya.

Semalam Okta sudah menceritakan segalanya. Dan hari ini menurut Gator, Angga akan bertanya padanya mengenai ini. Gator meminta Ratu untuk mengungkapkan perasaannya kembali.

"A-apa aku harus mengungkapkan perasaanku lagi? Aku takut di tolak kembali," gumamnya.

Ratu tersadar dari lamunannya saat Angga datang dan hanya mengucapkan selamat pagi.

"Angga..." panggil Ratu menghentikan langkah Angga.

Angga menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Ratu yang kini sudah berjalan mendekatinya.

"Wajah kamu," seru Ratu saat melihat beberapa memar di wajah Angga.

"Aku baik-baik saja," seru Angga.

Ratu menggerakkan tangannya untuk menyentuh luka itu tetapi gerakan tangannya terhenti di udara saat Angga menahan tangan Ratu. Ratu mengalihkan tatapannya ke manik mata Angga di hadapannya.

"Sebaiknya kamu kembali bekerja," seru Angga menurunkan tangan Ratu dan menjauhkannya dari wajahnya. Setelahnya Angga beranjak pergi memasuki ruangannya meninggalkan Ratu seorang diri.

'Kenapa? Kenapa dia begitu dingin padaku,' batin Ratu.

Selang 5 menit setelah masuk ke dalam ruangannya, Angga kembali keluar dengan sudah memakai jas Dokternya dan stetoscop di tangannya. Tanpa kata Angga berlalu pergi meninggalkan tempat itu.

"Ternyata dia belum bertanya apapun mengenai hubunganku dan Gator," gumam Ratu.

_

Hari demi hari berlalu tanpa terasa. Dan Angga semakin menjauh darinya dan malah semakin dekat dengan Aulia. Ratu sudah mampu menyimpulkan semua itu. Dia kembali di tolak. Ya, cintanya kembali bertepuk sebelah tangan.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Ratu memutuskan untuk risegn dari AMI Hospital. Ia sudah bertekad untuk melupakan Angga dan menjauh darinya. Ratu merasa semua ini hanya akan menyakiti dirinya sendiri. Ia tak memiliki harapan sedikitpun untuk bersama dengan Angga.

"Permisi," seru Ratu mengetuk pintu ruangan Angga.

"Masuk."

Angga melihat Ratu yang berjalan mendekati mejanya.

"Ada apa?" tanya Angga.

"Saya ingin memberikan surat pengunduran diri saya," seru Ratu membuat Angga kaget.

"Ada apa? Kenapa kamu ingin risegn?" tanya Angga.

"Tidak apa-apa Pak. Saya mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik," seru Ratu.

"Kenapa begitu tiba-tiba? Memangnya di sini kamu tidak betah bekerja?" tanya Angga.

"Tidak Pak. Saya hanya-"

"Apa kamu membenci saya, sampai kamu memutuskan keluar?" tanya Angga memotong ucapan Ratu hingga membuatnya terdiam dan ekspresi Ratu berubah menjadi datar.

Ratu terdiam sesaat sebelum matanya menatap langsung manik mata biru tajam di depannya.

"Kadang kala seseorang memutuskan untuk menjauh bukan karena membenci, tetapi karena sedang

melindungi dirinya dari luka," seru Ratu membuat Angga membeku.

"Waktu saya dua minggu lagi sampai akhir bulan untuk bekerja di sini, saya akan lakukan pekerjaan saya semaksimal mungkin," ucap Ratu. "Saya permisi."

Ratu beranjak pergi meninggalkan ruangan Angga meninggalkan Angga yang termenung sendiri.

_

Bab 26

Angga menatap surat pengunduran diri Ratu. Hari sudah menunjukkan pukul 10 malam dan Angga belum memutuskan pulang. Ia masih termenung di ruangannya.

Kadang kala seseorang memutuskan untuk menjauh bukan karena membenci, tetapi karena sedang melindungi dirinya dari luka…

'Apa ini juga langkah kamu untuk menjaga hati kamu untuk tidak terluka? Andai saja aku bisa mengatakan kalau aku juga memiliki perasaan yang sama padamu. Tetapi aku tidak bisa,' batin Angga.

Bayangan Dhika yang begitu terpuruk dan terluka terlintas kembali di kepala Angga. "Aku tidak ingin berbahagia di atas penderitaan sahabatku. Maaf Ratu, tetapi inilah jalan yang harus aku tempuh. Aku harus menebus segala kesalahanku. Mungkin ini adalah hukuman untukku karena melepaskan kebahagiaanku sendiri," gumam Angga.

Kenangan saat bersama Ratu terlintas begitu saja di kepala Angga. Saat mereka bercanda bersama, saat bernyanyi bersama dengan Angga memainkan pianonya, dan masih banyak lagi kenangan indah lainnya. Terutama saat mereka berciuman, itu bahkan tak pernah hilang dari pikirannya.

"Andai takdir ini berpihak padaku," gumam Angga. "Tetapi inilah takdirku."

Di sisi lain Ratu menatap email balasan dari perusahaan yang ada di Malaysia. Ia telah di terima bekerja di sana, dan Ratu harus siap berangkat dua minggu lagi.

"Mungkin inilah takdirku," gumamnya. "Mungkin memang sudah seharusnya sejak dulu aku mengambil langkah ini tanpa berharap kamu akan luluh padaku."

"Aku memang bodoh," Ratu terkekeh kecil, mentertawakan kebodohannya sendiri.

_

Hari ini Brotherhood akan berangkat ke pulau Bali. Rencananya Arseno dan Irene akan melangsungkan pernikahan dan resepsi di sana.

Ratu baru saja sampai di bandara. Ia sudah mendapat kabar dari Serli kalau ia menunggunya di ruang tunggu dekat pintu ke terminal no xx. Mereka

memang berencana berangkat bersama-sama ke sana walau minus Irene dan Arsenonya yang sudah berangkat duluan bersama keluarga mereka.

Ratu berjalan dengan menggendong tas ranselnya. Ia memang tidak membawa pakaian ganti banyak. Ia paling malas kalau harus ribet dengan barang bawaan yang banyak. Ia melihat ke atas dimana terdapat tulisan pemberitahuan hingga ia tau arah menuju tujuannya.

"Aduh Sorry-" ucapan Ratu tertahan di udara saat ia melihat seseorang yang ia tabrak. Di hadapannya ada Angga dengan menggendong tas ranselnya juga.

"Kamu juga baru datang," seru Angga.

"Iya," jawab Ratu.

"Kalau begitu ayo. Yang lain sudah menunggu," seru Angga berjalan lebih dulu meninggalkan Ratu. Ratu pun berjalan mengikuti Angga.

Ratu menatap punggung lebar milik Angga.

'Sudah sedekat ini, tetapi kenapa masih begitu sulit untuk menggapaimu. Aku seperti bayanganmu yang tidak pernah kamu lihat,' batin Ratu.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, akhirnya mereka pun sampai di pulau Bali. Seno sudah menyiapkan sebuah villa mewah di dekat pesisir pantai untuk mereka. Pulau itu memang bukan di daerah Bali nya. Tetapi melewati pulau Bali dan sampai ke sana harus menggunakan kapal boat kembali. Pulau milik pribadi itu biasa di sewa untuk acara tertentu.

"Wah aroma laut..." Serli terlihat bahagia saat membuka jendela kamarnya.

"Kita berasa honeymoon kedua," seru Daniel memeluk Serli dari belakang dan mengecup lehernya.

Ratu baru saja sampai di kamarnya. Ia sekamar dengan Elza yang belum menikah sama seperti dirinya. Dewi dan Edwin, Serli dengan Daniel. Angga dan Jack sedangkan Okta bersama Dhika.

Elza pergi memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Sedangkan Ratu keluar kamar dan menuju balkon villa yang ada di ruang keluarga. Ia berjalan menuju pagar pembatas dan berpegangan ke pagar itu.

Ia menatap pantai putih dengan laut biru yang begitu mempesona. Ratu membayangkan kejadian tadi selama perjalanan. Angga tidak menyapanya sedikitpun, ia tidak berbicara sedikitpun kepadanya.

'Kenapa? Dasar bodoh. Kenapa terus menyimpan harapan pada orang itu. Harusnya aku melupakan dia!' batin Ratu.

_

Bab 27

Ratu sudah menggunakan gaun yang di berikan Irene untuk di gunakan olehnya di acara resepsi malam ini. Acara pemberkatan pernikahan sudah di lakukan tadi pagi. Dan sekarang mereka sudah bersiap di dalam sebuah kapal pesiar, untuk acara resepsi Arseno dan Irene di tengah lautan walau gak begitu jauh dari daratan.

Para tamu semuanya sudah berada di kapal itu menikmati fasilitas yang ada dan untuk acara resepsi malam ini.

Ratu terlihat sangat cantik dengan gaun berwarna Mocca dengan beberapa kilauan dan juga tali spageti di bagian belakangnya membuat punggungnya terlihat. Rambut sebahunya ia biarkan terurai dengan beberapa hiasan rambut membuatnya begitu feminim dan sangat cantik.

Ratu sudah selesai di dandani. Ia dan Serli keluar ruangan dimana yang lainnya menunggu.

Brotherhood memang di minta mengiringi pelamin hingga ke ballroom. Mereka memakai pakaian dengan warna senada.

Ratu keluar dari ruangan itu hingga semua mata tertuju pada dirinya dan Serli, tak terkecuali Angga yang melihatnya tanpa berkedip.

"Mata lu hampir copot, Jerapah," seru Okta menyadarkan keterpakuan Angga.

"Apasih lu." Angga mendadak salah tingkah.

"Cantik banget nih si Manisku," seru Okta.

"Lebay ah," seru Ratu.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya mereka semua telah siap dan mulai berbaris di belakang pasangan pengantin untuk menuju ballroom.

Di barisan pertama ada Dewi dan Edwin, kemudian Daniel dan Serli, kemudian Elza dan Jack, kemudian Ratu dan Okta, lalu Angga dan Dhika di paling belakang. Mereka berjalan perlahan menuju ballroom.

"Ah elah lelet amat sih pengantin jalannya," keluh Okta.

"Sabar Gator," seru Dhika.

"Lagian kenapa gak jalan cepet aja biar cepet sampai ke sana. Ngabisin waktu, tau."

"Ngeluh mulu lu ah," seru Elza menoleh ke arahnya.

"Si Kaleng Rombeng pake dadah dadahan segala udah kayak artis aja," serunya.

"Lemes amat mulut lu Gator," Daniel.

"Berisik tau," sahut Serli.

"Syirik bilang dong," kekeh Elza.

"Dih apaan syirik. Malesin tau. Duh laper lagi, tuh paha ayam udah dadah dadahan terus ke gue minta di lahap," seru Okta.

"Dasar anak ayam," seru Ratu.

"Anak buaya," sahut Elza membuat Ratu terkikik.

"Heh Jerapah, tuker tempat dong," seru Okta.

"Kagak!"

"Ayolah, gue gak pengen pisan jauh sama si Dhika, kekasih gelap gue," keluh Okta.

"Dih ogah yah gue jadi simpenan lu," seru Dhika.

"Sini ah pindah." Okta menarik tangan Angga hingga pindah ke depan berdampingan dengan Ratu dan Okta berdampingan dengan Dhika.

Baik Angga maupun Ratu, mereka sama-sama memalingkan wajah mereka tanpa ingin saling menatap.

Acara demi acara terus berlangsung. Ratu pergi menuju hall bagian depan kapal. Posisi duduk para sahabatnya tak berada jauh dari sana.

Ratu menikmati hembusan angin malam dan lautan yang tenang. Ia menatap ke langit dimana tak ada bintang, hanya ada bulan berbentuk sempurna.

Saat tengah menikmati semua itu. Ratu mendengar suara ribut di belakangnya. Ia menoleh dan terlihat dua orang pria tengah bertengkar dengan beradu mulut dan saling mendorong. Posisi Ratu sulit dan terkunci oleh mereka. Ratu tidak mampu bergerak dan pergi menjauh dari mereka.

Ratu berusaha menghindar dan beranjak pergi, tetapi malah di dorong sangat keras hingga tubuhnya membentur pagar pembatas yang hanya sebatas pinggangnya. Dan karena dorongan itu, Ratu sampai kehilangan keseimbangannya dan terjatuh keluar melewati batas pagar.

Byur….

Suara seseorang jatuh ke laut.

"Tolong…. Tolong ada yang jatuh ke laut!"

Suara itu cukup keras dan ramai pada melihat ke bawah laut. Dan keramaian itu pun sampai ke telinga Brotherhood. Mereka semua beranjak dari duduknya menuju tempat kejadian.

"Ada apa?" tanya Dhika.

"Ada yang jatuh ke laut," seru yang lain.

Angga melihat sepatu di bawah. Itu adalah sepatu yang di gunakan Ratu.

"Oh sial!" Angga langsung melepaskan jasnya dan meloncat ke lautan.

Ratu berusaha berenang, tetapi gaunnya begitu berat hingga menyulitkannya untuk berenang ke permukaan. Ratu terus tertarik ke dasar laut yang semakin gelap. Pandangan Ratupun sudah buram, ia sudah menelan air laut cukup banyak.

'Inikah akhir dari takdirku?' batinnya.

Sampai akhirnya ia melihat siluet seseorang. Layaknya pangeran yang hendak menolong dirinya. Ratu menggerakkan tangannya dan menjulurkannya ke depan. Ia kehilangan kesadarannya tanpa tau tangannya di gapai siluet itu atau tidak.

"Mereka muncul!" teriak Okta.

Dhika di bantu Daniel dan Edwin menurunkan sebuah sekoci karet ke bawah. Setelah Angga dan Ratu

naik ke sekoci itu, Dhika bersama Okta, Daniel, Jack dan Edwin menarik tali yang di ikatkan di sekoci itu.

Angga membawa Ratu ke area yang lebih luas saat menuruni sekoci. Ia merebahkan tubuh Ratu dan memeriksa detak jantungnya yang melemah.

"Ratu sadarlah," seru Angga sangat khawatir. Ia menekan dada Ratu berkali-kali dan meniup mulut Ratu yang terbuka dengan menempelkan bibir mereka.

"Ratu please kembalilah. Jangan membuatku takut," seru Angga kembali menekan area atas perut bawah dada Ratu berkali-kali.

Oho oho...

Ratu memuntahkan air di dalam mulutnya. Angga membantunya bangun dan menepuk pundak Ratu yang masih terbatuk-batuk.

"Syukurlah kamu kembali," seru Angga menarik Ratu ke dalam pelukannya. Membuat Ratu membeku di tempatnya. "Aku sangat takut tadi itu." Seru Angga.

Para anggota Brotherhood hanya menatap bingung dan kaget melihat mereka berdua dan menatap ke arah Gator yang terlihat santai saja.

"Angga, segera bawa Ratu ke ruang kesehatan," seru Dhika membuat Angga langsung membopong tubuh Ratu. Sebelum itu Okta memasangkan jas miliknya di tubuh Ratu yang basah.

"Gator." Seruan Dhika menghentikan langkah Okta yang hendak mengikuti Angga menuju ruang kesehatan.

"Ada apa?" tanya Okta.

"Lu dan Ratu memang tidak punya hubungan, bukan?" seru Dhika.

Okta terdiam sesaat. "Bagaimana lu bisa tau?"

"Jangan remehkan feeling gue. Kalau lu gak ada hubungan dengannya, kenapa kalian berpura-pura mengaku berpacaran?" tanya Dhika.

"Memang susah membohongi sang singa. Iya gue hanya ingin si Jerapah peka sama perasaannya sendiri. Gue gak tega liat si Manis terus-terusan tersiksa," seru Okta.

Dhika mulai paham. "Ya, kelihatannya Angga pun memiliki perasaan pada Ratu," seru Dhika.

"Si Jerapah," seru Okta.

"Ck, semua aja di kasih nama binatang," seru Dhika beranjak pergi meninggalkan Okta begitu saja.

_

Bab 28

Beberapa hari berlalu setelah kejadian di kapal pesiar itu. Para anggota Brotherhood sudah kembali ke Bandung dan mengerjakan aktivitas sehari-hari mereka. Begitu juga dengan Angga dan Ratu. Setelah kejadian itu, Angga memang lebih melunak pada Ratu walau masih terlihat berjaga jarak.

Hari ini adalah hari terakhir Ratu bekerja di sana, sesuai procedure perusahaan.

Ratu berjalan menuju ruangan Angga. Ia memasuki ruangan itu setelah di persilahkan masuk.

"Ratu, ada apa?" tanya Angga.

"Sesuai procedure perusahaan, hari ini adalah hari terakhir saya bekerja di sini," ucapan Ratu membuat Angga membeku di tempatnya.

"Apa kamu yakin dengan keputusanmu itu?" tanya Angga. "Kamu masih boleh mempertimbangkannya."

"Keputusan saya sudah bulat Pak," ucap Ratu.

Angga menghela nafasnya perlahan seraya menekan perasaannya sendiri.

"Apa kamu sudah mendapat pekerjaan pengganti di sini?" tanya Angga. "Kalau belum, sebaiknya kamu tetap bekerja di sini dulu sampai kamu mendapatkan pekerjaan yang cocok untukmu," seru Angga.

"Maafkan saya Pak, tetapi saya tidak bisa. Kebetulan juga saya ada tawaran pekerjaan di Malaysia. Saya akan menerima tawaran itu."

Deg

Angga termangu di tempatnya mendengar ucapan Ratu. Ratu yang tak ingin berlama-lama di sana dan merusak kesungguhannya untuk pergi meninggalkan kota dan Negara ini.

Ratu pun beranjak pergi meninggalkan Angga seorang diri.

Ratu sudah bersiap-siap dengan membawa dus berisi barang miliknya untuk pulang.

"Ratu," panggilan itu menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan Angga berdiri tak jauh darinya.

Angga berjalan mendekati Ratu yang masih berdiri di tempatnya.

"Semoga kamu berhasil dan sukses dengan pilihanmu ini. Semoga ini jalan terbaik untuk kita berdua." Tangan Angga terulur membelai kepala Ratu.

"Maaf karena aku begitu pecundang. Kamu terlalu baik untukku, maka dari itu aku akan selalu berdoa untuk kesuksesanmu di sana. Semoga kamu mendapatkan kebahagiaanmu di sana," seru Angga terdengar lirih membuat Ratu tak kuasa menahan air matanya sendiri yang kini luruh membasahi pipinya.

"Aku tidak ingin menyakitimu lebih dari ini. Aku tidak pantas untukmu. Pergilah dan gapai kebahagiaanmu. Mungkin takdir kita berdua tidak untuk bersama," seru Angga semakin menyayat hati Ratu.

Angga mengusap air mata di pipi Ratu. "Sungguh maafkan aku yang bodoh ini," seru Angga berbalik badan dan beranjak menuju ruangannya.

Ratu masih terdiam di tempatnya menatap punggung lebar Angga dengan hati yang sakit.

Akhirnya dia pun melepaskannya....

_

Ratu sudah siap dengan kopernya. Ia sudah mempersiapkan segalanya untuk keberangkatannya ke

Malaysia. Ratu pun berjalan meninggalkan rumahnya dan menaiki taxi yang sudah ia pesan.

Ratu duduk menatap keluar jendela mobil. Menatap bangunan bangunan yang di laluinya.

Banyak sekali cerita yang terlukis di sini. Ratu yang awalnya tidak mampu berbaur dan takut dengan orang-orang sekitarnya karena mereka selalu menghina dirinya yang merupakan anak dari wanita gangguan mental. Sampai akhirnya Ratu bertemu Thalita, Serli dan Chacha. Sahabat yang sangat Ratu sayangi seumur hidupnya. Mereka adalah separuh jiwanya. Bersama mereka, Ratu banyak mengenal banyak hal sampai kepercayaan diri yang dulu hilang bisa ia dapatkan kembali.

Selain sahabat, Ratu juga mampu bertemu dengan dia. Pria yang sejak pertama kali mengusik perasaannya. Cinta pertamanya walau tak terbalaskan tetapi setidaknya ia senang karena mencintainya.

Walau sesaat dan singkat, tetapi Ratu merasa bersyukur masih di beri kesempatan untuk memiliki kenangan dan cerita dengannya.

Banyak tersimpan cerita di sini. Dan kini Ratu harus meninggalkan tempat ini untuk selamanya....

Mungkin memang inilah takdirnya....

_

Bab 29

Angga sudah berkumpul dengan Okta, Daniel dan Seno.

"Jadi gimana hubungan lu sama si Manis?" tanya Okta.

"Tidak ada yang berubah," jawab Angga.

"Hmmm sampai kapan sih lu bersikap seperti ini. Kasian si Ratu," ucap Angga.

"Iya. Lagipula kalau memang lu mencintainya, kenapa lu gak tembak dia aja sih?" seru Seno.

"Gak semudah itu," jawab Angga.

"Kenapa?"

"Banyak hal yang menjadi pertimbangan gue," seru Angga.

"Memang apa kurangnya si Manis? Apa yang jadi masalahnya. Apa karena dia anak dari wanita-"

"Diam Gator!"

"Ya, kalau begitu apa dong?" seru Okta merasa gemas sendiri.

"Kenapa lu demen banget sih ngeruwetin masalah," seru Seno.

"Lu mau nyari yang gimana lagi sih?" tanya Daniel.

"Bukan itu masalahnya," seru Angga.

"Lalu apa dong? Berbelit belit lu mah tiang listrik," seru Okta.

"Ini semua mengenai Dhika," seru Angga.

"Dhika?" pekik mereka bertiga.

"Memang ada apa dengan si doi?" tanya Okta.

"Gue gak bisa bahagia sedangkan dia masih dalam keadaan begitu. Gue ingin mengutamakan kebahagiaannya dulu, baru gue," seru Angga.

"Tapi dengan lu begini, bukan hanya lu yang terluka, tetapi juga si Ratu," seru Daniel.

"Mau bagaimana lagi. Sekarang Ratu sudah memutuskan untuk pergi. Gue harap ini adalah jalan terbaik untuk kami berdua. Gue berharap dia bisa menemukan cinta sejatinya di sana," seru Angga.

"Angga!"

Seruan itu membuat Angga menoleh ke arah sumber suara.

"Dhi-dhika?"

"Apa gue begitu menyedihkan sampai lu harus berkorban seperti ini?" tanya Dhika melipat kedua tangannya di dada.

"Dhika, bukan begitu. Gue hanya berpikir mungkin semua ini adalah tidak layak gue dapatkan. Gue harus menerima hukuman ini. Gue hanya tidak mau bahagia di atas kesedihan lu. Gue akan menggapai kebahagiaan gue setelah lu mendapatkan kebahagiaan lu," seru Angga.

"Sudah selesai mengocehnya?" tanya Dhika.

"Itu-"

"Apa sih yang ada di pikiran lu, Ga." Dhika menghela nafasnya. "Gue gak merasa sedih dan butuh di iba in sama kalian. Memang benar gue belum bisa melupakan Lita dan masih mencari keberadaannya hidup atau mati," seru Dhika.

Dhika menepuk pundak Angga. "Pergilah sekarang, jemput pasangan lu. Jangan memikirkan gue, gue bahagia. Gue sangat bersyukur karena ada kalian yang mampu memberi semangat untuk gue bisa menjalani kehidupan gue. Kalau l uterus seperti ini dan merasa iba sama gue. Gue kelihatan banci dan lemah.

Tanpa pengorbanan dari lu juga gue gak akan mendadak semakin drop. Jadi tolong perjuangkan kebahagiaan lu, Angga."

Angga beranjak dari duduknya dan langsung memeluk Dhika.

"Thank Dhik. Gue gak tau harus mengatakan terima kasih seperti apalagi. Lu bener-bener udah seperti Kakak gue sendiri," seru Angga.

"Usia lu lebih tua dari gue. Jadi lu Kakaknya," seru Dhika melepaskan pelukannya.

Angga tampak tersenyum merekah.

"Terima kasih banyak."

"Iya iya. Sekarang pergilah, halau Ratu pergi. Jangan sampai lu kehilangan dia," seru Dhika.

"Gue pergi."

Tanpa menunggu lama lagi, Angga langsung beranjak pergi meninggalkan sahabatnya.

"Lu memang berhati lapang," seru Daniel.

"Lagipula gue gak mau hidup menjadi penyebab oranglain terluka. Jadi sebaiknya mereka bersama," seru Dhika.

'Lita, apa kamu lihat? Yang aku lakukan ini tidak salah, kan? Kalau begitu cepatlah kembali, aku sudah memperbaiki semuanya,' batin Dhika.

_

Pengumuman di bagian informasi menyadarkan Ratu dari lamunannya. Ia pun beranjak dari duduknya dengan menderek mobil menuju pintu terminalnya.

"Tunggu!"

"Eh?"

Ratu kaget saat kopernya di tahan seseorang membuatnya menoleh.

"Angga?" Ratu kini sudah berbalik di hadapan Angga.

"Jangan pergi. Aku mohon."

"Angga, tapi kenapa?" tanya Ratu merasa bingung.

"Karena aku mencintai kamu."

Deg

"A-apa?" gumam Ratu sangat syok mendengarnya.

"Aku mencintai kamu, Ratu. Jangan pergi, jangan tinggalkan aku," seru Angga.

"Tunggu. Apa kepalamu terbentur sesuatu?" tanya Ratu.

"Tidak. Ratu, aku sebelumnya tidak berani mengungkapkan perasaanku kepada kamu karena aku berusaha menjaga perasaan Dhika. Aku masih merasa sangat bersalah padanya. Makanya aku tidak bisa berbahagia di atas penderitaan dia."

"Angga," Ratu sangat kaget mendengar ucapan Angga.

"Lalu Dhika mendengar ucapanku. Dia yang memasakku untuk pergi meninggalkan seminar dan menjemput kamu. Ini juga yang diinginkan Dhika."

Angga menghapus jarak di antara mereka berdua. Angga menangkup wajah Ratu hingga membuat Ratu melihat ke arahnya.

"Maafkan aku karena terlambat mengungkapkannya. Aku mencintaimu, apa kamu juga mencintaiku?" tanya Angga.

"Ya, selalu," serunya dengan lirih seraya memeluk tubuh Angga. Angga tersenyum bahagia dengan memeluk Ratu di depannya.

_

Bab 30

Ratu dan Angga datang ke tempat nongkrong Brotherhood. Angga merangkul Ratu dan senyuman terukir indah menghiasi bibir mereka.

"Wah ada yang baru jadian nih," goda Elza.

"Coba pajak jadiannya, pajak jadiannya," seru Irene.

"Ku menangis... membayangkan betapa kejamnya dirimu pada diriku.... Hikzzzz" seru Okta berpura-pura menangis membuat yang lain terkekeh.

"Nasib bener si Gator," seru Daniel.

"Manis, tega kamu sama aku yah," seru Okta.

"Berhenti memanggilnya Manis." Ucap Angga.

"Waw ada yang cemburu," seru Okta semakin membuat yang lain terkekeh.

"Aku senang melihat kalian akhirnya bisa bersama," seru Dhika.

"Thanks banget Dhik," seru Angga.

"Santai aja. Lagipula kalian berdua cocok," jawab Dhika membuat Ratu tersenyum.

_

Angga mengantar Ratu ke rumahnya.

"Mau mampir?" tanya Ratu.

"Tidak. Ini sudah malam, aku akan langsung pulang saja," seru Angga.

"Baiklah kalau begitu hati-hati," seru Ratu.

"Ratu, sebenarnya ada yang ingin aku katakan padamu," seru Angga.

"Emmm apa itu?" tanya Ratu penasaran.

"Aku tidak ingin berpacaran," seru Angga membuat Ratu membeku di tempatnya. Apa ini artinya hubungan mereka akan kembali berakhir.

"Jadi?" gumam Ratu.

Angga mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Ia membuka sebuah kotak kecil dan memperlihatkan cincin berlian indah.

"Menikahlah denganku, Ratu. Aku mohon," seru Angga.

"Angga-?"

"Aku tidak ingin berpacaran. Aku ingin langsung ke jenjang yang serius denganmu," seru Angga.

"Tapia pa kamu sudah mempertimbangkan semuanya? Apa kamu yakin memilihku untuk menjadi istrimu? Aku ini kan-"

Ucapan Ratu menggantung di udara karena Angga langsung mengecup bibir Ratu begitu saja hingga membuat Ratu bungkam tanpa berkata apapun lagi.

"Aku sudah yakin dan hatiku sudah memilihmu. Aku yakin kamulah takdirku," seru Angga membuat Ratu tersenyum.

Angga memakaikan cincin itu di jari manis Ratu. "Kapan Ayahmu kembali, aku akan langsung melamarmu ke Ayahmu," seru Angga.

"Secepatnya," seru Ratu tersenyum merekah.

_

Saat ini Angga dan Ratu mengumpulkan para sahabatnya di café Kristal.

"Ini mana sih yang punya acara, kok belum datang juga," keluh Dewi yang menggendong bayinya.

"Bener, malah bikin kita akaran begini," keluh Irene.

"Lagian ada apaan sih mereka ngumpulin kita di sini?" seru Okta. "Gue pan lagi males ketemu bumil bar bar," seru Okta melirik ke arah Serli.

"Apa sih lu. Gue ajak lagi keliling pake kereta api. Tau rasa," seru Serli.

"Ogah. Amit-amit," Okta bergidik ngeri.

"Heh Ayam kampong cepet kek telpon si Jerapah kapan dia datangnya. Gue ini CEO sibuk," seru Okta kepada Seno.

"Apasih lu, nama gue Arseno."

"Ah lagian lu pan doyan makan ayam kampong. Muka lu jadi mirip ayam," seru Okta.

"Ck sialan."

Tak lama Angga dan Ratu datang.

"Nah ini dia biang keroknya pada datang."

"Lama banget kalian," seru Serli.

"Maaf, tadi sedikit ada hambatan," kekeh Ratu.

Mereka semua duduk bersama di sana mengelilingi meja.

"Jadi ada apa?" tanya Dhika. "Gue sampai harus ke Bandung dulu dari Jakarta," seru Dhika.

"Inia da info penting." Ratu tersenyum dan beradu pandang dengan Angga. Kemudian ia menyerahkan sebuah undangan cantik dan mewah ke teman-temannya.

"Apa ini." Daniel membukanya.

"Wah akhirnya lounching juga nih undangan setelah lama," seru Daniel.

"Akhirnya yah. Selamat buat kalian berdua...." Serli begitu antusias.

Sedikit demi sedikit sahabat kita mulai beranjak ke jenjang yang lebih baik," ucap Elza.

"Gue senang akhirnya kalian akan segera menikah. Tapi Sorry gue gak bisa datang. Gue harus ke Balik Papan minggu ini," ucap Dhika.

"Ya, masa lu gak datang sih Dhik."

"Sorry Ga, gue bener-bener gak bisa. Ini pekerjaan penting langsung dari Bokap gue. Pokoknya doa gue selalu menyertai kalian, dan tunggu aja hadiah dari gue," seru Dhika.

"Baiklah kalau begitu. Yang penting sekarang kita bisa kumpul," seru Angga.

"Huaaaaa hikzzzz hikzzzzzz teganya dikau...." Okta meraung menangis.

"Eh kenapa sih lu?"

"Gue pengen ikut seneng tapi hati gue nyess sakit banget. Tega kalian sama gue, rasanya hati ini di pites pites bagaikan bubuk rangginang," serunya dengan ekspresi sedih.

"Amit amit jabang bayi!" seru Serli.

"Sialan lu Metromini. Keponakan gue harus nurunin keunyuan gue. Jangan ikut ikutan si Jerapah," seru Okta.

"Makanya lu cepetan cari cewek yang tepat. Dan ajak nikah, jangan cuma pacaran sana sini, godain sana sini," seru Ratu.

"Ah itu urusan nanti aja. Gue lagi menikmati masa kejayaan gue sebagai playboy," kekehnya dengan bangga.

"Lebay."

"Selamat yah buat kalian berdua. Akhirnya yah Tu..." Serli tersenyum bahagia untuk sahabatnya itu.

"Makasih Ser."

"Kak Angga, jagain yah sahabat gue. Awas loh jangan sakitin dia lagi," seru Serli.

Angga menoleh ke arah Ratu dengan senyuman merekah di bibirnya. Ia menggenggam tangan Ratu.

"Gue janji akan selalu membahagiakannya Ser. Dia adalah Ratuku..."

Ratu bersemu merah mendengarnya. Akhirnya cinta sepihaknya kini terbalaskan. Akhirnya penantiannya tak sia-sia.

Inilah Takdir yang mereka dapatkan setelah kesakitan menjadi teman hidupnya selama ini. Akhirnya kebahagiaanpun datang.

Selesai

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang sibuk mengurus anak dan suami. Tetapi saat waktu luang, lebih suka mengapresiasikan khayalannya ke sebuah tulisan hingga membentuk sebuah Novel. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani_sonaris

Facebook : indriani_sonaris

Wattpad : indrianisonaris

Dreame : iin sonaris